

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT  
MAPPOGAU SIHANUA KARAMPUANG  
KABUPATEN SINJAI**

**THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE LOCAL WISDOM OF THE  
TRADITIONAL CEREMONY TRADITION *MAPPOGAU SIHANUA*  
KARAMPUANG, SINJAI REGENSY.**



**DISERTASI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor  
Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas  
Muhammadiyah Makassar**

**Oleh  
Mustamin  
NIM : 105010082018**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1444 H/2023 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Mustamin

NIM : 105010082018

Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang penulis susun adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Juli 2023

Yang menyatakan,

**Mustamin**

## HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PROMOSI

Judul Disertasi : **Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kearifan Lokal Tradisi Upacara Adat Mappogau sihanua Karampuang Kab.Sinjai**  
Nama Mahasiswa : **Mustamin**  
NIM : **105010082018**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Penguji pada Ujian Promosi Doktor dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada tanggal 15 Juli 2023 dan dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 15 Juli 2023

### Tim Penguji

1. Prof.Dr.H. Ambo Asse, M.Ag  
( Rektor/Ketua Sidang )
2. Prof. Dr.H Irwan Akib,M.Pd  
(Direktur Pasca/Sekretaris Sidang)
3. Prof.Dr.Hj. Syamsudduha Saleh,M.Ag  
( Promotor )
4. Dr. Abdul Rahim Razaq,M.Pd  
( Co Promotor I )
5. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc, M.A  
( Co Promotor II )
6. Prof.Dr.H. Arifuddin Ahmad, M.Ag  
( Penguji Utama )
7. Dr. Rusli Malli.,M.Pd  
( Penguji Internal )
8. Dr. Wahyuddi G, M.Ag  
( Penguji Eksternal )

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd**  
NBM: 613.949

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Doktor Pend. Agama Islam

**Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS**  
NBM: 555 669

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir penelitian mandiri mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar pada Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam dengan terselesaikannya Disertasi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam disertasi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana pepatah bilang “ *Tak ada gading yang tak retak*” sehingga saran, kritik, dan tanggapan positif dari berbagai pihak penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus peneliti ucapkan kedua orang tua saya tercinta ( almarhum dan almarhumah ) yang selama hidupnya telah mencurahkan kasih sayang, membesarkan, mendidik dan memberi saya motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan pada prodi Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat di balas oleh Allah swt. Amin.

Tanpa dipungkiri, peneliti sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag dan para wakil rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Direktur pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar: Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd dengan kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada

kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.

3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS Ketua Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi peneliti.
4. Prof. Dr. Hj. Syamsudduha Saleh., M.Ag. Promotor, Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd., Co. Promotor I, dan Dr. M. Ilham Muchtar, Lc, M.A, yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan disertasi ini.
5. Para Dewan Penguji Disertasi, masing-masing : Prof. Dr.Hj, Syamsudduha Saleh, M.Ag. (Ketua Dewan Penguji), Dr, Abd Rahim Razaq, M.Pd. ( Sekertaris Dewan Penguji), Dr. Ilham Muchtar, Lc, MA. (Anggota Dewan Penguji), Prof.Dr. Arifuddin Ahmad, M.Ag. (Penguji 1), Dr. Rusli Malli,M.Pd. (Penguji 2), Dr. Wahyuddin G, M.Ag. ( Penguji Eksternal ).
6. Para Dosen Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
7. Para staf tata usaha di lingkungan Program pascasarjana Universitas Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian disertasi ini.
8. Kepada istri tercinta, Dawirah, S.Pd yang selalu mendampingi peneliti dalam suka dan duka dan menyayangi anak yaitu Adzriel Rafiq Syaputra.
9. Kepada para informan penelitian yang menyediakan waktunya untuk diwawancarai baik langsung maupun tidak langsung..

10. Bapak Ibu di Sinjai khususnya Kepala desa Tompobulu, para tokoh adat, tokoh Pendidik, tokoh Pemuda Dusun Karampuang yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.
11. Buat teman-teman mahasiswa seperjuangan Angkatan 2018 Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Makassar yang sama-sama berjuang dibangku kuliah sampai lulus.



## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf Latin sebagai berikut :

b.	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
s	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	s	:	ص	i	:	ل
h	:	ح	d	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	t	:	ط	n	:	ن
d	:	د	z	:	ظ	h	:	و
Z	:	ذ	‘	:	ع	w	:	ه
R	:	ر	g	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

#### 2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

Fathah	:	a	ā
Kasrah	:	i	î
Dammah	:	u	u



- b. Diftong yang dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya *bayn* ( بين ) dan *qawl* ( قول )
3. Syahdah dilambangkan dengan konsonan ganda
  4. Kata sandang al-(alif lām ma`rifah) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawalkalimat, maka tersebut ditulis dengan huruf besar (Al-) misalnya: 1) menurut al-Bukhāry....., 2) al-Bukhāry berpendapat.....
  5. *Ta` marbutah* (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak diakhir kalimat maka ia ditransliterasi dengan huruf h misalnya; al-risalat li al-madrasah
  6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah istilah Arab yang belum dibakukan dalam perbendaharaan bahasa Indonesia
  7. Lafz *al-jalalah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāf ilayh (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Misalnya; dînullah, billah dan lain-lain. Adapun kata *ta` marbutah* diakhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalalah* ditransliterasi dengan huruf t misalnya; hum firahmatillah.
  8. Singkatan
 

Cet	: <i>Cetakan</i>
Saw	: <i>Salla Allahu alaihi wa sallam</i>
Swt	: <i>Subhanahu wa ta ala</i>
QS	: Qur'an Surat
M	: Masehi
H	: Hijriah
H	: halaman



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penulisan.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan.....	14
B. Landasan Teori dan Konsep.....	16
C. Teori Analisis Penelitian.....	75
D. Kerangka Pikir.....	106
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	108
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	109
C. Pendekatan Penelitian.....	110
D. Sumber Data.....	112
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	114
F. Instrumen Penelitian.....	118
G. Teknik analisa data.....	119
H. Uji Keabsahan Data.....	119

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Karakteristik Obyek Penelitian.....	123
B. Pembahasan hasil penelitian.....	130
1. Proses Pelaksanaan Upacara Adat <i>Mappogau Sihanua</i> Karampuang.....	131
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kearifan Lokal Upacara Adat <i>Mappogau Sihanua</i> Karampuang.....	141
3. Akulturasi Tradisi Upacara Adat <i>Mappogau Sihanua</i> dengan Pendidikan Islam dan Dampaknya terhadap perilaku masyarakat Karampuang.....	178
C. Keterbatasan Penelitian.....	183
<b>BAB V, PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	185
B. Saran.....	186
DAFTAR PUSTAKA.....	188
DAFTAR INFORMAN.....	198
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. INSTRUMEN PENELITIAN.....	200
2. IZIN PENELITIAN.....	213
3. DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	214

## ABSTRAK

**Mustamin, 2023.** *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kearifan Lokal Tradisi Adat Mappogau Sihanua, Karampuang, Kabupaten Sinjai.* Promotor; Syamsudduha Saleh, ko-promotor Abd. Rahim Razak dan M. Ilham Muchtar.

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk; 1) mengkaji proses tradisi upacara adat *mappogau sihanua*, di Karampuang, Kabupaten Sinjai, 2) mengelaborasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi upacara adat *mappogau sihanua* di Karampuang Kabupaten Sinjai, 3) menganalisis dampak akulturasi pendidikan Islam dan tradisi upacara adat *mappogau sihanua* terhadap perilaku masyarakat Karampuang, Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode pendekatan multidemensi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian, disamping peneliti sendiri sebagai instrumen utama dibantu dengan beberapa instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di wilayah adat Karampuang, Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo, sekira 30 km dari pusat Kota Sinjai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Upacara adat *mappogau sihanua* adalah merupakan suatu upacara adat (pesta kampung) yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan di Karampuang. Tradisi *mappogau sihanua* meliputi beberapa ritual yang harus dilalui, yaitu: *mabbahang*, *mappaota*, *mabbaja-baja*, *menre ri bulu*, *mabbali sumange'*, dan *malling*. 2) Upacara adat *mappogau sihanua* mengandung beberapa nilai pendidikan Islam, yaitu: nilai solidaritas dan empati (tolong-menolong), nilai persaudaraan (ukhuwah), nilai kekeluargaan (silaturrahim), nilai kerjasama (gotong royong), nilai toleransi (saling menghargai), nilai pelestarian alam. Nilai Pendidikan Islam yang paling dominan pada tradisi *mappogau sihanua* adalah yang terkait dengan akhlak. Sementara nilai ibadah dan akidah masih minim, bahkan masih terdapat kegiatan yang mengarah kepada kemusyrikan, seperti dengan adanya makanan persembahan atau sesajen. 3) telah terjadi akulturasi tradisi upacara *mappogau sihanua* terhadap perilaku masyarakat di Karampuang, dengan mulai merubah paradigma berpikir. Secara umum masyarakat sudah memandang bahwa hasil panen yang baik dan banyak dihasilkan karena faktor bibit yang bagus, cuaca yang mendukung serta keuletan mereka dalam mengolah tanah. Bukan karena adanya ritual mistik yang kerap mereka lakukan menjelang datangnya waktu tanam.

**Kata Kunci:** *Nilai, Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Tradisi*

## ABSTRACT

**Mustamin, 2023.** Values of Islamic Education on Local Wisdom of *Mappogau Sihanua* Traditional Tradition, Karampuang, Sinjai Regency. Supervised by Syamsudduha Saleh, Abd. Rahim Razak and M. Ilham Muchtar.

This dissertation research aimed at; 1) examining the process of *Mappogau Sihanua* traditional ceremony, in Karampuang, Sinjai Regency, 2) elaborating on the values of Islamic Education contained in *Mappogau Sihanua* traditional ceremony tradition in Karampuang, Sinjai Regency, 3) analyzing the impact of acculturation of Islamic education and *Mappogau Sihanua* traditional ceremony tradition towards the behavior of the Karampuang community, Sinjai District. This research used a descriptive qualitative research type. By using a multidimensional approach. The instruments used in the research, apart from the researcher himself as the main instrument, assisted by several instruments in the form of observation guides, interview guides, cameras and voice recorders. The data analysis technique used was a qualitative descriptive technique. The research location was in the Karampuang customary area, Tompobulu Village, Bulupoddo, about 30 km from the center of Sinjai City.

The research results showed that; 1) The *Mappogau Sihanua* traditional ceremony is a village party which is carried out routinely every year by the cultural support community in Karampuang. The *Mappogau Sihanua* tradition included several rituals that must be done, namely: *mabbahang*, *mappaota*, *mabbaja-baja*, *menre ri bulu*, *mabbali sumange'*, and *mallang*. 2) The *Mappogau Sihanua* traditional ceremony contains several values of Islamic education, namely: the values of solidarity and empathy (help), the values of brotherhood (ukhuwah), the values of kinship (silaturahmi), the values of cooperation (gotong royong), the values of tolerance (mutual respect) and natural conservation value. The most dominant Islamic educational values in *Mappogau Sihanua* tradition was those related to morals. While the value of worship and faith was still less, there were even activities that lead to polytheism, such as offering food or offerings. 3) there has been an acculturation of the *Mappogau Sihanua* ceremony tradition towards the behavior of the people in Karampuang, by starting to change the paradigm of thinking. In general, the community has seen that good and abundant yields are due to good seeds, favorable weather and their tenacity in cultivating the land. Not because of the mystical rituals that they often perform before planting time.

**Keywords:** *Values, Islamic Education, Local Wisdom, Tradition*

20 Feb 23 Abstract

Authorized by:

*Yos Kwi Ummata Jassa*



## المستخلص

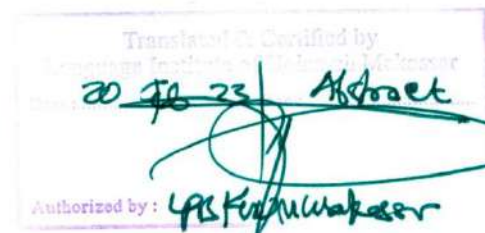
موستامين، ٢٠٢٣. قيم التربية الإسلامية في الحكمة المحلية في الحفل التقليدي مابوغاو سيهانوا، كارامبوانج، منطقة سينجاي. المشرف الرئيسي؛ شمس الضحى صالح، و المشرف المشارك؛ عبد الرحيم رزاق ومحمد إلهام مختار.

يهدف بحث الأطروحة إلى؛ (١) فحص عملية الحفل التقليدي مابوغاو سيهانوا، كارامبوانج، منطقة سينجاي، (٢) توضيح قيم التربية الإسلامية الواردة في الحفل التقليدي مابوغاو سيهانوا، كارامبوانج، منطقة سينجاي، (٣) تحليل تأثير الثقافة التربوية الإسلامية وعملية الحفل التقليدي مابوغاو سيهانوا، تجاه سلوك مجتمع كارامبوانج، منطقة سينجاي.

هذا البحث يعتبر من نوع الوصفي النوعي باستخدام منهج متعدد الأبعاد. تمت مساعدة الأدوات المستخدمة في البحث، إضافة من الباحث نفسه كأداة رئيسية، من خلال العديد من الأدوات في شكل أدلة المراقبة وأدلة المقابلات والكاميرات ومسجلات الصوت. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تقنية وصفية نوعية. ويكون موقع البحث في كارامبوانج، قرية طمببولو، على بعد حوالي ٣٠ كم من وسط مدينة سينجاي.

تظهر نتائج البحث أن؛ (١) الحفل التقليدي مابوغاو سيهانوا هو حفل تقليدي (حفلة شعبية) يتم إجراؤه بشكل روتيني كل عام من قبل مجتمع الدعم الثقافي في كارامبوانج. يتضمن الحفل التقليدي مابوغاو سيهانوا العديد من الطقوس التي يجب تجاوزها، وهي: برنامج ماباهنج (*mabbahang*) و برنامج مافوتا (*mappaota*) و ماباجا باجا (*mabbaja-baja*) و برنامج منرري ريولو (*menre ribulu*) و برنامج مابالي سومانجي (*mabbali sumange*) و برنامج مالينج (*mallang*). (٢) احتفال مابوغاو سيهانوا التقليدي يحتوي على عدة قيم للتربية الإسلامية، وهي: قيم التضامن والتعاطف (المساعدة)، قيم الأخوة، قيم القرابة (*silaturrahim*)، قيم التعاون (*gotong royong*)، قيم التسامح (الاحترام المتبادل)، قيمة الحفاظ الطبيعي. القيم التربوية الإسلامية السائدة في تقليد مابوغاو سيهانوا هي أكثرها ما تتعلق بالأخلاق. في حين أن قيمة العبادة والإيمان لا تزال ضئيلة، إلا أنه للأسف الشديد هناك أنشطة تؤدي إلى الشرك، مثل تقديم الطعام أو القرابين. (٣) كان هناك ثقافة للحفل التقليدي مابوغاو سيهانوا تجاه سلوك الناس في كارامبوانج، من خلال البدء في تغيير مبدئ التفكير. بشكل عام، رأى المجتمع أن المحاصيل الجيدة والوفرة ترجع إلى غرس البذور الجيدة والطقس الملائم ومثابرتهم في زراعة الأرض وليس بسبب الطقوس الصوفية التي يؤديونها غالبًا قبل وقت الزراعة.

الكلمات المفتاحية: القيم، التربية الإسلامية، الحكمة المحلية، التقليد.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan terdapat beraneka ragam suku bangsa, yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Suku yang terbesar jumlahnya adalah suku Bugis, menempati sebagian besar jazirah Sulawesi selatan. Kebudayaan suku-suku bangsa itu terdapat persamaan wujud, bentuk dan pola; namun perbedaan tidak dapat di pungkiri.

Perbedaan lingkungan, membawa perbedaan gaya hidup dan mungkin pada kepribadian, Keadaan tanah, air, gunung dan iklim turut membentuk gaya hidup penduduk. Mereka menyelenggarakan penghidupannya, membuat alat-alat mata pencaharian, faktor keadaan alam turut memberi bentuk dan wujud, pergumulan hidup hasil kontak dengan alam, mereka kembangkan kebiasaan dan cara mengelolah alam untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kolompok. Kebiasaan dan cara yang senantiasa dilakukan, baik secara individual maupun berkelompok, lambat laun akan terbentuk pola kebiasaan yang mengarah pada pengorganisasian kegiatan untuk suatu tujuan tertentu.

Keadaan alam mengharap manusia menyesuaikan hidup kebudayaan berupa upacara minta hujan, penolak bahaya, gempa dan banjir, sangat besar artinya bagi kehidupan petani. Keadaan alam tidak saja memberi pembatasan terhadap kelangsungan hidup manusia dan

kebudayaannya, akan menyediakan berbagai macam bahan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Manusia adalah makhluk berakal, betapa sederhananya kebudayaannya, mereka sudah berubah alamnya menurut cara dan kemampuan yang dimiliki.

Perubahan alam oleh setiap suku bangsa apakah mereka disebut bangsa sederhana atau bangsa modern perbedaannya terletak pada tingkat kemajuan dan bukan pada jenis kemajuan yang telah dicapai suku bangsa yang masih sederhana, mereka mengelolah alam dengan cara dan teknik sendiri; mereka mempunyai alat-alat pencaharian sendiri, alat-alat untuk menentang kemauan alam dan mengelolah alam sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan catatan bahwa tidaklah kemampuan itu selalu diserahkan kepada kekuatan alam.

Peneliti tidak bermaksud memihak pada salah satu metode berfikir “*dereminisme geografik*” dan penantangannya, akan tetapi persoalan diletakkan pada masalah, bagaimana posisi manusia dalam interaksi dengan lingkungan alamiah dan lingkungan manusiawi sebagai suatu kesatuan komunitas. Hal ini berarti bahwa perkembangan kebudayaan manusia tidak saja ditentukan oleh alamnya, tetapi juga ditentukan oleh kelompoknya, jadi sistem lingkungan dan sistem sosial diperhatikan bersama sebagai suatu kebulatan.

Sistem kebudayaan yang terdiri dari norma-norma, aturan-aturan, kepercayaan, nilai-nilai dan simbol-simbol, adalah hasil rumusan dari kedua sistem terdahulu yang telah disepakati dan dihormati bersama



oleh anggota masyarakat adalah wadah dari kebudayaan, dengan demikian perkembangan kebudayaan berarti perkembangan sistem, pengetahuan, teknologi, kesenian, religi, dan kepercayaan dari masyarakat yang memiliki budaya yang sangat luas dan beragam yang tersebar diberbagai wilayah bahkan sampai ke pelosok desa, yang dipengaruhi oleh tradisi masyarakat pendukungnya, kekayaan dan keragaman budaya yang memiliki nilai, norma dan fungsi perlu terus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, pelestarian budaya yang memiliki budaya dapat membuat nilai budaya tersebut tetap hidup dan lestari dimasa kini dan masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Sistem norma dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan orang Bugis Makassar memiliki kekhasan dengan berbagai kearifan yang bersumber dari pengembangan pengetahuan local (*local knowledge*) masyarakatnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat di Sulawesi selatan pada masa lalu, sistem norma tersebut dipegang teguh dan dijalankan secara konsisten, baik oleh pemerintah (raja dan perangkatnya) maupun rakyat kebanyakan.<sup>2</sup>

Kebudayaan daerah, biasanya dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial

---

<sup>1</sup>Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, (Makassar: Bidang Sejarah Dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata Propinsi Sul-Sel, 2012) hlm.1-2.

<sup>2</sup>Abdul Rahim, *Wujud ideal budaya bugis Makassar*, (Makassar: Penerbit Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Propinsi Sul-Sel, 2013) hlm.3

yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola budaya yang tidak sama, atau disebut kearifan lokal.

Dalam kebudayaan tersebut upacara-upacara dan tradisi-tradisi yang tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah mulai merajalela. Di setiap daerah terdapat tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan lagi. Salah satu tradisi yang tetap eksis di Sulawesi Selatan adalah tradisi upacara adat *mappugau sihanua* (ᨀᨗᨗᨗ ᨗᨗᨗᨗ) yang terdapat di Karampuang Kabupaten Sinjai.<sup>3</sup>

Keberadaan tradisi upacara adat *mappugau sihanua* (ᨀᨗᨗᨗ ᨗᨗᨗᨗ) di Karampuang ini secara umum telah diakui oleh negara keberadaannya. Merujuk pada pasal 18B ayat (2) UUD 1945 dimana menyebutkan:

“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang”.<sup>4</sup>

Hal ini berarti bahwa negara mengakui keberadaan hukum adat serta konstitusional haknya dalam sistem hukum Indonesia. Disamping itu juga diatur dalam pasal 3 UUPA “Pelaksanaan hak ulayat dan hak-hak yang serupa itu dari masyarakat-masyarakat hukum adat, sepanjang

<sup>3</sup> Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Yogyakarta: Ombak, 2009) hlm.2

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Cet, I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

menurut kenyataannya masih ada, harus sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepentingan nasional dan negara, yang berdasarkan atas persatuan bangsa serta tidak boleh bertentangan undang-undang dan peraturan yang lain yang lebih tinggi”.<sup>5</sup>

Karampuang adalah sebuah Kampung tua yang tetap melestarikan kebudayaannya. Kata Karampuang ini berasal dari *karampulue* (ᨧᨶᨱᨱᨱᨱᨱᨱ) berdiri bulu roma dan merupakan berpaduan antara kata *karaeng* (ᨧᨶᨱᨱ) dan *puang* (ᨱᨱ). Karampuang memiliki banyak ritual-ritual adat yang rutin terlaksana setiap tahun, karena rasa memiliki dan kepedulian terhadap tradisi leluhur merupakan salah satu alasan pendorong bagi masyarakat Karampuang untuk selalu bertanggung jawab menjaga, memelihara dan melestarikan adat budaya sehingga pada akhirnya, kebersamaan dan tanggung jawab sesama masyarakat pendukung kebudayaan tersebut semakin terjaga.<sup>6</sup>

Diantara banyaknya ritual, terdapat tiga ritual yang memiliki sifat gotong royong. Ritual adat itu adalah upacara adat *mappogau sihanua* (ᨧᨶᨱᨱᨱᨱ ᨱᨱᨱᨱᨱᨱ). Upacara adat *mappogau sihanua* (ᨧᨶᨱᨱᨱᨱ ᨱᨱᨱᨱᨱᨱ) atau pesta kampung adalah merupakan suatu upacara adat terbesar yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan Karampuang. Acara ini berlangsung satu minggu dalam bulan November tahun berjalan. Pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* (ᨧᨶᨱᨱᨱᨱ ᨱᨱᨱᨱᨱᨱ) di Karampuang adalah perwujudan dan

---

<sup>5</sup>.UUD 1945, pasal 18 B ayat 2, tentang hak adat istiadat.

<sup>6</sup>.Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Yogyakarta: Ombak, 2009) hlm.46

rasa syukur atas keberhasilan panen pertanian/perkebunan sehingga dilaksanakan sangat meriah dan membutuhkan waktu yang sangat lama sehingga memerlukan tenaga dan biaya yang sangat besar, tetapi hal tersebut selama ratusan tahun ini tidak pernah menjadi halangan akibat biaya. Seluruh warga siap membantu untuk acara ini, dengan kesabaran bersama untuk membiayai seluruh rangkaian acaranya, demikian pula dengan tenaganya, sebagaimana ungkapan orang Karampuang, kesediaan membantu dalam pelaksanaan tersebut dikatakan "*lilacca makkitomatoa*" (ḷḷḷḷḷ ḷḷḷḷḷḷḷḷ) artinya memahami beban *tomatoa* (ḷḷḷḷḷ) sebagai penanggung jawab pesta adat *mappogau sihanua* (ḷḷḷḷḷḷ ḷḷḷḷḷḷḷ).<sup>7</sup>

Tradisi upacara adat *mappugau si hanua* (ḷḷḷḷḷḷ ḷḷḷḷḷḷḷ) di Karampuang sendiri merupakan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Biasanya dilakukan setelah masa panen padi. Tradisi ini dipandang sebagai ekspresi untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rizki dari sang pencipta atas hasil panen masyarakat Karampuang. Selain itu, tradisi upacara adat *mappugau sihanua* (ḷḷḷḷḷḷ ḷḷḷḷḷḷḷ) ini dianggap sebagai harmoni sosial yang artinya adalah sebagai salah satu wadah untuk merekatkan tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Sehingga tidak ada pembeda antara yang tinggi dan rendah, besar kecil dan sebagainya. Orang Bugis memahami salah satu tradisi ini adalah sebagai bentuk hubungan makrokosmos yang mana

---

<sup>7</sup> *Ibid...*17

artinya adalah sebagai penghubung manusia dengan Allah swt yang diwujudkan dalam bentuk syukuran. Selain itu juga adanya hubungan mikrokosmos yaitu penghubungan manusia dengan manusia lainnya. Disinilah terjalinnya silaturahmi antar anggota masyarakat.

Dalam hal ini pula, Islam adalah agama rahmat, Islam datang untuk membawa manfaat dan maslahat bagi manusia. Dalam waktu yang sama, Islam datang untuk menghindari mereka dari segala mudarat atau bahaya dan kerusakan. Oleh karena itu, Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat demi kemajuan yang sesuai dengan ketinggian derajat manusia itu sendiri. Dalam hal ini kebudayaan yang diakui syariat adalah semua kebudayaan dan hasil karya manusia yang tidak bertentangan dengan Al-quran dan hadis. Kebudayaan tersebut diterima, diakui sebagai kearifan lokal. .

Demikian penghormatan Islam terhadap adat budaya setempat. Islam tidak hanya mengakui suatu adat istiadat, bahkan terkadang menjadikannya sebagai sumber hukum yang bisa dirujuk dalam hal-hal ibadah sebagaimana ditegaskan dalam Al-quran ayat 199.<sup>8</sup>

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahnya:

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh

<sup>8</sup>.Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan terjemahan*, ( Semarang: PT.Karya Toha putra,2019 ).hlm 285.

Masyarakat Karampuang adalah masyarakat yang beragama Islam, dan mereka masih konsisten mempertahankan tradisi-tradisi pra Islam yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Diantara tradisi tersebut adalah tradisi upacara *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Dalam pelaksanaan upacara *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) ini, terjadi akulturasi antara adat-istiadat masyarakat Karampuang dengan pendidikan agama Islam yang mereka anut.

Sifat masyarakat Karampuang yang *flexible* atau terbuka terhadap sesuatu yang baru menjadikan apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat Karampuang seperti tradisi itu tidak mudah lengser atau tergusur oleh budaya-budaya dari luar. Karena masyarakat Karampuang memegang teguh ajaran nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Karena itulah setiap kali ada nilai-nilai budaya asing yang masuk akan tetap diterima namun tetap tidak melupakan untuk memfilter semua hal-hal yang baru tersebut. Seperti ketika Islam masuk pertama kali ke tanah Karampuang tahun 1619 M oleh raja atau Arung ke 36 La Makkuraga Daeng Pagau ditemani oleh seorang tokoh agama bernama Baso Cilellang yang sudah tidak asing lagi bahwa yang menyebarkan adalah para raja-raja dan tokoh agama.<sup>9</sup>


Pada saat itu memang Islam menggunakan trik yang rapi, karena Islam juga agama yang dapat menyesuaikan dengan keadaan dan

---

<sup>9</sup> Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Yogyakarta: Ombak, 2009) hlm.301.

perkembangan, maka itu tidaklah sulit buat agama Islam untuk masuk ke dalam pribadi masyarakat Karampuang. Islam hadir ke dalam masyarakat Karampuang dengan menyusup ke dalam tradisi yang sangat diagungkan oleh masyarakat Karampuang. Dan karena dua objek ini yaitu masyarakat Karampuang dan Islam sama-sama terbuka maka sangat mudah menjadikan dua objek itu bersatu.

Akhirnya Islam adalah agama yang mempunyai nilai-nilai yang harus diketahui oleh masyarakat Karampuang. Islam hadir sebagai pelengkap apa yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Karampuang sehingga masyarakat Karampuang juga tahu apa sebenarnya tujuan hidup dimuka bumi ini, yaitu kepercayaan terhadap sang pencipta yang tujuannya adalah untuk menyembah sang pencipta yang Esa. Islam juga mengajarkan kepada masyarakat Karampuang tentang nilai-nilai *muamalah* yang artinya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia, selain itu juga nilai-nilai tentang bagaimana berperilaku yang baik.

Karena itu kita bisa mengetahui bahwa memang ada banyak nilai-nilai yang bisa dipelajari dari tradisi masyarakat Karampuang salah satunya dari upacara adat *mappogau sihanua* (  ) Dalam upacara tersebut ada nilai tentang *Ibadah*, *Akhlak* dan *muamalah* dan lain-lain. Dalam analisis upacara adat *Mappogau sihanua* dalam perspektif pendidikan Islam itu banyak sekali yang bisa dikaji, namun karena peneliti hanya membatasi pada tiga rumusan masalah, yaitu



proses pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* ( ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ) nilai-nilai pendidikan Islam dan dampak tradisi upacara *mappogau sihanua* ( ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ) terhadap perilaku masyarakat Karampuang.

Untuk menganalisis proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam serta dampaknya terhadap masyarakat Karampuang itu melalui kegiatan observasi, kepustakaan dan wawancara kepada sesepuh desa Tompobulu, tokoh adat, tokoh pendidik, tokoh agama serta dokumentasi yang mana dilihat dari prosesi upacara adat *mappogau sihanua* ( ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ) itu sendiri.

## B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Pada dasarnya, penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba bergantung pada paradigma apa yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, *evaluator* atau sebagai peneliti kebijakan<sup>10</sup> Dalam penelitian *etnografi* atau bisa disebut juga penelitian diskriptif, fokus perhatiannya biasanya bisa berupa satu aspek atau beberapa aspek namun masih dalam satu kesatuan. Sesuai judul penelitian, nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada Kearifan lokal tradisi adat *mappugau sihanua* ( ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂᵂ ) Karampuang Desa Tompobulu Kabupaten Sinjai, maka peneliti memfokuskan pada tiga masalah yaitu Proses

<sup>10</sup>LexJ.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2014).hlm 93

pelaksanaan tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) Karampuang Desa Tompobulu, nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) dan dampak akulturasi pendidikan Islam dengan tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) terhadap perilaku masyarakat Karampuang.

### C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan pokok penelitian bagaimana tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten sinjai agar kajian penelitian ini lebih terfokus maka pokok permasalahannya dirinci dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai?.
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten sinjai?
3. Bagaimana dampak akulturasi pendidikan Islam dengan tradisi adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) terhadap perilaku masyarakat Karampuang?

#### D. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji proses pelaksanaan tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) Karampuang Desa Tompobulu Kec. Bulupodoo Kab. sinjai.
- b. Untuk mengevaluasi nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam Tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) di Karampuang Desa Tompobulu Kab.Sinjai
- c. Untuk mengkaji dampak akulturasi pendidikan Islam dengan Tradisi adat *Mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) terhadap perilaku masyarakat Karampuang Kab.Sinjai

#### E. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian dalam penulisan draf ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara ilmiah.

Untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan khususnya dalam upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) dan budaya yang ada di Kabupaten Sinjai, dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktisi lainnya, serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

## 2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Hasil Penelitian yang relevan

Kajian pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur yang berkaitan sebagai bahan acuan, baik berupa jurnal, skripsi ataupun buku. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan obyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, karya Muhannis. Dalam buku tersebut memuat tentang adat-istiadat masyarakat Karampuang, Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.
2. *Komunitas Adat Karampuang*, karya Darman Manda. Buku tersebut memuat tentang, masyarakat adat Karampuang yang kuat mempertahankan adat-istiadat leluhurnya.
3. *Mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) sebagai Suatu Sistem Upacara Pertanian di Desa Kanrung Kabupaten Sinjai, karya Husah Jawir. Membahas tentang upacara-upacara pertanian yang rutin

dilaksanakan oleh masyarakat desa Kanrung Kabupaten Sinjai.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Umar dalam bentuk jurnal, Dosen STAIM Sinjai pada tahun 2018 dengan judul Transformasi tradisi ritual adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) menuju media dakwah kultural di masyarakat karampuang Kab.Sinjai, penelitian tersebut membahas tentang tradisi dan sistem kepercayaan adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) masyarakat karmpuang tradisi pemujaan, manifestasi pengakuan secara abstraksi, perwujudan pengabdian totalitas pada leluhur dengan harapan kestabilan hidup dan sumber kehidupan tetap terjaga.
5. Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu suatu bentuk skripsi yang disusun oleh Sitti Walidah Ahmad pada tahun 2020 yang berasal dari Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul Makna upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)Karampuang Kab.Sinjai. Skripsi ini membahas tentang, makna yang terdapat pada upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan yang didapatkan dari hasil cocok tanam mereka baik hasil menanam padi maupun hasil kebun.
6. Penelitian lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian dalam bentuk jurnal yang disusun oleh Umar pada tahun 2017 dengan judul Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) masyarakat

Karampuang Kabupaten Sinjai, penelitian ini membahas tentang gerakan dakwah dan misi pembaharuan Islam, dakwah kultural digunakan sebagai strategi adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ).

7. Skripsi saudara Andi Nasrullah pada tahun 2016 yang berasal Universitas Islam Negeri Makassar dengan judul Tradisi *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) Karampuang di Kabupaten Sinjai, penelitian ini membahas tentang eksistensi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) di Karampuang dan akuntalibitas dalam perspektif budaya lokal Karampuang di Kabupaten Sinjai.

Beberapa penelitian tersebut, yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi perspektif yang digunakan dimana peneliti menggunakan analisis dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam, yang mana pada penelitian sebelumnya condong kepada makna dan simbol namun dipenelitian ini lebih meluas masuk aspek nilai dan dampaknya, yang pastinya dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Dan metode yang digunakan berbentuk kualitatif diskriptif dan deduktif.

## **B. Landasan Teori dan Konsep**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya.



Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>11</sup>

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tegan nilai, namun paling tidak pada tataran prasis, nilai dapat disebut sebagai suatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.<sup>12</sup>

Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan *efisiensi* yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (*batiniah, spiritual*), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari system sosial.

Dua definisi tersebut dapat kita ketahui dan dirumuskan bahwasanya nilai adalah suatu *type* kepercayaan yang berada dalam

---

<sup>11</sup>.Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

<sup>12</sup>.Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 160.

ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang mana nilai dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik, nilai nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya. Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apapun.

Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang nantinya disajikan beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga realisasi dari pada nilai itu terlaksana dengan baik. Jadi nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan

kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah : Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai pendidikan Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu : “*segi normatif*” dan “*segi operatif*”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. Wajib (baik)

Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

b. Sunnah (kurang baik)

Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan

terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sangsi.

c. Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.

d. Makruh (setengah baik)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

e. Haram (buruk)

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>13</sup>

Kelima nilai yang tersebut di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai *ilahiyyah ubudiyah*, *ilahiyyah muamalah* dan nilai etik *insani* yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hierarkinya.

---

<sup>13</sup> Muhaimin et al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 117.

Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai menurut Noeng Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya.

Masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang *esensial* dan mana yang *instrumental*. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum wanita, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai *esensial*, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai *insaninya (instrumental)* adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat. Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu manusia, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan *l'tikad* seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran.

*l'tikad* tersebut diwujudkan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan diluar kelas. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok.

Oleh karena itu nilai mempunyai peran penting dalam proses perubahan sosial. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem

kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas / tidak pantas dikerjakan. Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>14</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>15</sup>

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.<sup>16</sup>

- Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang

---

<sup>14</sup>WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1999) hlm.677.

<sup>15</sup>M.S Titus, *et al, Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakara: Bulan Bintang,1984) hlm.122.

<sup>16</sup>Muhaimin *et al, Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya, 1993) hlm 10.

dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>17</sup>

- Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu ( sistem kepercayaan ) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>18</sup>

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

## 2. Pendidikan Islam

Sebelum diuraikan secara khusus mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Mengingat pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pengertian pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat (1) disebutkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>17</sup> Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996) hlm.60.

<sup>18</sup> *Ibid*...61



mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>19</sup>

Menurut *UNESCO*.<sup>20</sup> Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik dan latihan untuk perannya di masa depan. Prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 4 ayat (4) disebutkan. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>21</sup>

Peneliti kemukakan beberapa hal yang relevan dengan penelitian ini antara lain disebutkan dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat (12) dan (16) disebutkan. Ayat (12) pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Ayat (16) Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan

---

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Cet, I; (Jakarta:Sinar Grafika, 2003).hlm. 2

<sup>20</sup>.*UNESCO*, 1996. *Learning: The trasure within, Report to UNESCO of the International Commision on Education for the Twenty Century*, (Paris: 1996) hlm.2

<sup>21</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Cet, I; (Jakarta:Sinar Grafika, 2003), hlm. 6

pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.<sup>22</sup>

Peneliti kemukakan pula pengertian pendidikan masyarakat yaitu “Pendidikan yang diperuntukkan bagi warga masyarakat untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam rangka peningkatan taraf hidup mereka.<sup>23</sup> Pendidikan yang peserta didiknya adalah masyarakat yang heterogen latar belakang pendidikan dan usianya di luar lembaga pendidikan formal, maka metode yang digunakan pun yang dianggap cocok adalah metode percontohan dan metode ceramah.<sup>24</sup>

Membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa “Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu”<sup>25</sup>

Dari segi pandang masyarakat, ditekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Pendidikan dalam pandangan ini berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang disalurkan pada generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini bermacam-macam baik berupa

---

<sup>22</sup> *Ibid*...4-5

<sup>23</sup> St Vebrianto, *et.al. Kamus Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994) hlm.49.

<sup>24</sup> Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 1976) hlm.165.

<sup>25</sup> .Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*,(Jakarta: Al-Husna zikra,2000),hlm.2

intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain.

Sedangkan dari segi pandang individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan yang sifatnya umum. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi pendidikan ini berarti proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik.<sup>26</sup> Jadi, pendidikan menurut Hasan Langgulung berarti upaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia dan pewarisan budaya sekaligus sebagai usaha internalisasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada anak didik.

Sedangkan pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah “Suatu Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>27</sup> Pengertian pendidikan yang lain diungkapkan oleh Achmadi yang menyatakan bahwa “Pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya”.<sup>28</sup>

Dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang di gunakan untuk menandai makna atau konsep pendidikan, yakni *tarbiyah*

<sup>26</sup> Langgulung, *Ibid*, hlm.10

<sup>27</sup> Ahmad D. Marimba, *Pendidikan Islam*, Bandung.: NV. Al-Ma'arif, 1999) hlm.19

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *et al* , *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 16.

(تربية) , *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تدب). Pendidikan merupakan arti dari kata *tarbiyah* (تربية) kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *raba-yarbu* (رب - يرب) yang berarti bertambah, tumbuh, dan '*rabbiya- yarbaa*' (ربي--يربا) berarti menjadi besar, serta '*rabba-yarubbu* (رب - يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.<sup>29</sup>

Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal *Tarbiyah* (تربية) berasal dari tiga kata, yaitu:

1. Kata *raba* ( ر ب ) - *yarbu* ( يرب ) yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dari firman Allah swt.:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۗ

Terjemahnya:

Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. (QS al-Rum: 39).<sup>30</sup>

2. Kata *rabiya-yarba* (ربي - يربا) dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa* (خفي- يخفا) yang berarti: menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibn al-'Arabi mengatakan:

فَمَنْ يَكُ سَائِلًا عَنِّي فَإِنِّي بِمَكَّةَ مَنزَلِي وَبِهَا رُبَيْتُ

Artinya:

:

Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan..

<sup>29</sup>.Syeh Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan,1988),hlm.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha,2019),hlm.287.

3. Kata *rabba– yarubbu* (رب - يربوا) dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* (مد – يمد) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit, sebagaimana yang ditulis oleh Ibn al-Manzhur dalam “*lisan al-‘Arab* :

وَلَأَنْتَ أَحْسَنُ إِذْ بَدَرْتَ لَنَا يَوْمَ الْخُرُوجِ بِسَاحَةِ الْقَصْرِ  
 مِنْ ذُرِّيَّةٍ بَيضَاءٍ صَافِيَةٍ مِمَّا تَرَبَّبَ جَائِرَةُ الْبَحْرِ

Artinya:

:

Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istina, engkau lebih baik daripada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air di laut’ .

Kata Ibn al-Manzhur. “*Rababtul amra-arubbuhu rabban wa rababan*, berarti aku memperbaiki dan mengokohkan perkara itu.<sup>31</sup>

Kata “*tarbiyah*” (تربية) merupakan masdar dan *rabba*, *yurabbiy*, *tarbiyah* dengan wazan *fa‘ala*, *yufa‘ilu*, *taf‘ilan* ” (فعل-مفاعل-تفعيلا) Kata ini ditemukan dalam Al-quran Surat al-Isra’/17:24

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahannya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil, (QS.al-Israa; 24).<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Abdul Rahman al-Nahlawi, *Ushuul at Tarbiyyah al- Islaamiyyah wa Asaa liibiha*; Darul Fikr,Damsyik,diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul ,*Pinsip-prinsipdan Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat* oleh penerbit diponegoro, 1996.hlm.31

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannaya*, (Semarang: PT Karya Toha,2019),hlm.537.

Dalam terjemahan ayat tersebut, kata *tarbiyah* (تربية) digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan itu meliputi pekerjaan: memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.

Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal kata ini: Imam al-Baidawi,<sup>33</sup> (wafat: 685), dalam tafsirnya "*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*", mengatakan makna asal *Al-rabb* (الرَّبُّ) adalah *Al-tarbiyah* (تربية) yaitu: menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah swt sebagai *mubalaghah* (penekanan).

Dalam buku *mufradat*, al-Raghib al-Ashfahani (wafat: 502 H), menyatakan bahwa makna asal *al-Rab* adalah *al-Tarbiyah* (تربية) yaitu: memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.<sup>34</sup>

Ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan *tarbiyah* (التربية) terdiri dari empat unsur:

- a) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balig.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- c) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan

<sup>33</sup> Imam Al-Baidawi, *Tafsir al-Anwar at-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2011), hlm 31.

<sup>34</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992.), hlm.336.

dan kesempurnaan yang layak baginya.

d) Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Selanjutnya istilah *ta'lim* (تَعْلِيمٌ).dipetik dari kata dasar 'allama (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'lim* (تَعْلِيمٌ) *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* (تَعْلِيمٌ) diterjemahkan dengan pengajaran. M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* (تَعْلِيمٌ) memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.<sup>35</sup>

Istilah *Mu'allim* (معلم) atau pengajar yang berarti orang yang melakukan pengajaran, juga di munculkan dalam hadits Nabi Muhammad saw. Bersabda:<sup>36</sup>

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعْاصِيَ اللَّهِ وَ مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِأَمْتِثَالِ الْأَوَامِرِ، وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى فَذَلِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

Artinya:  
:

“Ajarkanlah mereka untuk ta'at kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.Karena itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”  
(HR.Tirmidzi dan darimi)

Dalam hal ini ungkapan (اعملوا) diberikan kepada orang tua yang berlaku sebagai *mu'allim* (معلم) sedangkan pelajarinya *muta'allim* (متعلم) atau yang diajari adalah anak-anaknya. Juga sabda beliau.

خيركم من تعلم القرآن و علمه

Artinya:  
:

Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-quran dan mengajarkannya.<sup>37</sup>.(HR.Buchari.)

<sup>35</sup> M,Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*,(Bandung:Irsyad Baitus Salam, 1996) hlm.16

<sup>36</sup> *Al-Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Darimii.*

<sup>37</sup> *Al-Hadis yang diriwayatkan oleh Buchary.*



Dalam hadits ini secara lengkap disebutkan ungkapan *ta'lim* (تَعْلِيم) sedangkan ilmu yang dipelajari adalah Al-quran serta disebutkan pihak yang mengajarkannya.

*Ta'lim* (تَعْلِيم) secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan *kognitif* semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* (تَعْلِيم) hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) (معلم) dan yang diajar *muta'alim* (متعلم). *Ta'lim* (تَعْلِيم) juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari perkataan Sa'ad bin Waqash, memberi makna anak-anak yang tidak tahu tentang riwayat Rasulullah, diajarkan sehingga menjadi tahu.

Apabila pendidikan Islam diidentikkan dengan *ta'lim*, (تَعْلِيم) para ahli memberikan pengertian sebagai berikut;

Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *ta'lim* (تَعْلِيم) sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Ta'lim* (تَعْلِيم) menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Ta'lim* (تَعْلِيم) merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai

---

potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.<sup>38</sup>

Menurut Rasyid Ridho, *ta'lim* (تَعْلِيم) adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 31 berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"<sup>39</sup> (QS.al-Baqarah: 31).

Rasyid Ridho memahami kata '*allama*' (عَلَّمَ), Allah kepada Nabi Adam as, sebagai proses transmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian *ta'lim* (تَعْلِيم) lebih luas atau lebih umum sifatnya daripada istilah *tarbiyah* (تَرْبِيَّة), yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *ta'lim* (تَعْلِيم) mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *tarbiyah* (تَرْبِيَّة), khusus pendidikan dan

<sup>38</sup> Abdul Fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, (Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah, 1977), hlm. 32.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Sahifa, 2014)

pengajaran fase bayi dan anak-anak.<sup>40</sup> .

Syed Muhammad an-Naquib Al-attas, mengartikan *ta'lim* (تَعْلِيم) disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *ta'lim* (تَعْلِيم) disinonimkan dengan *tarbiyah*, (تَرْبِيَّة), *ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.<sup>41</sup> Menurutny ada hal yang membedakan antara *tarbiyah* (تَرْبِيَّة) dengan *ta'lim* (تَعْلِيم), yaitu ruang lingkup *ta'lim* (تَعْلِيم) lebih umum daripada *tarbiyah* (تَرْبِيَّة), karena *tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin *education*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian *ta'lim* (تَعْلِيم) berbeda dengan pendapat diatas, beliau mengatakan bahwa; *ta'lim* (تَعْلِيم) lebih khusus dibandingkan dengan *tarbiyah* (تَرْبِيَّة), karena *ta'lim* (تَعْلِيم) hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* (تَرْبِيَّة) mencakup Keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>42</sup>

Selain istilah *tarbiyah* (تَرْبِيَّة) dan *ta'lim* (تَعْلِيم), konsep pendidikan dalam islam dapat juga menggunakan istilah *ta'dib* (تَعْدِيب) . Kata *ta'di*

<sup>40</sup> Rasyid Ridh, *Tafsir al-manar*,(Mesir: Dar al-Manar, 1372H).

<sup>41</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* ,(Bandung: Mizan,1988) hlm.12

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,( Bandung: Rosda Karya, 1992) hlm.5

( ادب – يعذب – تعديب ) berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'dib* (تعديب) yang artinya pendidikan (*education*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*).<sup>43</sup> Ada juga yang memberikan arti *ta'dib* (تعديب) yang berarti beradab, bersopan santun, tatakrama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>44</sup>

Al-Attas mengartikan *ta;dib* (تعديب) yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang-tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>45</sup> Melalui *ta'dib* (تعديب) ini Al-attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.<sup>46</sup>

Selanjutnya dalam sejarah, kata *ta'dib* (تعديب) digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota,

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2000),hlm.47.

<sup>44</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006) hlm.10

<sup>45</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Sucularism* ,terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), 32

<sup>46</sup> *Ibid*....34

pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan).<sup>47</sup>

Oleh karenanya *ta'dib* (تعديب) sebagai istilah pendidikan, pada awalnya telah dipakai secara tepat oleh para tokoh sufi yang secara tipikal menonjol dalam pengembangan pribadi Islam melalui pengembangan indra, akal dan moral. Makna yang dikandung dengan istilah *adab* atau *ta'dib* (تعديب) sebab istilah ini tidak terbatas hanya pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial.

Tentang pengertian pendidikan Islam ini, menurut Hasan Langgulung : “Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mengembangkan seluruh aspek pribadinya dan mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat.”<sup>48</sup>

Pendidikan Islam dalam pemahaman Hasan Langgulung mencakup Kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi aqidah

---

<sup>47</sup>Al-Azhami, Muhammad Dhiyau ar-Rahman, *Al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij as-Nusan as-Syukhra*, Riyad, a-Nasyir Maktabah ar-Rusydi, Riyad.1422H),hlm 154.

<sup>48</sup>.Hasan langgulung, *Teori-teori kesehatan mental*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992) hlm. 62

tetapi juga ibadah serta akhlak.<sup>49</sup> Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan duni akhirat.<sup>50</sup>

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan *intelektualisme* Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya.<sup>51</sup>

Pengertian pendidikan Islam juga diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba yaitu "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya

---

<sup>49</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985).hlm. 3

<sup>50</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985).hlm. 3

<sup>51</sup>Sutrisno, *Pendidikan Islam yang menghidupkan*,(Yogyakarta: Kota kembang,2006).hlm.170.

kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>52</sup> H.M. Arifin dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam*” mengungkapkan: “Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq *al-Qarimah*.”

Definisi tentang istilah pendidikan di atas, peneliti lebih memilih menggunakan kata *ta'dib* (تعديب) karena yang dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dikaji, karena *ta'dib* (تعديب) lebih luas cakupannya dibanding dengan *tarbiyah* (تربيه) dan *ta'lim* (تعليم). Hal ini diperkuat dengan pendapat al-Attas, yang mengatakan term *ta'dib* (تعديب) yang paling cocok untuk dipergunakan dalam pendidikan Islam. Hal ini karena konsep *ta'dib*lah yang diajarkan Nabi sesuai hadits Nabi sebagai berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*Artinya:*

Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik.<sup>53</sup>

<sup>52</sup>Ahmad D, Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1989) hlm.23.

<sup>53</sup>*Ibnu Taimiyah berkata: Maknanya adalah sah, namun tidak diketahui sanad thabit baginya.*



أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ.  
فَإِنَّ حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ  
وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya:

Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-quran. Maka sesungguhnya yang membaca Al-quran berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci.<sup>54</sup>

Hadits tersebut Al-attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang “baik” yang dimaksud disini adalah adab, yang artinya menyeluruh meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan seseorang yang diterimanya. Oleh karena itulah, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif pendidikan Islam adalah orang yang beradab.<sup>55</sup>

Selanjutnya dalam kata Islam, ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu dari sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi pengertian tentang Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut ilmu bahasa (*etimologi*), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* (اسلم) - *yuslimu* (يسلم) - *Islaman* (اسلاما) yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu

<sup>54</sup> Hadits yang diriwayatkan oleh Tabrani dari Ali bin Abi Thalib ra,

<sup>55</sup> Heri Gunawan, *Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014) hlm.6

orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah swt.<sup>56</sup>

Makna Islam sendiri juga disebutkan dalam beberapa ayat Al-quran, salah satunya adalah:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمِ ۖ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Terjemahnya;

(Ingatlah) ketika Rabb-Nya berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserah Dirilah!' Dia menjawab: 'Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam. (QS. al-Baqarah: 131)<sup>57</sup>

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam as hingga Muhammad saw.<sup>58</sup>

Setiap umat yang telah menyatakan dirinya telah memeluk agama Islam, maka perlu menjalankan rukun Islam. Hal ini sesuai yang dipaparkan dalam sebuah hadis :

<sup>56</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 91.

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha, 2019), hlm 3

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf dan karakter mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.27

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya:

Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu menuju ke sana.<sup>59</sup> (HR. Muslim)

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah swt.

Secara istilah (*terminologi*), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul.<sup>60</sup> Sedangkan pengertian Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yaitu agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu

<sup>59</sup> *Hdits Riwayat Muslim No.8*

<sup>60</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 92

kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>61</sup>

Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu ke-Esaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-quran, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.<sup>62</sup>

Kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlihat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah swt. Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan

---

<sup>61</sup>.Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm 40.

<sup>62</sup>.Abuddin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, ( Jakarta: Rajawali, 2012), hlm.64.

sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Firman Allah swt:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾

Terjemahnya;

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (QS. al-Maidah: 3)<sup>63</sup>

Jadi, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, dengan telah terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, maka ia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

### 3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi manusia. Secara mendasar tujuan pendidikan Islam adalah tidak jauh dengan kaidah tujuan diciptakannya manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Tujuan untuk beribadah dengan Allah itu disampaikan dalam surat Ad-zaariyat ayat 56 sebagai berikut,<sup>64</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya;

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Semaranag: PT Karya Toha, 2019) hlm 199.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Ibid*, hlm,1058

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Konsep manusia menurut Islam semata-mata untuk mengabdikan atau melaksanakan ibadah kepada Allah. Perintah Allah untuk taat dan menyembah Allah adalah sebagai bentuk kasih sayang Allah agar manusia tidak merugi. Oleh karena Allah memerintahkan manusia untuk beriman pada rukun iman dan melaksanakan rukun Islam sebagai tuntunan dasar Islam. Kemudian tujuan yang kedua adalah untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Artinya bahwa manusia itu memiliki beberapa misi didalam hidupnya, seperti menjadi pemimpin dan pengelola di muka bumi, manusia tidak boleh membuat kerusakan dan harus selalu menjaga keutuhan muka bumi, selain itu juga harus menegakkan keadilan sesama manusia. Sehingga menjadikan tatanan muka bumi ini menjadi stabil dan selaras.

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiaikan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.

Selanjutnya, Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup empat aspek:<sup>65</sup>

a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-Jismiyyah*(الاهداف الجسمية)) bahwa proses

---

<sup>65</sup> Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan A-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007)

pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dimuka bumi, melalui pelatihan keterampilan fisik.

- b. Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlaq qur'ani yang diteladani oleh Nabi saw sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*), (الاهداف العقلية) bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah:
  - 1) Pencapaian kebenaran ilmiah
  - 2) Pencapaian kebenaran empiris
  - 3) Pencapaian kebenaran metaempiris, atau lebih tepatnya kebenaran filosofis.
- d. Tujuan sosial *ahdaf al-ijtimaiyyah* (الاهداف لاجتمعية) bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Dan menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>66</sup>

Selain itu ada sajian tentang berbagai tujuan pendidikan Islam dalam Al-quran dan Hadis nabi, diantaranya:

<sup>66</sup> Heri Gunawan, *Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014) hlm.10-



- a. Manusia mengetahui kepada penciptanya dan diantara keduanya atas dasar ketuhanan Tuhan dan kehambaan *makhluk*.
- b. Mengembangkan perilaku manusia dan mengubah berbagai orientasi hidup agar sesuai dengan berbagai tujuan Islam.
- c. Melatih individu agar menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang bersifat material.
- d. Meneguhkan umat Islam agar mengikuti ikatan akidah Islamiyah dan syariat yang adil.
- e. Mengarahkan orang-orang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam.
- f. Menanamkan iman ke dalam hati dengan persatuan manusia dan persamaan derajat manusia.<sup>67</sup>

Berdasarkan sajian rumusan tersebut, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek, yaitu :

- a. Terbentuknya *insan al-kamil* yang memiliki *akhlaq qur'ani*. Artinya akhlaqnya sesuai dengan *akhlaq* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang berupa budi pekerti yang mulia (surat al-Ahzab:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha, 2019) *hlm* hlm.13-14

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>68</sup>.

- b. Terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya dan ilmu. Artinya dari dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi *al-hayat*, dimensi rohani dengan potensi spiritual dan dimensi *nafs* yang berpotensi *qalb*, akal dan nafsu.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan dimuka bumi. Sebagaimana dijelaskan surat al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya;

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.<sup>69</sup>.

#### 4. Materi pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen dalam pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan adalah materi pendidikan. Materi pendidikan artinya suatu bahan yang hendak diajarkan atau disampaikan kepada orang lain. Materi-materi dalam Al-quran menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu, pendidikan yang bersumber dari Al-quran harus dipahami,

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *ibid*, hlm 827.

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *ibid*, hlm 1038.

dihayati dan diyakini serta diamalkan dalam kehidupan manusia.

Aspek materi, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Dan biasanya hal itu disampaikan dalam kurikulum pendidikan Islam, yang meliputi:

- a. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas *Al-quran* dan *Al-hadits*.
- b. Ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini diantaranya: ilmu ekonomi, sosial, sejarah, hukum dan sebagainya.
- c. Ilmu pengetahuan tentang alam, yang termasuk di dalamnya ilmu biologi, fisika dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

Materi pendidikan Islam mencakup banyak aspek kehidupan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw, bahwa di dalam pendidikan Islam terdapat rangka atau cabang-cabang yang dikelompokkan menjadi empat aspek besar, yaitu *aqidah*, *syariat*, *akhlak* dan *muamalah*. secara rincinya adalah sebagai berikut:

### 1. *Aqidah*

Pengertian *aqidah* secara bahasa menurut Hasby ash-Shiddieqy sebagaimana yang disampaikan oleh Wage menuliskan pengertian *Aqidah* berarti ikatan dan secara istilah, *aqidah* adalah keyakinan yang ada didalam hati yang tidak bisa digantikan dengan

---

<sup>70</sup>M.Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. ( Jakarta: PT.Bumi Aksara.2003),hlm.141

keyakinan yang lain dengan penuh kemantapan dan hati membenarkannya tanpa ragu atas yang diyakininya.<sup>71</sup>

*Aqidah* merupakan misi pertama yang dibawa para Rasul Allah.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Tejemahnya:

Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl: 36).<sup>72</sup>

Jadi *aqidah* secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Dalam Islam *aqidah* ini kemudian melahirkan iman. *Aqidah* Islam dianggap sebagai ikrar yang kuat sebagai janji maka *aqidah* harus dilaksanakan dengan penuh kemantapan. .

- a. *Aqidah* dalam Islam tidak hanya diyakini tetapi juga diucapkan dengan lisan.
- b. Keyakinan dalam *aqidah* Islam juga dibangun berdasarkan dasar yaitu wahyu dari Allah swt.

<sup>71</sup> Wage, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam masyarakat*, Jurnal Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember,2017 (Lampung, Institut Agama Islam IAIMNU.),hlm 4

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, *Op Cit*, hlm 512.

*Aqidah* adalah aspek ajaran Islam yang membicarakan pokok keyakinan tentang Allah swt dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu akan membentuk pandangan hidup dan sikap. Manusia yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui Rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda Rasul.<sup>73</sup>

*Akidah* dengan demikian adalah iman, kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak dicampuri oleh rasa ragu, sehingga kepercayaan dan keyakinan itu mengikat seseorang di dalam segala tindak lanjutnya sikap dan perilakunya.<sup>74</sup> Dengan demikian pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan Islam untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Tanpa adanya benteng keyakinan yang kuat dalam hati seseorang akan mudah goyah dan terpengaruh dengan segala godaan jelek atau berbuat yang tidak baik.

## 2. Akhlak

---

<sup>73</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), hlm.65

<sup>74</sup>.Kaelany HD. *Islam dan Aspek – Aspek Masyarakat*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2000), hlm.44

Istilah *akhlak* sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata *akhlak* tersebut, karena perkataan *akhlak* selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata *akhlak* perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap *akhlak* akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata ahlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama" dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya."<sup>75</sup> Kata *akhlak* ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan *akhlak* yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.<sup>76</sup>

Sedangkan pengertian *akhlak* menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimangan pikiran terlebih dahulu.<sup>77</sup>

Sedangkan Abu Ahmadi dan Noor Salimi berasumsi bahwa "secara sosiologis di Indonesia kata *akhlak* sudah mengandung

---

<sup>75</sup> KBBI, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, {Onlie} diakses 15 Januari 2023 melalui : <http://kbbi.web.id>

<sup>76</sup> Aminuddin, *et al*, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm.93

<sup>77</sup> Oemar Hamalik, 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 57.



konotasi baik, jadi orang yang *berakhlak* berarti orang yang *berakhlak baik*".<sup>78</sup>.

Dalam kepustakaan, kata *akhlak* diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.<sup>79</sup>

Kata *akhlak* berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang *akhlak* yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.<sup>80</sup>

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan definisi kata *akhlak* ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>81</sup>

*Akhlak* atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (*Khaliq*) dan hubungan dengan sesama *makhluk* (baik manusia maupun non manusia) yaitu kehidupan individu, keluarga rumah

<sup>78</sup> Abu Ahmadi, *et al*, 1991, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm, 198.

<sup>79</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Grafindo Persada, 1998), hlm 346

<sup>80</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, ( Togyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm 2

<sup>81</sup> Aminuddin, *et al*, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Graha Ilmu, Jakarta, 2006), hlm. 94

tangga, masyarakat, bangsa, dengan *makhluk* lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar dan sebagainya.

*Akhlak* juga sangat diutamakan dalam pendidikan Islam, dengan mendidik *akhlak* dan jiwa mereka menanamkan rasa *fadilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, *ikhlas*, dan jujur.<sup>82</sup>

*Akhlak* yang dibangun atas dasar tata nilai *Al-quran* dan *Sunnah* yang mencerminkan *ihsan* (serba keindahan perilaku dan tindakan yang dilandasi iman). Itulah yang dikenal *akhlakul karimah* (*akhlak* mulia), contoh dari macam *akhlak* seperti *akhlak* kepada Allah swt, *akhlak* kepada diri sendiri, *akhlak* kepada orang lain (misal *akhlak* kepada orang tua) dan *akhlak* kepada alam semesta. Jadi *akhlak* tidak dapat dipisahkan dari iman dan Islam atau *akidah syariah*.

Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan *akhlak* sedikit lebih luas yaitu “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan *akhlak* yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.<sup>83</sup>.

Beberapa pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa *akhlak* adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa

---

<sup>82</sup> Zuhairi, *Pendidikan Karakter*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 50-51

<sup>83</sup> Daradzat, Dzakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993) hlm.10.

dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa *akhlak* itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu *Al-quran* dan *Al-hadits*.

Agar semakin dapat dipahami, disini penulis juga menambahkan beberapa pendapat dari para tokoh yang menguraikan pemikiran maupun pendapatnya tentang *akhlak* yaitu Anis berpendapat sebagaimana yang dikutip Aminuddin yaitu *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.<sup>84</sup>

Sedangkan Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa "*Akhlak* adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian".<sup>85</sup>

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata *akhlak* lebih spesifik lagi yaitu :

*Akhlak* itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa *akhlak* adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya *akhlak*

---

<sup>84</sup> Aminuddin, *et al*, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Graha Ilmu.2006) hlm 95

<sup>85</sup> Asnil Aidah Ritonga, *Tafsir Tarbawi*,( Bandung Cita Pustaka Media.2013),hlm 309

tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.<sup>86</sup>

*Akhlak* ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana. sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya *akhlak* itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.

*Akhlak* atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, seperti yang dijelaskan Abu Ahmadi dan Noor Salimi yaitu :

- a. Rangsangan-jawaban (stimulus-respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi yang dapat dilakukan dengan tiga cara melalui latihan, tanya jawab, dan mencontoh.
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui *da'wah*, ceramah, diskusi, dan lain-lain.<sup>87</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *akhlak* itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. *Akhlak* juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa *akhlak* itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum *akhlak* bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk

<sup>86</sup> Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta : Bina Aksara,1985).hlm 190

<sup>87</sup> Abu Ahmadi, *et al* , *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara,1991) hlm 199.

*akhlak* baik dan *akhlak* buruk. Dengan demikian *akhlak* dapat dilatih maupun dididikkan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan *akhlak* ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (kognitif) seperti dengan jalan da'wah, ceramah dan diskusi.

*Akhlak* menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan *akhlak* dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu :

- a. Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan *akhlak* yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini.

Seperti yang terdapat dalam *hadits* yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya,

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan *akhlak* yang mulia.<sup>88</sup>

- b. *Akhlak* merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah saw pernah mendefenisikan agama itu dengan *akhlak* yang baik (*husn al-kluluq*).

- c. *Akhlak* yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah saw bersabda :

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya :

<sup>88</sup> HR, Al-baihaq dari Abu Hurairah,

Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik(HR. Tirmidzi).<sup>89</sup>

Ketiga uraian tersebut, maka sudah jelas *akhlaq* yang dimaksud yaitu *akhlaq* baik atau *akhlaq* islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam *Al-qur'an* dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefinisian agama (Islam) dengan *akhlaq* yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan *wuquf* di Arafah.

Sedangkan Aminuddin juga menjelaskan sumber *akhlaq* yaitu : Sumber *akhlaq* adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber *akhlaq* adalah *Al-quran* dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan *Mu'tazilah*.<sup>90</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep *akhlaq*, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara" (*Al-quran* dan *Sunnah*). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah *Al-quran* dan *Sunnah*, bukan yang lain-lain.

<sup>89</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm 6.

<sup>90</sup> Aminuddin, *et al*, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 96.



Dalam kaitan pembagian *akhlak* ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa :

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (*akhlak* terpuji), *akhlak* yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (*akhlak* tercela), *akhlak* yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. *Akhlak* yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya *akhlak* yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.<sup>91</sup>

Memahami jenis *akhlak* seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa *akhlak* yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan *akhlak* yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin *akhlak* terbagi pada dua macam

---

<sup>91</sup> Ulil Amri Syafri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 74-75.

yaitu *akhlak* terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan *akhlak* tercela (*akhlakul madzmumah*).<sup>92</sup>

a. *Akhlak* terpuji,

*Akhlak* terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, *istiqamah*, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b. *Akhlak* tercela,

*Akhlak* tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan *akhlak* terpuji.<sup>93</sup>

Pemaparan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *akhlak* terbagi atas dua bagian yang mana *akhlak* terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap *akhlak* tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah swt. Dengan demikian *akhlak* yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan *akhlak* tercela.

Adapun Ruang lingkup *akhlak* itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti

---

<sup>92</sup> Aminuddin, et al, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu,2006)hlm 45.

<sup>93</sup> Aminuddin, et al, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Graha Ilmu,2006), hlm 96

berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara *methaphisik* dengan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, peneliti melihat bahwa ruang lingkup *akhlak* terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu :

a. *Akhlak* terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*)

*Akhlak* terhadap Allah (*Kholid*) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

- 1.) Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya
- 2.) *Taqwa* Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3.) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.;
- 4.) *Tawakkal* (berserah diri) kepada Allah.<sup>94</sup>

Jadi, dalam *berakhlak* kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan *tawadduk* kepada Allah swt., karena Allah swt yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan *akhlak* yang baik serta menyembah-Nya.

b. *Akhlak* terhadap *Makhluk* (Semua Ciptaan Allah)

<sup>94</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta:Raja Grafindo Persada. 1998), hlm 352

*Akhlak* terhadap *makhluk* ini terbagi dalam dua bagian yakni; *akhlak* terhadap manusia dan *akhlak* terhadap bukan manusia (Lingkungan hidup).

*Akhlak* terhadap manusia dirinci lagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) *Akhlak* terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad saw)
- 2) *Akhlak* terhadap Orang Tua
- 3) *Akhlak* terhadap Diri Sendiri
- 4) *Akhlak* terhadap Keluarga dan Karib Kerabat
- 5) *Akhlak* terhadap Tetangga
- 6) *Akhlak* terhadap Masyarakat

*Akhlak* terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain :

- 1) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup ;
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan *makhluk* lainnya.

Hal ini juga terdapat dalam Al-qur'an surat Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"<sup>95</sup>.

<sup>95</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha, 2019) hlm 395.

Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya ;

3) Sayang pada sesama *makhluk*.<sup>96</sup>

Jadi, *akhlak* terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam *Al-quran* bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Cara *berakhlak* terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi *makhluk* hidup.

### 3. Syariat

Pengertian *syariah* secara bahasa adalah aturan, ketentuan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia dalam hubungannya kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam sekitarnya untuk mencapai keridhoaan Allah, yaitu selamat dunia dan akhirat.<sup>97</sup> Allah telah berfirman di dalam *Al-quran*:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

<sup>96</sup>.Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1997),hlm 152.

<sup>97</sup> Syahidin, *et al.*, *Moral Dan Kognisi Islam*: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,2009), hlm 115.

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah *syariat* itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. ( Q.S. Al-Jatsiyah : 18 ).<sup>98</sup>

Sebagaimana telah dituliskan pengertian tentang *syariah* di atas, *syariah* memiliki ruang lingkupnya sendiri. Ruang lingkup dari *syariah* meliputi aspek *ibadah* dan aspek *muamalah*.

#### a. *Ibadah*

*Ibadah* secara harfiah berarti ketaatan manusia kepada Allah karena didorong oleh aqidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala sesuatu yang diizinkan oleh Allah swt.<sup>99</sup> Allah telah berfirman di dalam *Al-quran*.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾  
 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. ( QS. Adz-Dzariyat : 56-58).<sup>100</sup>

*Ibadah* kemudian terbagi menjadi dua, yaitu *ibadah* umum (*Ghairu Mahdhah*) ialah segala amalan yang dilakukan diridhoi oleh Allah, sedangkan *ibadah* khusus (*Mahdhah*) yang dilakukan karena telah

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *Al-quran al-Karim dan terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2019), hlm, 1007

<sup>99</sup> Muhammad Alim, 2011, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 143-144.

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, *Op Cit*, hlm 1051



menjadi ketetapan dan perintah Allah (*sunnatullah*).

Adapun jenis-jenis ibadah khusus (*Mahdhah*) adalah sebagai berikut:

### 1) *Thaharah*

Syarat yang paling utama dalam melaksanakan *ibadah* adalah dengan *thaharah* atau bersuci. Suci artinya bebas dari kotoran atau najis dan hadas yang menempel pada tubuh, pakaian, tempat dan alat ibadah. Allah telah berfirman di dalam *Al-qur'an*:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri..( QS. Al-Baqarah : 222).<sup>101</sup>

### 2) *Shalat*

*Shalat* dengan melihat istilah *syariah* adalah tindakan khusus seorang muslim dalam rangka memuliakan Tuhan Yang Esa, Allah swt., yang berisi bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>102</sup> Sebagaimana Allah telah berfirman di dalam *Al-quran*:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

<sup>101</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha, 2019) hlm, hlm.3

<sup>102</sup> Syahidin, et al., *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al-kitab (Al-quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut : 45).<sup>103</sup>

*Shalat* terbagi menjadi dua, yaitu *shalat* wajib dan *shalat* sunat

Shalat wajib adalah shalat yang dilakukan lima kali (waktu) dalam sehari, yaitu *shalat* subuh, *shalat* dzuhur, *shalat* ashar, *shalat* maghrib dan *shalat* Isya. Sementara *shalat* sunnah adalah *shalat* yang dilakukan di luar dari lima waktu tersebut, seperti shalat tahajjud, *shalat* dhuha, dan lain sebagainya.

### 3) Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Allah telah berfirman di dalam *Al-quran*<sup>104</sup>:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah : 183).

Puasa kemudian terbagi menjadi dua, puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib seperti puasa di bulan Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nazar. Sementara puasa sunnah seperti puasa senin

<sup>103</sup> Kementerian Agama RI, *Op cit*, hlm 783

<sup>104</sup> Kementerian Agama RI, *Op cit*, , hlm 3.

kamis, puasa Daud, puasa syawal, dan lain sebagainya.

#### 4) Zakat

*Zakat* secara *etimologis* adalah suci, sedangkan secara *syariah* berarti memberikan sebagian harta yang telah *nishab* atau batas minimum pemilikan harta yang terkena kewajiban harta, kemudian diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya atau *mustahiq* dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syari'at*.<sup>105</sup>

Allah telah berfirman di dalam *Al-quran* QS, *At-taubah* : 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ .....

Terjemahnya:..

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka..." (QS. At-Taubah : 103).<sup>106</sup>

#### 5) Haji

Haji berarti mengunjungi baitullah untuk melaksanakan ibadah pada bulan kedua belas dalam tahun *hijriah* (bulan *Dzulhijjah*) sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syari'at*. Haji memiliki hukum wajib bagi orang-orang yang mampu dan memiliki kecukupan harta serta kesehatan untuk melaksanakannya.

Dalam *Al-quran* Allah telah berfirman sebagai berikut:<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Syahidin, *et al.*, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha, 2019) *hlm* 105

<sup>107</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-karim dan terjemahan*, (Semarang: PT.Karya Toha putram 2019,) *hlm*.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ  
 اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. ( QS. Ali-Imran : 97).

b. *Muamalah*.

*Muamalah* menurut bahasa berasal dari kata, *a'malu* (عامل) -- *yu'amilu* (يعامل) -- *mu'amalah* (معامله) secara arti kata mengandung arti "saling berbuat" atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti hubungan antar orang dan orang". *Mu'amalah* " (معامله) secara etimologi sama dan semakna dengan "*al-mufa'alah*" (المفاعلة) yaitu saling berbuat, yang berarti hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain perlakuan atau tindakan terhadap orang lain.<sup>108</sup>

Kata *muamalah* (معامله) adalah kata yang aktif atau kata kerja aktif yang harus mempunyai pelaku dua orang atau lebih yang harus aktif yang berhubungan dengan urusan dunia serta saling bertindak dan saling mengamalkan. Pengertian *muamalah* menurut istilah *syariat* Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan *muamalah* di antaranya adalah jual beli, sewa menyewa

<sup>108</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),hlm 2.

utang piutang, pinjam meminjam dan lain sebagainya.<sup>109</sup>

Tujuan dari *muamalah* itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena di dalam *muamalah* tersirat sifat tolong menolong yang dalam ajaran islam sangat dianjurkan.<sup>110</sup>

Sebagaimana yang tercantum dalam *Al-quran* surah Al-maaidah ayat 2 dijelaskan :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. ( QS.Al-maa'idah:2 )<sup>111</sup>

Dalam surah al-Maidah ayat 2 Allah swt memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan itulah yang disebut dengan *al-Birr* (البر) dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan ketakwaan. Dan Allah melarang mereka saling mendukung dalam berbuat kejahatan, kebathilan, kedholiman dan perkara-perkara yang berhubungan dengan pelanggaran hukum menurut agama Islam.<sup>112</sup>

Menurut Imam Ibnu Qayyim rahimahullah menilai ayat yang mulia ini mencakup semua jenis bagi kemaslahatan para hamba, di dunia maupun akhirat, baik antara mereka dengan sesama, ataupun dengan

<sup>109</sup> Ghazaly Abdul Rahman dkk, *Fiqh Muamalat*, Cet ke-I, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 3.

<sup>110</sup> Rahmat Syafei, *Fiqh muamalah*, ( Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 3.

<sup>111</sup> Kementerian Agama RI, *Op Cit*, hlm 199.

<sup>112</sup> .Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, Cet ke-II,( Jakarta: Amzah,2013),hlm1

*Rabbnya*. Sebab seseorang tidak luput dari dua kewajiban, yaitu kewajiban *hablu minallah* (حبل من الله) yakni hubungan terhadap Allah dan *hablu minannas* (حبل من الناس) kewajiban sebagai makhluk sosial terhadap sesamanya.

Selanjutnya, beliau memaparkan bahwa hubungan seseorang dengan sesama dapat terlukis pada jalinan pergaulan, saling menolong dan persahabatan. Hubungan itu wajib terjalin dalam rangka mengharap ridha Allah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Itulah puncak kebahagiaan seorang hamba. Tidak ada kebahagiaan kecuali dengan mewujudkan hal tersebut, dan itulah kebaikan serta ketakwaan yang merupakan inti dari agama ini.<sup>113</sup>

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *muamalah* mempunyai dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus. Dalam arti umum, *muamalah* mencakup semua jenis hubungan antara manusia dengan manusia dalam segala bidang. Dengan demikian, perkawinan juga termasuk dalam bidang *muamalah*, karena didalamnya diatur hubungan antara manusia dengan manusia, yaitu suami istri. Dalam arti khusus, *muamalah* hanya mencakup dengan harta benda.<sup>114</sup>

#### a) Ruang lingkup *muamalah*

Ruang lingkup fiqh *muamalah* (معامله) mencakup seluruh kegiatan dan aspek kehidupan manusia seperti sosial, ekonomi, hukum politik dan sebagainya. Aspek ekonomi sering disebut dalam bahasa arab dengan

<sup>113</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet ke-I, ( Jakarta: Amzah,2016), hlm 183

<sup>114</sup> *Ibid*.....hlm 2



istilah اقتصاد yang artinya adalah suatu cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membuat pilihan diantara berbagai pemakaian atas alat pemuas kebutuhan yang ada, sehingga kebutuhan manusia yang tak terbatas dapat dipenuhi oleh alat pemuas kebutuhan yang tak terbatas.<sup>115</sup>

b) Sumber hukum *muamalah*

Sumber-sumber *fiqh* secara umum berasal dari dua sumber utama, yaitu dalil naqli yang berupa *Al-quran* dan *Al-hadits*, dan dalil aqli yang berupa akal (*ijtihad*). Penerapan sumber *fiqh* Islam ke dalam tiga sumber, yaitu *Al-quran*, *al-Hadits* dan *ijtihad* atau *ra'yu* dengan segala bentuknya.<sup>116</sup>

1) *Al-quran*

*Al-quran* adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan *lafazh* yang berbahasa arab dan makna-maknanya yang benar, untuk menjadi *hujjah* bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya, dan menjadi qurbah dimana mereka beribadah dengan membacanya.

*Al-quran* adalah yang dihimpun antara tepian lembar *mushaf* yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, baik secara tulisan

<sup>115</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh muamalat*, ( Jakarta: Amzah,2010)hlm 15

<sup>116</sup> Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, Cet ke-I, ( Pekanbaru: Suska Press,200),hlm 3.

maupun lisan, dari generasi ke generasi, dan tetap terpelihara dari perubahan dan penggantian apapun.<sup>117</sup>

Sebagai sumber hukum yang utama, dijadikan patokan pertama oleh umat Islam dalam menemukan dan menarik hukum suatu perkara dalam kehidupan. Ayat *Al-quran* yang membahas tentang *muamalah* ini bisa kita lihat dalam firman Allah swt.<sup>118</sup>:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui. (QS, al-Baqarah:188)

## 2) Al-Hadis

*Hadis* adalah segala yang disandarkan kepada Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. *Hadits* merupakan sumber *fiqh* kedua setelah *Al-quran* yang berlaku dan mengikat bagi umat islam.<sup>119</sup>

## 3) Ijma'

*Ijma'* menurut istilah para ahli ushul fiqh adalah kesepakatan seluruh para mujtahid dikalangan umat Islam pada suatu masa

<sup>117</sup> Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, Cet ke-I, (Pekanbaru:Suska Press,2008), hlm 18

<sup>118</sup>.Kementerian Agama RI, *Op Cit*,hlm 56.

<sup>119</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet ke-I, ( Jakarta: Kencana, 2012),hlm 53.

setelah Rasulullah saw wafat atas hukum syara' mengenai suatu kejadian. Apabila terjadi suatu kejadian yang dihadapkan kepada semua mujtahid dari umat Islam pada waktu kejadian itu terjadi, dan mereka sepakat atas hukum mengenainya, maka kesepakatan mereka itu disebut *ijma'*. Kesepakatan mereka atas suatu hukum mengenainya dianggap sebagai dalil, bahwasanya hukum tersebut merupakan hukum syara' mengenai hukum tersebut.

#### 4) Qiyas

*Qiyas* menurut istilah ahli ilmu *ushul fiqh* adalah mempersamakan suatu kasus yang tidak ada nash hukumnya dengan suatu kasus yang ada nash hukumnya, dalam hukum yang ada nashnya, karena persamaan kedua itu dalam *illat* hukumnya. Maka apabila suatu nash telah menunjukkan hukum mengenai suatu kasus dan *illat* hukum itu telah diketahui melalui salah satu metode untuk mengetahui *illat* hukum, kemudian ada kasus lainnya yang sama dengan kasus yang terdapat pada kasus itu, maka hukum kasus itu disamakan dengan hukum kasus yang ada nashnya, berdasarkan atas persamaan *illatnya*, karena sesungguhnya hukum itu ada dimana *illat* hukum ada.

## 2. Metode-metode Pendidikan Islam

Secara bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara).<sup>120</sup> Secara istilah metode diartikan

<sup>120</sup> Syahidin, *et al.*, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. hlm 242.

sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian dalam bahasa Yunani, yakni *methodos* yang mengandung arti atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bahasa Inggris metode mengandung makna, “*a way of doing anything* (jalan untuk melakukan sesuatu).<sup>121</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, maka yang dimaksud metode yaitu cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Dalam pendidikan Islam sendiri, metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama sangat bervariasi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan metode-metode itu menjadi meluas bentuk-bentuknya. Para ahli pendidikan seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman Al-Nawawi dan Abdullah Ulwan telah mengemukakan metode-metode dalam pendidikan Islam, metode-metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik dengan cara tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang mengatakan bahwa metode keteladanan lebih berhasil, karena pada umumnya orang lebih

---

<sup>121</sup> Munir, *et al*, *Metode Dakwah*. ( Jakarta: Kencana.2009), hlm 10.

mudah menangkap yang kongkrit daripada yang *abstrak*.<sup>122</sup>

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dan yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya.<sup>123</sup>

## 3) Memberi Nasehat

Metode memberi nasehat merupakan metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik ini dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa.<sup>124</sup>

## 4) Motivasi

Metode ini telah digunakan banyak masyarakat, orang tua terhadap anak, pendidik terhadap murid bahkan masyarakat luas terhadap interaksi antar sesamanya. Metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yang disebut sebagai "*law of happiness*", prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.<sup>125</sup>

## 5) Persuasi

Yang dimaksud dengan metode persuasi adalah metode yang berupa ajakan. Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah manusia yang berakal. Dengan metode persuasi

<sup>122</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Logos.1999), hlm 178

<sup>123</sup> Hery Noer Ali, *Ibid*.....184

<sup>124</sup> Hery Noer Ali, *Ibid*.....191

<sup>125</sup> Hery Noer Ali, *Ibid*..... 196

pendidikan Islam menekankan pada pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis segala persoalan.<sup>126</sup>

Namun dalam ilmu *dakwah*, metode penyampaian ajaran Islam dibagi menjadi tiga macam, dimana metode ini melibatkan dua pelaku yang disebut *dai* (orang yang menyampaikan) dan *mad'u* (orang yang diberitahu), metode-metode tersebut yaitu:

#### 1) Metode *bi al-Hikmah*

Metode ini merupakan metode dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan, menjelaskan doktrin-doktrin Islam dan realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa komunikatif.<sup>127</sup>

#### 2) Metode *al-Mau'idzah Hasanah*

Terminolog *mauidzah hasanah* dalam perspektif *dakwah* sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan. *Mau'idzah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>128</sup>

#### 3) Metode *al-Mujadalah*

Metode *mujadalah* merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak

<sup>126</sup> Hery Noer Ali, *Ibid*.....203

<sup>127</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: RajawaliPers.2012), hlm 247-255.

<sup>128</sup> Wahidin Saputra, *Ibid*, hlm 251.



melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>129</sup>

### C. Teori Analisis Penelitian

Beberapa hal yang terkait dengan topik meliputi pengertian tradisi, upacara, adat-istiadat, *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) kebudayaan dan sosiologi, akan diuraikan satu-persatu di bawah ini.

#### 1. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>130</sup> Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>131</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.<sup>132</sup> Demikian pula disebutkan oleh Rabily tradisi adalah adat, kebiasaan (turun-temurun)<sup>133</sup>.

<sup>129</sup> Wahidin Saputra, *Ibid*, hlm 255

<sup>130</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Cet, I; Sinar Grafika, Jakarta

<sup>131</sup> Ariyono *et al*, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm 4

<sup>132</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*. ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 459

<sup>133</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Cet, I; Sinar Grafika, Jakarta, hlm 567.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaankebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.<sup>134</sup> Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.<sup>135</sup>

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun

---

<sup>134</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*.(Jakarta: Kanisus,1976),hlm.176.

<sup>135</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*. ( Jakarta: PT Gramedia,1983),hlm 3.

menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>136</sup>

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk masdar (*verbal noun*) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan.<sup>137</sup>

Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

Islam sebagai sebuah agama yang *universal* dan *kosmopolit*, apabila dilihat dari rentang perjalanan historisitasnya, - khususnya pada masa-masa kejayaanya (*the golden age of Islam*) dari abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 Masehi - senantiasa bersikap terbuka terhadap pemikiran dan tradisi yang berbeda di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus, dengan mengadopsi dan

<sup>136</sup> Hassan Shadily, tt, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, VI, 3608.

<sup>137</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis,2000), hlm 2.

menjadikannya sebagai bagian yang integral dari Islam itu sendiri.

Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam ini bahkan bisa dilacak dari sejarah paling awal kebudayaan Islam pada masa kehidupan Rasulullah hingga generasi-generasi sesudahnya, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya. Dalam sirah nabi misalnya, Rasulullah saw. pernah diceritakan berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Kemudian tatkala komunitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipergunakan untuk khotbah Jum'at dan munasabah-munasabah lainnya.<sup>138</sup>

Selain itu, cerita yang juga tak kalah populer, yakni dalam Perang Ahzab, Rasul dengan lapang dada menerima saran Salman al-Farisy untuk membuat parit (khandaq) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan ala Persi. Para sahabat juga meniru administrasi dan keuangan dari Persi, Romawi dan lainnya. Mereka tidak berkeberatan dengan hal itu selama menciptakan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nash.<sup>139</sup>

Peradaban Yunani dengan filsafatnya yang kental juga sudah dikenal luas memiliki pengaruh kuat dalam pembangunan tradisi berfilsafat

---

<sup>138</sup>Yusuf al Qardhawi, *Mad khal li al-Dirâsah al-Islâmiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr,1993),hlm.253

<sup>139</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Icthar baru Van Hoeve, 2002),hlm 29-30.

dalam Islam. Bahkan ada upaya besar dari para filosof muslim untuk memadukan antara agama (Islam) dengan filsafat sebagai dua hal yang berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan.<sup>140</sup> Kejayaan peradaban yang pernah diraih Islam, akhirnya dipandang sebagai hasil dari kecerdikan para cendekiawan muslim dalam mengadopsi dan menjinakkan pemikiran Yunani, yang kemudian secara jenius menerapkannya dalam bentuknya yang khas di dunia Islam.<sup>141</sup>

Selain itu, yang lebih mencengangkan lagi, meski harus diakui bahwa unsur Arab memiliki keistimewaan di dalam Islam,<sup>142</sup> akan tetapi sebagaimana dinyatakan Ibnu Khaldun, bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam dalam 'ajam (non-Arab), baik dalam ilmu-ilmu syariat maupun ilmu-ilmu akal. Kalaupun di antara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka 'ajam dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.<sup>143</sup>

Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Ajaran tentang tauhid (pengesaan Tuhan) adalah universal yang harus menembus batasbatas geografis dan kultural yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sementara itu ekspresi kebudayaan

---

<sup>140</sup> M. Syarif (ed), 1996. *A History of Muslim Philosophy*, (WOtto Harrassowitz, Wisbade, 1996)

<sup>141</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001),

<sup>142</sup> Imarah, *Al-Islâm wa al-'Urûbah*, (Kahirah: Al Haihal Al Mashriyyah Al 'Ammah Lil Kahirah, 1996), hlm 11-12.

<sup>143</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, ( Beirut: Dar al-Fikr, 1989) , hlm 543.

dalam bentuk tradisi, cara berpakaian, arsitektur, sastra dan lain-lain memiliki muatan lokal yang tidak selalu sama.

Dalam perspektif multikulturalisme, tampak jelas bahwa keberadaan tradisi lokal dipandang sangat penting dalam memperkaya khazanah peradaban keislaman. Masing-masing tradisi lokal itu berada pada posisi yang absah untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara, sederajat. Karena itu, gagasan semisal pribumisasi Islam dalam konteks Indonesia sebagaimana diungkapkan Gus Dur menjadi sesuatu yang sealur dan seirama dengan ide *multikulturalisme*.<sup>144</sup>

Memang terkadang persoalan muncul, yakni ketika Islam yang pada suatu masa dan waktu yang cukup lama, berkelindan dengan budaya lokal setempat (Arab, Persia), kemudian dipandang menjadi sesuatu yang sifatnya universal, dan hendak diterapkan secara general di seluruh kawasan Islam. Maka, muncullah kemudian istilah Islam resmi dengan sebutan *high tradition* yang berhadapan dengan Islam rendah atau Islam populer sebagai *low tradition*.<sup>145</sup> Konflik pun muncul, tatkala Islam resmi bermaksud menjalankan misi pemurnian (*purifikasi*) yang sarat dengan nuansa pemaksaan terhadap Islam populer, yang dianggap menyimpang dari yang seharusnya.

Sebenarnya konflik ini bisa diatasi, apabila Islam resmi yang

---

<sup>144</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm 111.

<sup>145</sup> .Imaduddin Utsman al-Bantani, *Fiqih Islam Nusantara*, (Yogyakarta: 2003), hlm.12.



diasumsikan sebagai Islam populer bisa mengakomodasi tradisi lokal, yang hal ini telah dipraktikkan dengan cukup baik sepanjang sejarah Islam. Untuk itu, perlu ada kesepahaman bahwa antara Islam resmi dan Islam populer tidak perlu harus dipertentangkan satu sama lain.

Ada beberapa perspektif yang dapat dikemukakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dalam hubungan antara Islam dengan tradisi lokal. Pertama, terkait pola hubungan *high tradition* dan *low tradition*, tawaran wacana poskolonial bisa menjadi alternatif yang patut dipertimbangkan. Dalam wacana poskolonial misalnya, ada beberapa kritikan yang bisa diadaptasi. (1) paradigma pusat dan pinggir atau resmi dan tak resmi menurut perspektif poskolonial adalah wacana kolonial, yang menjadikan relasi kuasa sebagai paradigma interaksi dan dialektika. Dalam perspektif poskolonial, yang pusat haruslah menyadari bahwa dia dapat menjadi pusat karena ada yang pinggir. Karenanya yang pinggir, bukan untuk disingkirkan bahkan dihanguskan; (2) poskolonial akan melihat konteks kekuasaan ketika suatu paham keagamaan itu lahir. Boleh jadi jargon seperti kembali pada Al-quran dan Sunnah lahir tidak saja memiliki konteks teologis, tetapi sekaligus konteks hubungan kekuasaan yang terjadi pada saat itu; (3) sebagai pembawa wacana tanding, poskolonial akan senantiasa melihat peluang dan celah relativisme atas semua yang telah dikanonkan. Lebih jauh dari itu, dekanonisasi menjadi jalan strategis yang ditempuh untuk

membuka selebar-selebarnya peluang nalar kritik dalam membangun tradisi pemikiran dan mencegah tertutupnya kembali pintu *ijtihad*.<sup>146</sup>

Kedua, terkait *kompatibilitas* Islam dengan keanekaragaman tradisi lokal dengan perspektif *multikulturalisme*, maka dibutuhkan pendekatan yang tidak semata teologis (normatif), tetapi juga sejarah (*historis*). M. Arkoun menyebut pendekatan ini sebagai *taqlīdiyyah-taifiyyah* dan pendekatan *târikhiyyah ilmiyyah*. Pendekatan *taqlīdiyyah-taifiyyah* lebih bersifat eksklusif dan lebih menekankan finalitas dan pemutlakan suatu ajaran agama. Sedangkan pendekatan *târikhiyyah-ilmiyyah* lebih bersifat *aposteriori, empiris, dan open ended*, dialogis dan toleran tanpa meninggalkan normativitas ajaran agama yang dipeluknya sendiri.<sup>147</sup>

Selanjutnya, dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, setidaknya ada dua hal yang bisa dilakukan: (1) perlunya penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opesif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga agama bisa lebih bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal; (2) perlunya terus mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan dan tantangan modernitas. Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban

---

<sup>146</sup> Paryanto, 2001, *Islam, Akomodasi Budaya dan Poskolonial*, dalam Zakiyyudin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya*, PSB-PS UMS, Surakarta

<sup>147</sup> Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta : PSAP, 2005).hlm.116.

besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti peradaban Barat modern. Ide-ide dan teori-teori sekular tidak mungkin bisa dihindari dan diabaikan begitu saja. Dan ini merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum muslim pada zaman modern ini.<sup>148</sup>

Melihat pola hubungan antara agama universal dan tradisi lokal, setidaknya ada dua hal yang bisa dikemukakan. Pertama, sebuah agama universal (semisal Islam dan Kristen) memang sanggup memberikan lompatan kesadaran yang semula terpasung pada wilayah lokal menuju kesadaran universal.<sup>149</sup>, namun tidak dapat memberikan petunjuk menghadapi persoalan-persoalan lokal. Kesejarahan agama universal yang terkait dengan kelokalannya masing-masing membuat agama universal pada beberapa sisi tetap menjadi milik wilayah asalnya masing-masing. Wilayah asal agama universal bukanlah wilayah *prototipe* bagi seluruh wilayah penyebarannya. Universalisasi segala unsur agama dengan demikian tidak dapat diberlakukan, kecuali jika wilayah asal agama merupakan wilayah *prototipe* semisal dunia idea Plato yang memuat segala hal ihwal kehidupan di wilayah mana pun.

Kedua, tradisi lokal tidak pernah sepenuhnya bisa dilenyapkan. Ada bagian-bagian dari tradisi lokal (ikon atau konsep) yang terus bertahan dipelihara dan tidak tergantikan oleh ajaran universal. Dengan cara ini dapat dikemukakan bahwa ajaran universal *diappropriasi* untuk mengisi

---

<sup>148</sup> Shabbir Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman* (Faith for All Seasons: Islam and western Modernity), Penerjemah Rusdi Djana, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm 129

<sup>149</sup> Abdallah, Ulil Abshar, 'Menimbang Islam Pribumi,' dalam Tashwirul Afkar 2003.

ruang konsepsi yang pada tradisi lokal masih bersifat terbatas, sedangkan cara-cara hidup di ruang lokal tetap menggunakan tradisi lama.

Sebagai pamungkas dari tulisan ini, menarik untuk mencermati pernyataan Munir Mul Khan dalam suatu wawancara bahwa sejatinya Islam itu sendiri lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi, sehingga kemudian menjadi Islam universal.<sup>150</sup>

Dalam konteks Arab, yang dimaksud dengan Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya daerah Hijaz, dalam situasi Arab dan pada waktu itu ditujukan sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di sana. Islam Arab tersebut terus berkembang ketika bertemu dengan budaya dan peradaban Persia dan Yunani, sehingga kemudian Islam mengalami proses dinamisasi kebudayaan dan peradaban.

Selanjutnya, walaupun kita yakin bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, yang gaib, namun akhirnya ia dipersepsi oleh si pemeluk sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing pemeluk di dalam komunitasnya. Dengan demikian, memang justru kedua dimensi ini perlu disadari yang di satu sisi Islam sebagai universal, sebagai kritik terhadap budaya lokal, dan kemudian budaya lokal sebagai bentuk kearifan masing-masing pemeluk di dalam memahami dan menerapkan Islam itu.

## 2. Upacara

---

<sup>150</sup> *Ibid*, 120

Pada dasarnya, upacara atau pesta identik dengan suasana kemeriahan dan suka cita. Bahkan juga sebaliknya pesta adat adalah terciptanya suasana duka cita yang berbaur dalam suasana sedih atas terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan oleh manusia biasa untuk diterima dan ditanggungnya. Pengertian lain yang dikemukakan adalah pesta sering juga disebut upacara untuk merayakan suatu peristiwa tertentu yang dianggap penting untuk dirayakan karena mengandung nilai budaya tertentu misalnya religius ritual, pesta adat dan lain sebagainya.<sup>151</sup>

Menurut Ariyono Suyono dan Aminudin Siregar, upacara yaitu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.<sup>152</sup>

Upacara adalah aktifitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upacara dapat dilakukan untuk memperingati sebuah kejadian maupun penyambutan. Upacara tradisional merupakan bahagian yang integral dari kebudayaan masyarakat

---

<sup>151</sup> Ariyono Suryono, 1985, *Kamus Antropologi*, ( Jakarta: Persindo, 1985), hlm 321, 424, 425.

<sup>152</sup>.Ariono, *Ibid*, 432.

yang berfungsi sebagai norma-norma serta nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat turun-temurun.

Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dirasakan dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara komunal.<sup>153</sup>

### 3. Adat-istiadat

Secara *etimologi*, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.<sup>154</sup>

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang

---

<sup>153</sup> Sugira Wahid, *Kearifan adat istiadat Makassar*,(Makassar: Pustaka Refleksi, 2001),hlm.280.

<sup>154</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*,( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981), hlm 15.



telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.<sup>155</sup>

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk ke dalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambarkan secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku.<sup>156</sup>

Dalam realitanya di lapangan, tradisi dan ritual adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Kedekatan ini menjadikan keduanya saling mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang dapat menempati posisi yang sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Banyak diketahui sebuah masyarakat yang telah menganggap suatu tradisi adalah bagian pokok dari agama yang telah masuk pada tatanan kehidupan masyarakat. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran

---

<sup>155</sup>WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1999), hlm 5-6.

<sup>156</sup> Koentjaraningrat, *Ibid*,hlm 14

agama memiliki kesamaan yang sama-sama diajarkan oleh nenek moyang yang diwariskan dengan maksud mengajarkan atau memberi petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>157</sup>

Tradisi pada kamus antropologi memiliki kesamaan dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang saling berhubungan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial dalam masyarakat itu sendiri.<sup>158</sup>

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>159</sup> Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau

---

<sup>157</sup>Ambarwati, et al, *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*, Jurnal, 2018, Universitas Veteran Bangun Nusantara.Sukoharjo

<sup>158</sup>Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

<sup>159</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta:Universitas Indonesia Press, 1986), hlm 459.

disengaja.<sup>160</sup>

Dalam suatu daerah upacara adat dianggap suatu manifestasi ritual adat yang begitu penting yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat adalah segala aktifitas penduduk local yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan.<sup>161</sup> Beberapa ahli juga menjelaskan tentang upacara adat salah satunya yaitu Koentjaningrat : menjelaskan upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Banyak ragam yang dikatakan sebagai upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya.sebagainya.<sup>162</sup>

Menurut pendapat tokoh lain seperti Suryono: menjelaskan bahwa kebiasaan yang bersifat magis religius dalam kehidupan suatu penduduk asli meliputi kebudayaan, norma, dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan dianggap menjadi suatu sistem adat pengaturan tradisional merupakan pengertian dari adat.<sup>163</sup> Sekumpulan masyarakat menggunakan upacara adat sebagai media pewaris norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah luhur dalam falsafah hidup. Hasil akhir yang dijelaskan dengan analisis sosiologis dan psikologis

---

<sup>160</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj, Aliman*,(Jakarta: Prenada media Group, 2007),hlm 64-65.

<sup>161</sup> Ibrahim, *et al, Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*,(Pangkal Pinang: CV TALENTA SURYA PERKASA,2015)hlm.4.

<sup>162</sup> Koentjaningrat, *Ibid*,,hlm 140.

<sup>163</sup> Suryono Aryono, *Kamus Antropologi*,(Jakarta: Persindo 1985), hlm 4.

yaitu setiap budaya memiliki nilai-nilai sebagai akibat perilaku khusus setiap orang dalam budaya tersebut.<sup>164</sup>

Untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan, masyarakat menggunakan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di lingkungannya. Dengan begitu untuk kebutuhan masyarakat setempat dibuat nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dimana nantinya akan menjadi adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat mereka sendiri dan adat istiadat tersebut mewujudkannya dalam bentuk tata upacara. Hubungan antara alam dan manusia tidak dapat dipisahkan karena hubungan mereka mempunyai nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara adat yaitu sifatnya turun temurun yang pelaksanaannya sangat disiplin menurut adat kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai bentuk dari permohonan, atau sebagai ucapan terimakasih. Dalam melaksanakan upacara adat suatu masyarakat pada umumnya sangat menarik. Banyak sekali keanekaragaman upacara-upacara adat atau tradisi yang unik di Indonesia.

Adanya upacara adat ini sangat menambah keberagaman budaya Indonesia. Upacara adat juga dipahami bahwa hakekatnya yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan adat kebiasaan untuk memperoleh ketentramandan keselamatan hidup serta dapat menghadapi tantangan hidup sebagai perwujudan dari keterbatasan manusia yang berasal dari

---

<sup>164</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*.(Jakarta: Kanisus1976),hlm.11

individu, alam maupun lingkungan sekitar.

Sedangkan adat-istiadat atau *Pangadereng* (ᨆᨅᨗᨗ) (bahasa Bugis) atau *Pangadakkang* (ᨆᨅᨗᨗ) (dalam bahasa Makassar) merupakan sistem hukum tertinggi manusia Bugis yang mengatur seluruh perilaku baik dalam hubungan dengan manusia, alam, maupun dengan Tuhannya. Sejarah munculnya *pangadereng* (ᨆᨅᨗᨗ) yakni bermula dari *latoa* (ᨆᨅᨗᨗ) atau *lontara'* (ᨆᨅᨗᨗ) yang dibukukan dalam *Boeginesche Chrestomathie* atas usaha B.F. Matthes.<sup>165</sup> dan dicetak tahun 1872. Buku tersebut adalah salinan *lontara'* (ᨆᨅᨗᨗ) tulisan tangan (*hansdschrift*) Arung Pancana<sup>166</sup> yang khusus disalin indah buat Matthes. Sebagian besar salinan tangan *lontara'* (ᨆᨅᨗᨗ) tersebut dimuat dalam *Boeginesche Chrestomathie*.<sup>167</sup>

*Latoa* adalah *lontara'* dalam kepustakaan dan kesastraan orang Bugis, *lontara'* (ᨆᨅᨗᨗ) berisi kumpulan dari berbagai ucapan/kutipan dan petuah-petuah Raja dan orang Bugis-Makassar yang bijaksana (sekitar abad ke-XVI) mengenai berbagai masalah, terutama berkenaan dengan kewajiban-kewajiban raja terhadap rakyat dan sebaliknya. *Latoa* (ᨆᨅᨗᨗ) dijadikan tuntunan-tuntunan bagi penguasa terutama dalam menjalankan pemerintahan dan melaksanakan peradilan.

<sup>165</sup> Seorang misionaris Belanda yang bertugas untuk mempelajari bahasa dan sastra di Sulawesi Selatan

<sup>166</sup> Bernama lengkap *Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa Matinroe ri Tucae*. Anak dari Raja Tanete yang ke-19 yang disebut-sebut juga sebagai Sastrawan dan Sejarawan Sulawesi abad XX. Tidak ada yang tahu tepatnya beliau lahir, menurut B.F. Matthes; Arung Pancana lahir sekitar tahun 1812-an. (Nurhayati Rahman, *Suara-Suara dalam Lokalitas*, h. 4)

<sup>167</sup> *Latoa Mattulada. Satu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugi* ( Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1995), hlm 79.

Adat-istiadat atau *Pangadereng* (ᨘᨗᨛᨗ) itu sendiri terdiri atas lima bagian, yakni:

- a. *Ade'* (ᨗᨛ); adat istiadat yang berisi undang-undang. Terbagi menjadi dua macam:
  - 1). *Ade' Pura Onro* (ᨗᨛ ᨗᨗ ᨗᨗᨗᨗ) artinya hukum tetap yang tidak berubah lagi
  - 2). *Ade' Assimaturuseng* (ᨗᨛ ᨗᨗᨗᨗᨗᨗᨗ) yaitu undang-undang baru yang dibuat atas kesepakatan raja, wakil raja, dan rakyat.
- b. *Wari* (ᨗᨗ); sistem protokoler kerajaan, pelapisan sosial, hierarki dalam masyarakat,
- c. *Bicara*; sistem hukum, sistem peradilan negara,
- d. *Rappang* (ᨗᨗ); yurisprudensi, pengambilan keputusan baik perdata maupun pidana serta pembuatan kebijakan yang belum diatur dalam adat, maka keputusan dibuat berdasarkan perbantingan dengan negara lain.
- e. *Sara'* (ᨗᨗ); hukum pelaksanaan syariat Islam, merupakan tambahan setelah Islam masuk dan diterima di Sulawesi Selatan. Proses masuknya ajaran Islam bermula saat Kerajaan Gowa-Tallo yang menjadi kerajaan paling adikuasa pada masa itu; menerima agama Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1605 M, maka kerajaan Gowa-Tallo menjadi pusat pengislaman seluruh daerah Sulawesi Selatan. Sejak itu, Raja Gowa mengirim seruan kepada raja-raja Bugis yang masih menganut agama atau



kepercayaan *to riolo* (ᨘᨗᨙᨛ᨜᨝᨞᨟) (orang terdahulu), supaya masuk Islam sebagai jalan yang paling baik.<sup>168</sup>

Pada awalnya, sistem *sara'* (ᨘᨗ) dalam *pangadereng* hanya berkisar pada *siri'* (ᨘᨗ) (rasa malu/harga diri) yang diadaptasi atau di-*qiyas*-kan dengan konsep jihad dalam Islam. Di sinilah terlihat *siri'* (ᨘᨗ) mendapat tempat dan legitimasi dari Islam. *Siri'* (ᨘᨗ) lalu mengalami perluasan makna dari *siri'* (ᨘᨗ) pada diri sendiri, *siri'* (ᨘᨗ) kepada sesama (manusia), lalu meningkat menjadi *siri'* (ᨘᨗ) kepada Allah swt sehingga menimbulkan ketakwaan kepada-Nya. Namun semakin berjalannya masyarakat Bugis pada waktu itu. Sebagai unsur *pangadereng* (ᨘᨗᨙᨛ᨜᨝᨞᨟) adalah *sara'* (ᨘᨗ) tetap mengacu pada semua aturan yang berasal dari ajaran Islam, baik ajaran dalam bidang fikih, ilmu kalam, maupun ajaran tasawuf dan akhlak. Bagi *pangadereng* (ᨘᨗᨙᨛ᨜᨝᨞᨟) pola pandangan keislaman yang meliputi seluruh aspek tersebut, dipandang masuk rumpun aturan-aturan *pangadereng* (ᨘᨗᨙᨛ᨜᨝᨞᨟). Oleh karena itu, *sara'* ᨘᨗ memasuki tindakan dan keputusan *pangadereng* (ᨘᨗᨙᨛ᨜᨝᨞᨟), sekurang-kurangnya memberi pedoman hidup yang lebih kompleks menurut ajaran Islam.<sup>169</sup>

Empat bagian *pangadereng* lainnya, yakni: *Ade'* (ᨘᨗᨙ) *Wari'* (ᨘᨗᨙᨛ), *Bicara* (ᨘᨗᨙᨛ᨜), *Rappang* (ᨘᨗᨙᨛ᨜᨝), dipegang oleh *Pampawa Ade'* (ᨘᨗᨙᨛ᨜᨝᨞᨟) (pelaksana adat) yaitu raja dan pembantu-pembantunya, yang bertugas untuk memutuskan urusan-urusan kerajaan yang bersifat

<sup>168</sup> Abu Hamid, 2012, *Kebudayaan Bugis*, Penerbit Bidang Sejarah Dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Propinsi Sul-Sel, Makassar

<sup>169</sup> *Ibid*, hlm 81-82.

duniawi, sedangkan yang kelima, yaitu: *Sara'* (ساره) (syariat Islam) dikendalikan oleh *Parewa Sara'* (پاروا ساره) (perangkat syariat, kadi, imam, ulama, dan lain-lain) yang bertugas untuk menangani hal-hal yang berhubungan dengan syariat Islam misalnya perkawinan, pewarisan, dan sebagainya. Unsur *pangadereng* (پانگادرنڠ) memberi tempat yang sangat tinggi kepada; hak-hak asasi manusia, kedaulatan rakyat, dan pejabat sebagai abdi rakyat.<sup>170</sup>

Struktur pemerintahan yang fungsional berdasarkan *pangadereng* (پانگادرنڠ) berjalan dengan kontrol budaya *siri'* (سيري') (rasa malu) yang begitu ketat dengan menempatkan kejujuran, keberanian, dan kepintaran sebagai pondasinya, sehingga tidak mudah terjadi penyelewengan. Jadi, *pangadereng* (پانگادرنڠ) fungsinya sama dengan undang-undang dasar negara. *Pampawa Ade'* (پامپاوا ادي') dan *Parewa Sara'* (پاروا ساره) adalah pendamping pembantu raja yang bertugas untuk melaksanakan undang-undang yang ditetapkan oleh terdiri dari beberapa orang, tergantung dari desa mana asalnya. Di kerajaan Wajo dikenal dengan nama *Arung Patang Puloe* (ارونڠ پاتانڠ پولو) (Wali 40 orang), di kerajaan Gowa disebut *Bate Salapanga* (بته سالپانگا) (Wali 9 orang). *Pampawa Ade'* (پامپاوا ادي') dan *Parewa Sara'* (پاروا ساره) merupakan lembaga yang mempunyai otonomi dan independensi yang kuat. Begitu kuatnya wibawah dari kedua lembaga ini, sehingga kepatuhan dan kesetiaan rakyat kepada keduanya sama kuatnya.

<sup>170</sup> Nurhayati Rahman, *Suara-Suara dalam Lokalitas* (Makassar: La Galigo Press, 2012), h.177

Dikotomi tugas kedua komponen *pangadereng* (ᲛᲗᲗᲗ) ini berimplikasi pada sistem pengaturan sosial. Sebagai contoh, pada pelanggaran adat yakni kawin lari adalah peristiwa *siri'* (ᲑᲗ) (rasa malu) yang dalam bentuknya sangat ekstrim dan harus diselesaikan melalui sanksi denda yang berat, bahkan pertumpahan darah. Pertumpahan darah hanya dapat dihindari, bila sang pelaku (laki-laki) telah menyerahkan dirinya kepada *Parewa Sara'* (ᲛᲗᲗᲗ ᲑᲗ) atau *Kadi* (ᲑᲗ) sebelum keluarga perempuan menemuinya. Peristiwa ini disebut *Mabbola Imang* (ᲛᲗᲗᲗ ᲑᲗ) (Bugis) atau *Abballa' Imang* (Makassar).<sup>171</sup>

Kendatipun (ᲑᲗ) merupakan unsur terakhir dalam system *pangadereng* (ᲛᲗᲗᲗ), akan tetapi tidak berarti bahwa *sara'* (ᲑᲗ) lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan 4 unsur *pangadereng* (ᲛᲗᲗᲗ) lainnya. Bahkan, dalam perkembangannya justru *sara'* (ᲑᲗ) lebih dominan dan lebih banyak mempengaruhi unsur-unsur *pangadereng* (ᲛᲗᲗᲗ) lainnya. Dikatakan demikian karena dalam kenyataannya *sara'* (ᲑᲗ) justru menjadi legitimasi bagi unsur-unsur *pangadereng* (ᲛᲗᲗᲗ) lainnya. Dan tentu hal ini membuat ulama atau *Parewa Sara'* lebih leluasa mengimplementasikan ajaran Islam secara maksimal. Oleh karena itu, tidak jarang keputusan adat dapat dilaksanakan apabila tidak

---

<sup>171</sup> Nurhayati Rahman, *Suara-Suara dalam Lokalitas* (Makassar: La Galigo Press, 2012), h.176

bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>172</sup>

Keseluruhan struktur dalam adat-istiadat yang fungsional berdasarkan *pangaderreng* (ᨘᨗᨗᨙᨛ) ini berjalan dengan kontrol budaya *siri'* (ᨗᨙ) yang begitu ketat dengan menempatkan kemanusiaan, musyawarah, dan martabat sebagai pondasinya. *Siri'* (ᨗᨙ) merupakan sistem pranata sosial dan kultural masyarakat Bugis yang menempatkan “rasa malu” dan pembelaan harga diri di atas segala-galanya. Menurut Prof. Matulada, hakikatnya *siri'* (ᨗᨙ), dapat dipahami dari segi aspek nilai *pangadereng* (ᨘᨗᨗᨙᨛ) sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan.

Nilai-nilai *pangngaderreng* (ᨘᨗᨗᨙᨛ) yang amat dijunjung tinggi orang Bugis, yang dapat membawa kepada peristiwa *siri'* (ᨗᨙ) dapat disimpulkan pada hal-hal yang disebutkan di bawah ini.<sup>173</sup>

- 1) Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan);
- 2) Sangat setia memegang amanat (*paseng*) (ᨗᨙᨙ) atau janji *ulu-ada* (ᨗᨙᨙ ᨗᨙᨙ) yang telah dibuatnya;
- 3) Sangat setia kepada persahabatan;
- 4) Sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan orang lain;
- 5) Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-mawin(wari')

<sup>172</sup> Nurhayati Rahman, *Suara-Suara dalam Lokalitas* (Makassar: La Galigo Press, 2012), h.177

<sup>173</sup> Mattulada. Latoa, *Satu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, (Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1995), hlm 64.



dipusatkan dalam kawasan adat. Dalam masyarakat adat Karampuang, terbagi dalam empat kategori besar dengan masing-masing penanggung jawab. Dalam pesan leluhurnya ada ungkapan yang mengatakan, "*mappogau hanua arungge, mabbissa lompui gellae, makkaharui sanro, mattula balai gurue* (  $\vee^{\wedge}\wedge^{\wedge}\wedge^{\wedge} \text{ } \infty\wedge\wedge \text{ } \wedge\wedge\wedge\wedge\wedge\wedge \text{ } \vee^{\wedge} \text{ } \wedge\wedge^{\wedge}\wedge\wedge\wedge\wedge \text{ } \wedge\wedge\wedge\wedge\wedge\wedge \text{ } \vee^{\wedge}\wedge\wedge\wedge\wedge \text{ } \infty\wedge\wedge\wedge\wedge \text{ } \wedge\wedge\wedge\wedge\wedge\wedge \text{ } \vee^{\wedge}\wedge\wedge \text{ } \wedge\wedge\wedge\wedge\wedge\wedge \text{ } \wedge\wedge\wedge\wedge\wedge\wedge$  ).

Maka segala ritual yang berhubungan dengan hal-hal sakral dan berhubungan dengan dewata atau orang-orang suci, menjadi bagian tanggung jawab *tomatoa* (  $\wedge\wedge\vee\wedge\wedge\wedge$  ) / *arung* (  $\wedge\wedge$  ) segala ritual yang berhubungan dengan masalah tanah, pertanian serta kehidupan rakyat banyak, maka yang menjadi penanggung jawabnya adalah *gella* (  $\wedge\wedge$  ) Upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan, warga menjadi tanggung jawab *sanro* (  $\infty\wedge\wedge$  ), sedangkan upacara keagamaan menjadi tanggung jawab *guru* (  $\wedge\wedge$  ), Tetapi dalam proses *adat mappogau sihanua* (  $\vee^{\wedge}\wedge^{\wedge}\wedge^{\wedge} \text{ } \infty\wedge\wedge\wedge\wedge$  ) yang berdimensi sangat luas dan memiliki makna dalam pelaksanaannya juga melibatkan jabatan-jabatan lain dalam pelaksanaannya. *Arung* (  $\wedge\wedge$  ) atau *tomatoa* (  $\wedge\wedge\vee\wedge\wedge\wedge$  ) hanya memimpin ritual tertinggi, yakni di dalam *Emba* (  $\wedge\wedge\wedge$  ). *Mabbahang* (  $\vee^{\wedge}\wedge\wedge$  ) adalah musyawarah adat yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Inti acara dalam *mabbahang* (  $\vee^{\wedge}\wedge\wedge$  ) ini adalah *Mattanra esso* (  $\vee^{\wedge}\wedge\wedge \text{ } \wedge\wedge\wedge$  ) atau menentukan hari penentuan pelaksanaan upacara adat. Dalam penentuan hari, hanya dua hari yang sangat baik yakni hari senin dan kamis, sesuai dengan perhitungan adat mereka.



*Mabbahang* (ᵛᵛᵛᵛ) sendiri boleh dilangsungkan apabila padi yang tumbuh di Karampuang mulai dari sawah adat sampai sawah penduduk telah selesai di panen. Ditentukan hari penentuannya/perayaannya, maka seluruh perangkat adat dan masyarakatnya sibuk membuat persiapan. Persiapannya antara lain, kaum perempuan menyiapkan beras ketan, yang diistilahkan dengan *Mallampu* (ᵛᵛᵛᵛ). Segala jenis padi yang harus digunakan dalam upacara adat harus dijaga dan diperlakukan dengan baik sesuai dengan kaidah dan norma adat mereka.<sup>175</sup>

Masyarakat adat Karampuang memiliki pemimpin yang masih tetap menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan *Pappaseng* ᵛᵛᵛᵛ (pesan leluhur) yang diwariskan leluhurnya. Komunitas ini memiliki struktur pemerintahan yang mirip dengan *Trias Politica*<sup>176</sup> yang dikenal dalam pemerintahan modern dan dipakai di banyak negara di dunia. Sebagai legislatif mereka memiliki empat anggota dewan adat sebagai perwakilan masyarakat yang disebut dengan *Ade' Eppa'* (ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ) yakni *Arung* (ᵛᵛᵛᵛ), *Ade'* (ᵛᵛᵛᵛ), *Sanro* (ᵛᵛᵛᵛ) dan *Guru* (ᵛᵛᵛᵛ). *Arung* (ᵛᵛᵛᵛ), *Ade'* (ᵛᵛᵛᵛ), *gella* (ᵛᵛᵛᵛ), *Guru* (ᵛᵛᵛᵛ) dijabat oleh laki-laki, sedangkan *Sanro* (ᵛᵛᵛᵛ) dijabat perempuan. Keempatnya dijuluki *Eppa alliri tetteppo'na wanaue* ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛᵛ (empat tiang penyangga keutuhan kampung).

Adapun fungsi dan tugas masing-masing *Ade' Eppa'e* (ᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) beserta pembantu adat tersebut yakni: (1) *To Matoa* (*Arung*)

<sup>175</sup>.Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*,(Yogyakarta: Ombak 2009),hlm,60

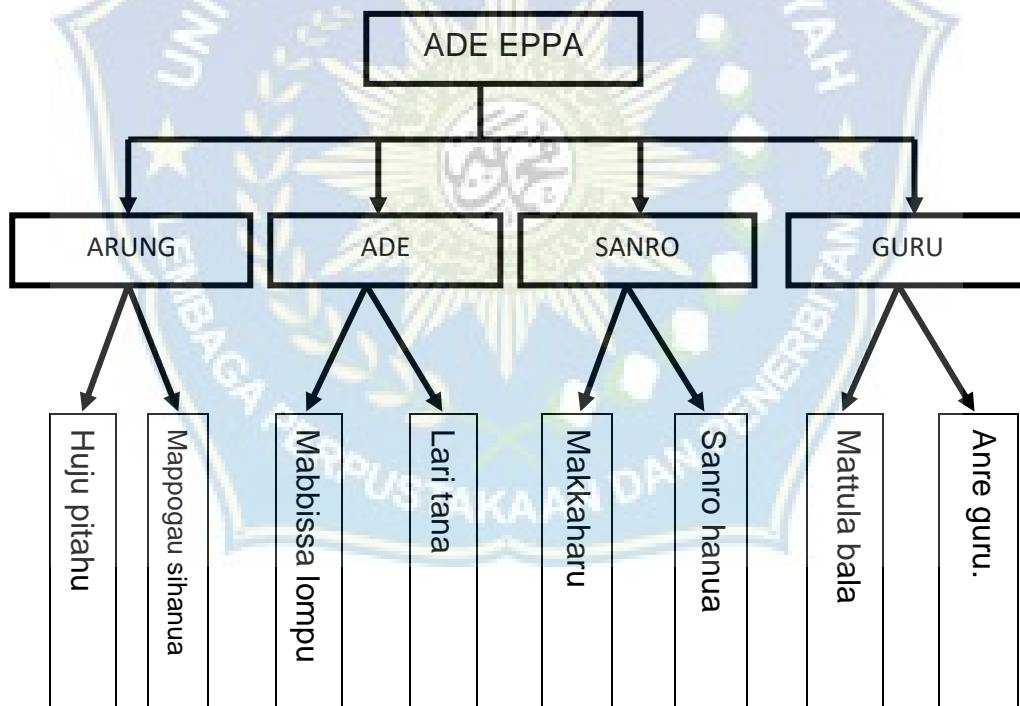
<sup>176</sup> Muhannis, *Ibid*, hlm 76.

sebagai pucuk pimpinan adat, tugas utama *Arung* adalah sebagai pengendali utama dalam pemerintahan adat Karampuang. (2) *Gella*, tugas utama *Gella* adalah menangani perihal pertanian, perkebunan dan kehutanan serta pekerjaan yang bersifat umum lainnya jadwal pesta adat dan penanaman benih pada lahan pertanian. (3) *Sanro*, berperan pokok menangani masalah (ritual) lainnya, kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Peran sosial ini mengakomodasi pelayanan kesehatan yang tidak dijangkau oleh tenaga kesehatan desa. Kata "*sanro*" pada umumnya dikenal masyarakat Bugis sebagai orang yang mampu memimpin ritual maupun menangani kesehatan (pengobatan) dengan cara tradisional. (4) *Guru*, tugas *Guru* menangani keagamaan, budaya, pendidikan dan kepemudaan masyarakat adat Karampuang. Adapun *Bali Tudangeng* semacam dirjen di suatu kementerian, memiliki peran mendampingi tugas pembantu adat. *Gella*, dibantu oleh *Uragi*, *Pallontara*. *Sanro*, dibantu oleh *Paggenrang*, *Pinati*, *Pappajo*. *Guru*, dibantu oleh *Bilala* (bilal), *Katte* (khatib), *doja* dll. Peran *To Matoa* dan *Gella* begitu padat maka keduanya juga dibantu oleh *Ana Malomo* atau semacam sekertaris atau ajudan tetapi tidak boleh menjadi wakil dalam urusan adat. Jika dalam urusan adat hanya boleh dihadiri oleh *To Matoa* dan *Gella*.

Struktur dan pembagian tugas tersebut menunjukkan hubungan kerja dan peran masing-masing dalam melaksanakan tugas jabatan. Setiap pemangku adat bertanggung jawab dalam suatu kelompok urusan. Unsur tertinggi pemangku adat yakni *Arung (To Matoa)* dan *Gella* sebagai

pengendali pemerintahan adat maka kepadanya terpusat kebijakan adat, menjadi otoritas tradisional termasuk kebijakan yang berhubungan pelaksanaan ritual besar. Sedangkan dalam urusan ritual skala kecil merupakan peranan *Sanro* sebagai pengendali. Sedangkan *Guru* memegang kendali SDM disamping peran serta *Bali Tudangeng*. Kebijakan politik dan pelaksanaan tugas mereka saling berhubungan satu sama lain untuk melahirkan keputusan yang dapat bermuara pada kemaslahatan adat maupun masyarakat pendukung.

Struktur adat Karampuang yang masuk ade *Eppa*.<sup>177</sup>



Adapun perlengkapan tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) adalah berikut:

<sup>177</sup> Dokumentasi, Rumah adat Karampuang, 20 November 2022 di Karampuang.

- a. Alat perdupaan sebagai media utama untuk melakukan pemujaan kepada leluhurnya.
- b. *Lempeng-lempeng* (bakul-bakul mini), digunakan sebagai tempat Mengisih siri dan ota (pinang), maknanya sebagai bentuk permohonan izin kepada Yuhan sebagai penguasa gunung/air.
- c. *Tellu wesse ase* (tiga ikat padi), ketiga ikatan padi mewakili jenis padi yang ditanam (putih, hitam dan merah) untuk dipersaksikan di perhadapkan kepada Tuhan sang Pencipta Alam.
- d. Ayam dengan warna bulu khas, seperti macella atau merah dan lappung .
- e. *Maca-maca* (alat pemanggang terbuat dari bambu), fungsinya untuk digunakan masak yang terbuat dari beras kentan pada saat berlangsungnya acara.
- f. Busana yang dikenakan oleh tetua adat.
- g. Kue tradisional seperti *beppa doko-doko* terbuat dari tepung beras hitam, gula merah dan kelapa parut dibungkus daun pisang dan kalohe makanan ini dibuat sekali dalam setahun.
- h. *Sokko patanrupa* atau biasa disebut *kaddo minnya'* ,bahannya terbuat dari beras kentan dan dibuat dengan empat macam warna (putih, merah dan kuning).<sup>178</sup>

## 5. Kebudayaan

Secara bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa

---

<sup>178</sup> Manda, Darman. 2008, *Komunitas Adat Karampuang*.Universitas Negeri Makassar, Makassar,hlm 77-78.

Sangsekerta “*buddhayah*” yakni bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan hasil budi atau akal manusia.<sup>179</sup> Menurut E.K.M. Masinambow yang dimaksud dengan “*budaya*” adalah nilai-nilai dari adat kebiasaan, sedangkan kebudayaan adalah suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat kebiasaan yang memperhatikan kesatuan sistemik.<sup>180</sup>

E.B. Tailor dengan Noor<sup>181</sup>, merumuskan bahwa kebudayaan sebagai kompleks yang mengatur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaa-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup ( *way of life* ) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut C.Kluckhohn dalam kutipan Noor<sup>182</sup> terdiri: 1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya, 2) mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, sistem distribusi, dan sebagainya, 3) sistem

<sup>179</sup> Hartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Pelangi, 1986), hlm. 38

<sup>180</sup> E.K.M. Masinambow, *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm 50

<sup>181</sup> As Martadani Noor, *Teori Kebudayaan*, ( Lamongan: academi edu, 1997), hlm 66

<sup>182</sup> *Ibid*, hlm, 67.

kemasyarakatan ( sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), 4) bahasa (lisan maupun tulisan), 5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya),6) sistem pengetahuan dan 7) religi (sistem kepercayaan).

Kebudayaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya berbeda-beda. Ini sangat berkaitan dengan tingkat intelektualitas yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat. Pada masyarakat primitif kebudayaannya masih terbelakang karena latar belakang pendidikannya masih relatif rendah. Kebudayaan masyarakat modern berkembang pesat dan kompleks karena kemajuan ilmu pengetahuan dengan segala pranatanya lebih banyak.

## 6. Sosiologi

Istilah sosiologi itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang artinya teman atau kawan, dan *logos* artinya ilmu pengetahuan (pemikiran). Dapat juga *socius* diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau disebut masyarakat dan kemudian kata sosiologi diterjemahkan menjadi “ilmu kemasyarakatan”, yaitu ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan masyarakat. Atau lebih tegas lagi dapat disebut dengan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam masyarakat yang mencakup hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup>.Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, (Jakarta:Fajar Agung,1994),hlm 2-3.



Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi yang dikutip oleh Syani, mengatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Hasan shadily dalam Syani.<sup>184</sup> menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, yaitu orang-orang yang hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat yang tertentu.

Kebudayaan adalah suatu kompleks gejala termasuk nilai-nilai dan adat kebiasaan yang memperlihatkan kesatuan sistemik. Diketahui bahwa masyarakat dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Sulit berbicara tentang masyarakat atau kebudayaan tanpa menghubungkan kedua istilah itu. Dengan kata lain, suatu kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat, demikian pula sebaliknya. Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat.

Jadi berbicara tentang pandangan sosiologi terhadap tradisi, maka sosiologi itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan ilmu sosial lainnya seperti kebudayaan. Sebagaimana diketahui bahwa

---

<sup>184</sup> Abdul Syani, *Ibid*, hlm 5.

kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan hasil budi atau akal manusia termasuk di dalamnya tradisi atau adat kebiasaan-kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup ( *way of life* ), yang sama-sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Oleh karena itu sosiologi memandang bahwa tradisi atau adat kebiasaan dalam suatu masyarakat termasuk tradisi *mappogau sihanua* ( √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ ) pada suatu masyarakat tertentu pada hakekatnya merupakan fenomena sosial atau bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Walaupun diketahui bahwa kebudayaan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya terkadang berbeda-beda.

#### D. Kerangka Pikir

Diagram Kerangka Pikir



Kerangka Pikir Diagram tersebut mengilustrasikan bahwa sumber adat *mappogau sihanua* adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan

oleh masyarakat Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kab.Sinjai yang diharapkan masih dilestarikan hingga saat ini sebagai kearifan lokal serta diharapkan peneliti dapat menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara adat *mappogau sihanua* yang masih dilestarikan tersebut, sehingga tradisi upacara adat *mappogau sihanua* tidak hanya sebagai ritualitas tahunan saja tetapi memiliki dampak positif bagi perubahan perilaku masyarakat Karampuang Kab.Sinjai.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Penelitian ini peneliti mendiskripsikan segala aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\text{R}}^{\text{A}} \text{M} \cdot \text{O} \text{O} \text{A} \cdot \text{M}$  ) seperti aspek Akidah, syari'ah/ibadah, akhlak dan *muamalah* yang ada dalam tradisi upacara adat *mappugau sihanua* (  $\sqrt{\text{R}}^{\text{A}} \text{M} \cdot \text{O} \text{O} \text{A} \cdot \text{M}$  ), kemudian dilanjut dengan dampak positif yang terkandung dalam tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\text{R}}^{\text{A}} \text{M} \cdot \text{O} \text{O} \text{A} \cdot \text{M}$  ) terhadap perilaku beragama pada masyarakat Karampuang.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di dusun Karampuang Desa Tompobulu, dusun tersebut masih dalam wilayah Kab.Sinjai yang berjarak 30 km dari ibu kota kabupaten Sinjai. Separuh dari wilayah Karampuang adalah kawasan hutan. Daratan rendah di bagian tengahnya adalah area persawahan, sehingga sektor utama masyarakatnya adalah sektor pertanian dan perkebunan, sehingga mayoritas orangnya adalah petani. Dusun ini adalah salah satu dusun yang masih kental kepercayaan terhadap leluhurnya dan masih kuat proses budayanya. Hal tersebut yang mendasari masih terus eksisnya tradisi upacara adat *mappogau sihanua* ( ᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂ ) Karampuang sampai sekarang.

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah *Pertama*, efektivitas dan letak lokasi yang strategis, mudah dijangkau sehingga biaya dan waktu penelitian dapat diminimalisir. *Kedua*, Masyarakat Karampuang adalah masyarakat yang tetap konsisten menjalankan tradisi upacara adat *mappogau sihanua* ( ᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂ ).

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada waktu prosesi acara adat itu berlangsung, yaitu pada bulan November selama tiga minggu untuk mendapatkan data primer. Dan kemudian peneliti juga akan melakukan

wawancara dengan para narasumber untuk mendapatkan informasi pendukung dan untuk mendapatkan informasi yang lain. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan kurang lebih satu bulan.

### C. Pendekatan Penelitian

#### 1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena tersebut.

#### 2. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami tradisi adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge} \text{ } \textcircled{\text{oo}}\wedge\wedge$  ) dengan melihat interaksi masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia. Dalam Tradisi adat *Mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge} \text{ } \textcircled{\text{oo}}\wedge\wedge$  ) terjadi interaksi diantara masyarakat yang terlibat di dalamnya dan terbangun ukhuwa (persaudaraan) karena adanya kesamaan budaya yang dimiliki.<sup>185</sup>

#### 3. Pendekatan teologis

Pendekatan teologis atau disebut juga pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri.

Ada tiga macam pendekatan teologi yaitu pendekatan theologis

---


<sup>185</sup> Suyanto, Bago, dkk., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Cet. II, ( Jakarta: Kencana 2007)hlm 17.



normatif, pendekatan teologis dialogis dan pendekatan teologis konvergensi. Dari ketiga pendekatan teologis tersebut, yang paling akurat dipergunakan menurut analisis peneliti adalah pendekatan teologis konvergensi. Peneliti melihat bahwa dengan menggunakan pendekatan konvergensi dalam melakukan penelitian terhadap suatu obyek, maka dengan sendirinya akan mencakup nilai-nilai normatif dan dialogis.

#### 4. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan pedagogis yang berbeda dapat dipecah menjadi empat kategori: behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial, dan *liberationist*.

Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada pada warga Karampuang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan khususnya dalam proses pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* (  ) dan dampaknya terhadap perilaku beragama masyarakat Karampuang.

#### 5. Pendekatan Kultural

Metode dan pendekatan yang lazim dalam cara-cara dakwah pegiat atau aktivis Islam ingkuisif berusaha memperlakukan tradisi dan budaya lokal yang secara turun temurun sudah terkristalisasi sebagai suatu yang tidak harus dibuang tetapi juga dipelihara secara utuh. Demikian juga halnya dengan tokoh pendidikan hendaknya melakukan pendekatan-pendekatan yang dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Pendidikan juga menghendaki ikhtiar islamisasi isi atau sebuah tradisi atau budaya.<sup>186</sup>

## 6. Pendekatan Antropologi

Menurut Koentjaraningrat, antropologi merupakan studi yang mendalami tentang manusia secara umum, memahami berbagai macam karakteristik dan hasil berupa kebudayaannya.<sup>187</sup> Sedangkan antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi umum yang meninjau kebudayaan yang ada pada berbagai negara seluruh dunia

Dalam hal pendekatannya, antropologi dapat dipahami sebagai suatu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan suatu gejala yang menjadi perhatian terkait dengan bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Atau dalam pengertian lain pemahaman antropologi diartikan sebagai bentuk telaah atau prefektif yang digunakan peneliti dalam memahami dan mengkaji objek materill.

Pengimplementasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terkadang antara idealitas dan realitas dapat memiliki perbedaan atau bahkan berbanding terbalik. Sehingga urgensi hadirnya antropologi dalam studi Islam adalah sebagai jembatan antara idealitas dan realitas.

## D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama dalam penelitian

---

<sup>186</sup> Muhaimin, Yahya A, 1980, Beberapa segi birokrasi di Indonesia, Prisma No.10, Jakarta, LP3ES

<sup>187</sup> Winny Puspasari T, Astri Nur K, Budi Setiawan. *Antropologi* (Depok: Universitas Gunadarma, 2013), hlm. 4.

kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>188</sup> Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Kata-kata dan tindakan ( dikumpulkan melalui wawancara dan observasi)
2. Sumber tertulis ( berupa buku-buku, majalah ilmiah, arsip-arsip dan lain-lain dikumpulkan dengan observasi atau pengamatan dan foto kopi atau disalin ulang).
3. Foto ( dikumpulkan dengan cara pengamatan dan foto kopi).<sup>189</sup>

Terlebih dalam penelitian etnografi yang dapat diartikan sebagai penelitian tentang budaya masyarakat tertentu. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian etnografi adalah untuk mengembangkan perilaku kultural.<sup>190</sup>

Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan, dimana kata-kata dan tindakan yang dilakukan suatu objek yang diamati dianggap sebagai sumber utama. Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara dengan beberapa tokoh dan observasi langsung ketika prosesi adat berlangsung. Kemudian didukung sumber tertulis dari beberapa referensi buku maupun jurnal penelitian. Selain itu peneliti memperkuat data

---

<sup>188</sup>.Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2014), hlm.157

<sup>189</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rajawali Pers.2012), hlm. 61

<sup>190</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur...*hlm.48

dengan foto-foto langsung serta video saat prosesi upacara adat *mappugau sihanua* ( ᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂ ) berlangsung.

## E. Tehnik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap sumber data. Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Teknik observasi didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berpartisipatif dan yang tidak berpartisipatif. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berpartisipatif melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai anggota resmi kelompok yang diamati.<sup>191</sup>

Pengamatan ini diperlukan untuk mendapatkan data obyektif dan valid yang tidak cukup hanya dengan data pustaka. Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang muncul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berpartisipatif, dimana peneliti mengikuti serangkaian upacara adat *mappugau sihanua* ( ᵂᵂᵂᵂᵂ ᵂᵂᵂᵂᵂ )

<sup>191</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.176

saat prosesi upacara itu berlangsung dari persiapan sampai akhir penutup upacara adat tersebut. Sehingga data yang dihasilkan adalah data primer yang berupa kata-kata dan tindakan yang kemudian direkam dan dapat diabadikan lewat video atau foto.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang berperan memberikan jawaban.<sup>192</sup> Cara ini dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan informan juga menjawab secara lisan.

Sugiono dalam bukunya Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur.

#### a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

#### b. Wawancara Semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah


---

<sup>192</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.176

untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>193</sup>

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang tidak terstruktur. Karena pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis besar permasalahan yang peneliti tanyakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa responden, yaitu kepala desa, sesepuh, dan beberapa pihak lain dari masyarakat seperti tokoh pemuda, tokoh adat, tokoh agama( Islam ), tokoh pendidikan dan lain-lain sehingga informasi yang didapat dapat lebih optimal dan lengkap. Seperti wawancara kepala desa tentang bagaimana kehidupan warga di masyarakat desa Tompobulu. Kemudian dengan tokoh adat setempat tentang makna dan sejarah awal mulanya daripada tradisi upacara adat *mappugau sihanua* (  ) tersebut. Wawancara kepada pemuda dan pemudi desa tentang tanggapan mereka mengenai manfaat

---

<sup>193</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,(Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 319-320.



yang dirasakan ketika tradisi upacara adat *mappugau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge} \cdot \overset{\circ}{\infty}\wedge\wedge$  ) Kemudian dilanjut kepada tokoh pendidikan Islam setempat untuk mencari informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi upacara adat *mappugau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge} \cdot \overset{\circ}{\infty}\wedge\wedge$  ) tersebut. Dilengkapi data dari masyarakat yang ikut bersangkutan dalam prosesi adat tersebut, tentang bagaimana tanggapan mereka tentang adat *mappugau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge} \cdot \overset{\circ}{\infty}\wedge\wedge$  ) dan dampaknya terhadap perilaku beragama pada masyarakat Karampuang, kemudian bisa bertanya tentang alat-alat yang dipersiapkan saat upacara adat tersebut.

#### 4. Dokumentasai

Dokumentasi merupakan cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>194</sup>

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam menguji, menafsirkan dan meramalkan digunakan tehnik kajian isi (*contentanalysis*), yaitu tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

---

<sup>194</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 149.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah peneliti dapat menggunakan alat bantu yang dipakai dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan. Adapun alat bantu yang akan penulis gunakan antara lain:

1. *Pedoman wawancara*, yaitu peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapat data tentang bagaimana tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (  ) di Karampuang Kabupaten Sinjai yaitu cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Kamera *handphone* yakni alat yang akan penulis pergunakan untuk melakukan dokumentasi sehingga informasi yang berbentuk catatan, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan nilai solidaritas pada petani dalam penelitian dapat peneliti rekam dalam bentuk foto.
3. *Perekam suara*, yaitu alat yang akan penulis gunakan untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara sehingga informasi yang diberikan oleh informan menjadi lebih akurat dan objektif. Dalam hal ini penulis akan menggunakan *handphone* untuk merekam percakapan tersebut nantinya.

## G. Tehnik Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode *deskriptif* adalah metode pengolahan data statistic bertujuan agar hasil pengumpulan dan penyajian data lebih mudah dipahami. Metode inferensif adalah merupakan bagian dari metode yang bertujuan untuk melakukan inferensif terhadap berbagai data yang berasal dari satu sampel, dengan berbagai tindakan yang berupa estimasi, peramalan, penafsiran dan pengambilan keputusan secara umum atas data.
2. Metode *deduktif* adalah metode pengolahan data statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk populasi.

## H. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan uji keabsahan data yang meliputi *credibility* (Validitas Internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability*

(reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).<sup>195</sup> Sesuai dengan kalimat diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji *credibility, dependability*. Dimana validitasnya menggunakan teknik triangulasi data yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>196</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan dua triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Caranya antara lain,
  - a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara
  - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dan data yang dikatakannya secara pribadi.
  - c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan,
  - d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>197</sup>

Sumber data pada penelitian ini adalah dari berbagai pihak, yaitu Kepala Desa, Sesepuh Desa, dan dari golongan masyarakat yang beraneka status, seperti kyai, guru, sarjana, masyarakat biasa,

<sup>195</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*,...hlm.151.

<sup>196</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*,...hlm.372-373

<sup>197</sup>.Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*,...hlm.73

pemuda desa. Dari situ informasi yang didapat yaitu informasi yang luas sehingga dapat diuji kebenarannya.

2. Triangulasi dengan metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil *interview*, observasi dan dokumentasi, data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lain agar teruji kebenarannya. Caranya adalah:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data,
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>198</sup>

Dalam penelitian ini, hasil data yang diperoleh dari berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dibandingkan hasilnya sehingga diperoleh data yang tepat dan abasah.

Kemudian untuk uji reabilitasnya nanti melalui observasi langsung, karena dalam teori reabilitas apabila datanya ada namun penelitian tidak dilakukan maka tidak bisa dikatakan reabel.<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*,...hlm.73

<sup>199</sup>Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*,...hlm.158.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Karakteristik Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah ringkas dan geografis Dusun Karampuang,

Desa Tompobulu Kec. Bulupoddo lebih kurang dari 30 km dari pusat ibu Kota Kabupaten Sinjai. Sedangkan luas wilayah masyarakat adat Karampuang hanya 5,8 km. Karampuang adalah nama dari sebuah dusun atau Karampuang yang memiliki sejarah dan kebudayaan unik, yang keasliannya tetap di pelihara hingga saat ini. Lokasi dan tempat bermukim para pendukung budaya Karampuang di anggap sebagai suatu wilayah adat Karampuang, di dalam adat Karampuang terdapat dua rumah adat berarsitektur *Bugis kuno*. Ditinggali oleh *to matoa* (ᨀᨀᨀᨀᨀᨀ) (Raja) dan yang satunya lagi di tinggali oleh *gella* (ᨀᨀᨀ) (Kepala pemerintah adat).

Rumah adat Karampuang memiliki ciri khas yang unik dengan pola pembuatannya tetap bernuasa tradisional. Untuk merenovasi atau mengganti salah satu tiang atau alat-alat penting dari rumah adat tersebut, namun kayunya harus diambil dari dalam hutan kawasan adat, kayu-kayu tersebut harus ditarik dan dipantang sekali pikul. Upacara pengangkutan kayu dari hutan kawasan rumah adat dikenal dengan nama upacara adat *maddui'* (ᨀᨀᨀᨀᨀ).

Bentuk keunikan lainnya, terutama karena dalam wilayah adat

Karampuang, masih terdapat perangkat-perangkat adat yang lengkap dan utuh, yang masih tetap di pertahankan dan tetap berfungsi turun-temurun hingga saat ini, begitu pula dengan masyarakatnya masih *exis*, sampai saat ini. Dari *lontarak* (naskah tua), yang masih dipegang oleh dewan adat Karampuang menggambarkan bahwa keberadaan manusia pertama, *to manurung* (ḂḂḂḂḂ) di Sinjai dan sekitarnya berasal dari Karampuang, yang dikenal dengan *Karampulu'e* (ḂḂḂḂḂḂḂḂḂ). dan Karampuang adalah salah satu pertemuan antara kerajaan Gowa *Karaeng* (ḂḂḂḂḂ) dan Bone, *Puang* (ḂḂḂ), dan akhirnya *Karampulu'e* (ḂḂḂḂḂḂḂḂḂ) diganti menjadi Karampuang. Kehadiran Karampuang ini berawal dari adanya suatu peristiwa besar yakni dengan munculnya seseorang yang tak dikenal, dan dikenal sebagai *to manurung* (ḂḂḂḂḂ) ini muncul disebuah bukit yang saat ini dikenal dengan nama Batu Lappa.

Dalam *lontarak* Karampuang dikisahkan bahwa asal mula adanya daratan di Sinjai, berawal di Karampuang. Dahulu daerah ini adalah merupakan wilayah lautan sehingga yang muncul Layaknya tempurung yang tersembul diatas permukaan air. Di puncak Cimbolo inilah muncul *to manurung* (ḂḂḂḂḂ) yang akhirnya digelar *Manurung Karampulue* ḂḂḂḂḂḂḂḂḂ (seseorang yang karena kehadirannya menjadikan bulu kuduk warga berdiri). Kata *Karampulue* tadi akhirnya berubah menjadi Karampuang.

Penamaan selanjutnya adalah perpaduan antara *Karaeng* (ḂḂḂḂḂ) dan *Puang* (ḂḂḂ) akibat dijadikannya lokasi itu sebagai pertemuan

antara orang-orang Gowa yang bergelar *Karaeng* (ꦏꦫꦺꦁ) dan orang-orang Bone yang bergelar *Puang* (ꦥꦸꦁ) setelah Manurung *Karampulue* diangkat oleh warga untuk menjadi raja, maka dia memimpin warga untuk membuka lahan-lahan baru. Tak lama kemudian dia mengumpulkan warganya dan berpesan: *eloka tuo, tea mate, eloka madecceng, tea maja*; (aku mengharapkan kehidupan, tak mengharapkan kematian, mengharapkan kebaikan, tak mengharapkan kejahatan) ungkapan ini adalah suatu pesan yang mengisyaratkan kepada warga pendukungnya untuk tetap melestarikan segala tradisinya. Setelah berpesan maka dia tiba-tiba lenyap. Tak lama kemudian terjadi lagi peristiwa besar yakni dengan hadirnya tujuh *to manurung* baru yang awalnya muncul cahaya terang di atas busa-busa air. Setelah warga mendatangi busa-busa air. Maka telah muncul tujuh *to manurung* tadi dan diangkat sebagai pemimpin baru.

Pemimpin yang diangkat adalah seseorang perempuan sedangkan seseorang laki-lakinya diperintahkan untuk menjadi raja di tempat lain dan menjadi *to manurung-to manurung* baru. Dalam lontara dikatakan, "*lao cimbolona, monro capengna*" (pada saat melepaskan saudara-saudaranya, dia berpesan;

*nonnono makkale lembang, numaloppo kuallinrunji, numatanre kuaccinaungi, makkelo kuakkelori, nualai lisu.*

( ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ, ḥḥḥ, ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ,  
ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ  
ḥḥḥ).<sup>200</sup>

(Turunlah ke daratan datar, namun kebesaranmu kelak harus mampu melindungi Karampuang, raihlah kehormatan namun kehormatan itu kelak turut menaungi leluhurmu. Meskipun demikian segala kehendakmu adalah atas kehendakku juga, kalau tidak, maka kebesaranmu akan aku ambil kembali).<sup>200</sup>

Akhirnya mereka menjadi raja di Ellung Mangenre, Bonglangi, Bontona Barua, Carimba, Lante Amuru dan Tassese. Dalam perjalanannya, masing-masing demikian maka terciptalah 12 gella baru, yakni Bulu, Biccu, Salohe, Tanete, Maroanging, Anakarung, Munte, Siung, Sulewatang bulo, Sulewatang, Salohe, Satengnga, Pangepena Satengnga. Setelah saudaranya telah menjadi raja, saudara tertuanya yang tinggal di Karampuang pun lenyap dan meninggalkan sebuah benda. Kelak benda inilah yang dijadikan sebagai *arajang* (benda kebesaran) dan sampai saat ini disimpan di rumah adat. Sedangkan untuk menghormati *to manurung* (ḥḥḥḥḥ) tertua ini, maka rumah adatnya, semuanya dilambangkan dengan simbol perempuan.

Karampuang sebagai sebuah situs, secara topografis memberikan gambaran secara terstruktur di mana pembagian wilayahnya dibagi menjadi tiga undakan yang dimulai dari undakan pertama di kaki bukit berupa tinggalan batu bergores yang terletak dalam gua cucukang, berupa goresan dua lingkaran geometris yang tidak sama besarnya yang konon merupakan penggambaran bulan dan matahari, garis-garis

<sup>200</sup> Dokumentasi, *Lontarak asli adat Karampuang*, 23 November 2022.

vertical dan pilin-pilin, mata tombak, kepala hewan berkaki empat, segitiga-segitiga, perahu.<sup>201</sup>

## 2. Batas-batas wilayah

Luas wilayah desa Tompobulu 32,03 km dan 441 m di atas permukaan laut sedangkan luas wilayah adat Karampuang hanya 5,8 km. Namun secara adat mencakup beberapa kabupaten tetangga seperti Bone, Gowa, dan Bulukumba.

- a. Sebelah Selatan sampai pada sungai Lamole
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Data
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan sungai Laure
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Bulu Tellue.<sup>202</sup>

**Tabel I**

Banyaknya Penduduk, Rumah Tangga, dan Kepadatan Penduduk dari Desa Tompobulu

Desa	Penduduk	RT	KK	Luas(km)	Kepadatan
<b>Tompobulu</b>	2803	28	690	32,03	78

( Data Kantor Desa Tompobulu tahun 2022).

**Tabel II**

Banyaknya Penduduk, menurut jenis kelamin Desa Tompobulu

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<b>Tompobulu</b>	1404	1399	2803

( Data Kantor Desa Tompobulu tahun 2022).

<sup>201</sup> Dokumen, Lontarak( naskah tua) adat Karampuang pada tanggal 23 November 2022.

<sup>202</sup> Dokumentasi, Kantor Desa Tompobulu 23 November 2022

Adapun mata pencaharian masyarakat Dusun Karampuang di bidang pertanian dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pertanian sawah

Mata pencaharian utama adalah bertani dengan menanam padi padi dan jagung dengan menunggu turunnya hujan. Hasil tanaman padi saat ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya, karena saat-saat sebelumnya mereka tidak menggunakan pupuk dan adanya penyuluhan dari pertanian dengan menggunakan pupuk serta beberapa macam obat pembasmi hama yang dapat merusak tanaman padi. Yang lebih memajukan peningkatan lagi karenanya adanya bibit padi yang ditanam oleh masyarakat setempat, yang dalam waktu singkat dapat dipanen. Selain padi, jagung juga sangat disenangi oleh masyarakat untuk ditanam sebab jagung ini juga termasuk sumber makanan pokok, jagung ini banyak ditanam di sawah dan di ladang.

b. Kebun kopi

Kopi banyak ditanam oleh penduduk pada kebun yang tersendiri maupun dipekarangan rumah mereka. Kopi merupakan penghasilan tambahan masyarakat, sehingga tidak sedikit dijumpai di setiap rumah mempunyai kebun kopi. Hasil kopinya tidak hanya di minum akan tetapi juga untuk dijual.

c. Tanaman cengkeh

Dewasa ini hasil perkebunan sangat meningkat utamanya tanaman cengkeh, namun sekarang ini Dusun Karampuang memasuki

tahap permulaan atau tahap pengembangan tanaman cengkeh. Pada saat sekarang ini masyarakat sudah menikmati hasil tanaman cengkeh namun sebagian masyarakat baru menanam cengkeh. Penghasilan cengkeh Dusun Karampuang setiap tahunnya mengalami peningkatan namun tidak begitu banyak buahnya akan tetapi hal ini bukanlah menjadi penghambat bagi mereka untuk berusaha selanjutnya.

#### d. Tanaman coklat

Coklat di daerah ini sudah banyak pula ditanam oleh masyarakat atas adanya anjuran dari petugas dari petugas petani setempat dengan disiapkannya bibit coklat yang selanjutnya ditanam oleh masyarakat. Hasil tanaman coklat di daerah ini sudah banyak yang memperoleh hasilnya.<sup>203</sup>

Desa Tompobulu adalah salah satu dari 9 desa dalam kecamatan Bulupoddo Kab. Sinjai yang terletak di sebelah Barat bagian pegunungan. Jaraknya sekitar 30 km dari kota Sinjai (Ibu Kota Kabupaten Sinjai). Desa Tompobulu memiliki luas 32,03 km, terdiri dari tujuh dusun dengan jumlah sebanyak 14 RW, 28 RT, masing-masing dusun dilengkapi sarana ibadah Mesjid. Karampuang adalah salah satu dusun yang masuk dalam peta desa Tompobu. Melihat kondisi alamnya dapat dikatakan bahwa Desa ini memiliki dua dimensi karena meliputi alam pegunungan dan persawahan. Letak wilayah antara 5° 36.47 Lintang Selatan dan antara 199° 19.50 sampai 5° sampai 5° 36.47 Lintang Selatan dan antara 199° 481.30 sampai

---

<sup>203</sup> Dokumentasi, Kantor Desa Tompobulu tahun 2022



220° 1000°; Bujur Timur. ( Dokumentasi Kantor Desa Tompobulu tahun 2022).

Gambar 1 : Peta Kawasan Adat Karampuang



( Sumber data, Kantor Kepala Desa Tompobulu Kec Bulupoddo)

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Paparan data pada sub bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah diperoleh, baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi.

Adapun hasil penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Proses Pelaksanaan Upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang.

Dalam memperoleh jawaban pada masalah tentang tradisi upacara adat *mappogau sihanua* ( ᳄᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ) Karampuang, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang. Menurut Mangga tokoh adat Karampuang mengemukakan bahwa:

Menurut pendapat saya bahwa proses pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* itu agak lama dan panjang mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai akhir acara.<sup>204</sup>

Tahap pertama adalah

#### a. *Mabbahang* ( ᳄᳚᳚᳚ ) ( Musyawarah )

*Mabbahang* ( ᳄᳚᳚᳚ ) adalah merupakan rapat internal yang membicarakan tentang waktu dan pelaksanaan acara adat maupun teknis pembagian tugas, dihadiri oleh unsur adat dengan melibatkan pemerintah desa serta dilakukan selama tiga hari. Penentuan waktu (hari) pelaksanaan disebut *mattanra esso* seperti hari ke 7 atau hari ke 9 antara hari Senin dan Kamis sesuai perhitungan adat. Dalam hal pembagian tugas adat maka unsur adat memiliki peran inti memimpin ritual-ritual. Inti kegiatan ini dilakukan jika telah usai musim panen padi sawah-sawah adat dan sawah penduduk. Oleh karena itu

<sup>204</sup>Puang Mangga, Wawancara, 20 November 2002 di Rumah adat Karampuang.

sebelum dilakukan upacara besar maka telah tersedia hasil panen kemudian diputuskanlah acara *Mabbahang*.<sup>205</sup>

Pada tahapan pertama ini dapat dilakukan di antaranya adalah prosesi *tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'lim*. Menurut Agustina bahwa,

Tahap *Mabbahang* (√ ∞ ∞) dimulai poses *tilawah* yaitu membaca ayat suci Al-quran sehingga dapat merangsang pemikiran dan hati yang konsepsi Indrawi pendengaran dan penglihatan sehingga tumbuh akal yang sehat hati yang jernih dalam mengambil keputusan.<sup>206</sup>

Musyawah di rumah adat untuk membicarakan penentuan hari yang baik untuk melaksanakan upacara adat. sebagai inti kegiatan ini adalah *musyarawah* internal untuk mencapai mufakat. *Musyawah* guna pengambilan keputusan yang tepat merupakan ajaran penting dalam agama Islam. Kata *musyawah* berasal dari kata “*syura*” bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat terbaik. Dalam konteks sederhana merupakan sesuatu yang dilakukan atau konsolidasi antar pendapat umat terhadap suatu urusan penting dalam hal ini pengambilan keputusan tentang ritual dengan mengkaji waktu dan pembagian-pembagian tugas. Selain esensi musyarawah dalam *Mabbahang* (√ ∞ ∞) mengelompokkan kaum laki-laki dan perempuan secara berbeda dan kedua keputusan kelompok tersebut dipadukan sebagai keputusan final.

Pada tahapan pertama ini dapat dilakukan di antaranya adalah

---

<sup>205</sup> Mangga, wawancara, 20 November 2022 di Rumah adat Karampuang.

<sup>206</sup> Agustina, wawancara, 19 November 2022 di Rumah adat Karampuang

prosesi *tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'lim*. Dengan strategi *tilawah*, tahap *Mabbahang* (√∞∞) dimulai pelaksanaannya dengan membaca ayat suci *Al-quran* sehingga dapat merangsang pemikiran dan hati yang konsepsi Indrawi pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-absar*) sehingga tumbuh akal yang sehat (*al-af-idah*) hati yang jernih dalam mengambil keputusan.

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan anjuran tentang mengucapkan *asma* Allah di mana akan memberikan efek peningkatan iman serta mendapatkan ridho Allah swt. Hal ini pula mengarahkan individu pada *tazkiyah* (penyucian jiwa) sebab *mabbahang* merupakan manifestasi awal dari suatu rencana kegiatan adat. Sebaliknya apabila terdapat jiwa yang kotor, niat yang tidak *istiqomah* maka pelaksanaannya dapat dikategorikan tidak mendapatkan keberkahan. Sedangkan *ta'lim* sebagai proses pengajaran, dimana pihak-pihak yang terlibat dalam *Mabbahang* (√∞∞) dapat mengarahkan, mendorong dan membimbing masyarakat merenungkan serta mengambil keputusan secara bijak.

Peranan *Guru*, *da'i* dan pihak terkait dalam *Mabbahang* (√∞∞) dapat melakukan perubahan *pola pikir* atau secara rasional (*al-manhaj al'aqli*) yang menfokuskan pada aspek akal pikiran, mengorientasikan tujuan pada nilai-nilai solidaritas, filosofis dan religi, pelestarian alam Maupun nilai-nilai seni serta manifestasi rasa syukur atas keberhasilan pertanian sesuai ajaran Islam, hal ini pula dapat mendorong praktek

dari rangkaian upacara adat pada tahapan selanjutnya yang bernuansa *ibadah* termasuk *Mappaota*. (√∩^∩^∩).

b. *Mappaota* (√∩^∩^∩) (Peyerahan makanan)

Tahap selanjutnya dilakukan *Mappaota* (√∩^∩^∩) menurut Mangga, adalah sebuah ritual permohonan izin atau restu untuk melaksanakan upacara adat Karampuang, dalam pelaksanaannya seluruh penghulu adat dibantu oleh masyarakat mengunjungi tempat-tempat suci dengan membawa lempeng-lempeng, sejenis bakul-bakul mini yang berisi bahan-bahan sirih. Seluruh bahan ini dibawa oleh dua orang gadis kecil dalam pakaian adat khas Karampuang, gadis ini sebagai pengawal sanro. dengan membawa makanan dimaksudkan mengenang leluhurnya yang bersemayam di tempat-tempat tersebut dan telah memberkati kehidupan dengan hasil pertanian yang subur.<sup>207</sup>

c. *Mabbaja-baja* (√∩^∩^∩) (Pembersihan)

*Mabbaja-baja* (√∩^∩^∩) adalah seluruh warga diwajibkan membersihkan pekarangan rumah, menata rumah, membersihkan sekolah, pasar, jalanan, sumur yang paling penting adalah lokasi upacara adat. Sehingga diharapkan memasuki acara puncak seluruh Karampuang telah dibersihkan. membersihkan selama tiga hari dari masing-masing rumah, perkantoran, lingkungan serta sekitar kawasan

---

<sup>207</sup> Mangga, wawancara dilengngkapi dengan hasil observasi di Lokasi, 17 November 2022 di Karampuang

adat. Sebagaimana motif utama dalam rangkaian ini dilakukan hanya dalam rangka menyambut ritual akbar *Mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$   $\infty\infty\wedge\wedge$  ) maka aktivis pendidikan Islam dapat menyikapi dengan menumbuhkan pola pikir dan membentuk kebiasaan (*mindset and habit formation*) masyarakat dari kegiatan yang sifatnya sekedar menyambut ritual semata menjadi aktivitas rutin yang bernilai *ibadah*. Dengan mendasarkan ajaran secara normatif kebersihan dan kesucian merupakan suatu anjuran dan kewajiban individu, keluarga dan masyarakat sebagai manifestasi iman dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berbagai *event* kemasyarakatan di Karampuang<sup>208</sup>.

d. *Menre ri Bulu* (  $\sqrt{\wedge\wedge}$   $\infty\wedge\wedge$  ) ( Ziarah pada kuburan leluhur)

*Menre ri Bulu* (  $\sqrt{\wedge\wedge}$   $\infty\wedge\wedge$  ) adalah Puncak acara *Mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$   $\infty\wedge\wedge$  ) ini adalah tiga hari setelah *Mabbaja-baja* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$  ). Acara *Menre ri Bulu* (  $\sqrt{\wedge\wedge}$   $\infty\wedge\wedge$  ) diawali dengan prosesi yang rumit. Malam hari menjelang pelaksanaannya upacara tersebut seluruh bahan dan alat serta perangkat dan pelaksana sudah dinyatakan siap termasuk makanan yang disiapkan oleh para tamu yang datang.

*Menre ri bulu'* ( mendaki ke puncak bukit ) dipimpin oleh *Sanro* dan *To matoa*, dilakukan setelah waktu *dhuhur* dengan ketersediaan

---

<sup>208</sup> Agustina, wawancara dilengkapi dengan hasil observasi di Lokasi 19 November 2022 di Karampuang



olahan makanan dari hasil pertanian maupun potongan hewan ternak yang terlebih dahulu dilakukan proses pemberkahan ritual *Mattuli*, oleh *Sanro* dengan maksud menyambut kehadiran padi. Dalam kegiatan ini menurut Puang Jenne adalah peringatan rangkaian kematian yakni (1) *Mallohong* (meletakkan kain putih) di atas batu untuk melepaskan hewan ternak, (2) *Mallayang* mengenang kematian dengan (melepaskan nazar/hajat/niat), dimana keyakinan masyarakat bahwa ruh menghilang sebagaimana menghilangnya para *To Manurung*.(3) *Digattung*, menggantung kain putih sebagai simbol kematian kedua yaitu *digattung*,(4) *Ditunu*, prosesi ini dilakukan dengan membakar hasil bumi sebagai peringatan jenis kematian tahap ketiga yaitu *ditunu*. Selain itu dilakukan pula ritual persembahan pada penjaga hutan(*cinna bolongnge*). Dilain tempat *Pinati* melakukan ritual di rumah adat (*mappaleppe ribola*) dengan makanan dan dipersembahkan *dipanoo' diwae* pada penguasa air (sungai) atau disebut *cinna gaue* dipimpin oleh *Sanro*,(5) *Dibalaburu*'pada tahap lain ritual *balaburu* juga dilakukan untuk memperingati dan mengenang prosesi penguburan menumpuk mayat (satu lubang kuburan),(6) *Tasseddi-Seddi*, pada tahap akhir ini merupakan peringatan kematian tingkat akhir dimana manusia dikubur satu persatu.<sup>209</sup> Inti rangkaian tersebut adalah mengenang berbagai bentuk prosesi kematian para leluhur selama ratusan tahun dalam kepercayaan mereka. Bentuk

---

<sup>209</sup> Puang Jenne, wawancara, 19 November 2022 di Karampuang.



ritual adat *menre ribulu* diakhiri dengan *manre ade'* (makan bersama) pada malam hari oleh penghulu adat dan para pejabat pemerintahan yang turut hadir mengikuti *tradisi* upacara adat *mappogau sihanua*.

e. *Mabbali sumange* (ᵛᵛᵛᵛ ᵒᵒᵒᵒ) (Solidaritas)

*Mabbali Sumange* (ᵛᵛᵛᵛ ᵒᵒᵒᵒ) adalah biasa disebut dengan *Massulo Beppa* (ᵛᵒᵒᵒᵒ ᵛᵛᵛᵛ) menurut Puang Jenne bahwa,

*mabbali Sumange* (ᵛᵛᵛᵛ ᵒᵒᵒᵒ), adalah menyiapkan baha-bahan obat kepada seluruh warga menyiapkan kue khusus yang di sebut kue *Bali Sumange* (ᵛᵛᵛᵛ ᵒᵒᵒᵒ) yang hanya dibuat dalam rangka *mabbali sumange* (ᵛᵛᵛᵛ ᵒᵒᵒᵒ). Yang ditempatkan di *halaja* yang menjadi simbol inisiasi menjadi anggota komunitas adat Karampuang.<sup>210</sup>

Ketersediaan kue dan ramuan obat sebagai motif penyempurnaan ritual *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵒᵒᵒᵒᵒᵒ) dan *Sanro* (ᵒᵒᵒᵒ) memiliki peranan sangat vital membantu hajat (niat) masyarakat adat dan pendukung. Nilai yang terkandung dalam rangkaian proses membangun pemahaman rasional bahwa ketersediaan jenis kue hanya sebagai pelengkap makanan pokok guna konsumsi bersama serta ketersediaan ramuan obat dapat menunjang kesehatan keluarga. Selain itu prosesi ini diarahkan untuk memicu semangat kerja petani (warga), dilandasi semangat kegotong royongan melaksanakan tugas kepetanian sebagai manifestasi rasa syukur. Selain itu ritual dilakukan pula *mabbacce* (pemberkatan) oleh *Sanro* kepada warga dan anak-anak dengan cara memberi tanda pada dahi, menurut Puang Jenne bahwa,

<sup>210</sup> Mangga, wawancara, 20 November 2022 di Karampuang.



makanan pokok. Setelah *malling* kembali dilakukan *mabbahang* guna mengevaluasi rangkaian upacara *Mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$   $\dot{\circ}\circ\circ\wedge\wedge$  ) rencana adat selanjutnya.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari informan , peneliti menyimpulkan bahwa tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$   $\dot{\circ}\circ\circ\wedge\wedge$  ) adalah merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang. Tradisi upacara merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas diberikannya limpahan rezki berupa hasil pertanian..

Rangkaian upacara adat tersebut bersifat wajib sebab pelaksanaannya tidak akan utuh dan sempurna apabila terdapat rangkaian terlewatkan. Inti pelaksanaan *Mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$   $\dot{\circ}\circ\circ\wedge\wedge$  ) adalah pemujaan leluhur menggunakan media tinggalan megalitik dan persembahan sesaji .hal ini dikatakan Muhannis bahwa,

Pemberian sesaji sebagai bentuk pengabdian manusia terhadap leluhurnya yang dipuja dan mengandung arti yang mendasar yaitu sebagai simbol pengukuhan hubungan emosional antara warga dan leluhurnya. Hubungan itu begitu penting dalam pikiran mereka agar kesuburan tanah tetap terjaga dalam melaksanakan kehidupan kepetaniannya.

Sebagai *Paseng Ri Karampuang* ( pesan adat Karampuang ) terdapat pantangan bagi masyarakat apabila tidak mengadakan ritual adat *mappogau sihanua*, menurut Mangga'

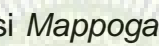
*"wanuae de'gaga decengna, timo' temmatuttu' mate rau'kkajue, na lele sai'e"*<sup>213</sup> ,.


<sup>213</sup> Mangga,wawancara 20 November 2022 di Rumah adat Karampuang

Artinya :

“Kampung ini tidak akan ada kedamaian dan ketentraman, kemarau panjang dapat terjadi serta menyebarnya penyakit yang diderita warga”.

Kepatuhan mereka dalam menjalankan ritual ini adalah adanya kecemasan beban hidup apabila alpa mengadakan ritual. Hal ini memungkinkan karena Karampuang sendiri memiliki lahan garapan yang terbatas dengan kesuburan tanah yang berbeda-beda. Sumber daya dan keterampilan menggiring mereka menghindari hal-hal yang sifatnya luar biasa sehingga salah satu cara untuk bersahabat dengan alam dan hal yang gaib adalah mengadakan ritual.

Sejarah panjang tradisi *Mappogau sihanua* (  ) adalah aktivitas budaya masyarakat sejak pra Islam atau kepercayaan bermotif *animisme-dinamisme* dan masih bertahan mengingat akar kepercayaan ini berkaitan dengan dimensi kepercayaan abstraksi kepada Tuhan (*Pencipta*) dengan ciri pemujaan (*ascantor worship*), ritual adat sifatnya *multidimensi* menghubungkan mereka dengan Tuhan (*vertical forefathers*) sehingga membangkitkan kekuatan (*power*) sepanjang kehidupan dalam adat mereka.

*Mappogau sihanua* (  ) sebagai suatu sistem religi dianggap sebagai bagian penting dalam hidup dan keyakinan masyarakat Karampuang. Maka masyarakat Karampuang dapat dikatakan sebagai bagian dari penganut kepercayaan *Patuntung* di Kab. Sinjai, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Renre bahwa *Patuntung* adalah suatu

sistem religi karena mereka bicara tentang ketuhanan, kemasyarakatan, alam dan kegiatan-kegiatan kehidupan mereka selalu dihubungkan dengan paham kepercayaan mereka.<sup>214</sup>

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kearifan Lokal Upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang**

Data-data yang peneliti temukan pada tradis upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang Kabupaten Sinjai terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam telah *direduksi, display* dan verifikasi dalam bentuk apa adanya berdsarkan literatur yang ada dan penalaran *deduktif* secara *induksi* dan *deduksi*. Sementara pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode data, sumber data dan teori data.

Penelitian ini telah diperoleh dari beberapa data yang di dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

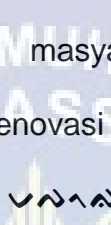
Peneliti akan menjelaskan secara deskriptif analisis terkait dengan hasil temuan di lapangan. Fokus analisisnya terletak pada Nilai-nilai Pendidikan Islam pada kearifan lokal tradis upacara adat *mappogau sihanua*. Hal ini peneliti deskripsikan sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan, sebagai berikut:

- a. *Nilai Pendidikan Gotong-royong*. Pelaksanaan kegiatan yang memerlukan waktu, pembiayaan dan tenaga yang besar menjadikan

---

<sup>214</sup> Abdullah Renre, *Patuntung di Sinjai Barat*, Suatu Tinjauan Sosio-Kultural, (Makassar: Alauddin University Press,2012),hlm 131.

kegiatan sebagai kegiatan bersama di mana kecenderungan warga bahu membahu dengan kesadaran menumbuhkan solidaritas sosial yang harmonis menyukseskan acaranya.

Kegiatan gotong royong pada masyarakat adat Karampuang untuk memperkuat solidaritas. Nilai dalam kegiatan gotong royong yakni adanya nilai kebersamaan semenjak ramai oleh pengunjung melalui pemaparan masyarakat. Hasil penelitian diketahui bahwa, bentuk gotong royong di masyarakat Karampuang terdiri dari pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual, dan upacara adat *mappogau sihanua* (  ). Setiap kegiatan gotong royong dimaknai kebersamaan oleh masyarakat baik melalui nilai kebahagiaan, nilai kesedihan dan nilai kebersamaan. Kegiatan gotong royong tidak terlepas dari peran para pemangku adat, pemerintah dan masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Umat akan tegak kokoh atas pondasi persatuan dan solidaritas di kalangan anggotanya dalam menghadapi kehidupan ini, saling membantu dalam memikul beban dan tanggungjawab, saling menopang menghadapi masalah. Sesungguhnya kebersamaan itu bertumpu pada hubungan antar individunya yang menjadi satu eksistensi dan melangkah bersama dalam medan kehidupan secara gotong-royong. Hal itu akan melindungi umat dari kesia-siaan dan kehinaan. Minimal ada dua aspek solidaritas sebagai ciri perbedaannya dari semua sistem yang ada, yaitu, *solidaritas spiritual*



dan *solidaritas material*. Islam memberikan perhatiannya untuk menebar pilar solidaritas moral di tengah masyarakat. Ia merupakan landasan utama bagi solidaritas material dan melanggengkannya yang menjadikan individu di dalam masyarakat itu bagaikan satu raga yang merasakan apa yang dirasakan oleh bagian raga lainnya dan dalam menghadapi kehidupan mereka memiliki sikap yang sama.

Hal ini digambarkan oleh Allah swt dalam surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain.<sup>215</sup>

Justru itu, mereka adalah rekan sejawat dalam menjalani kehidupan, tidak saling menghalangi dan membelakangi serta tidak berlepas diri dari apa yang dialami oleh sebagian yang lainnya. Itulah tujuan dari perumpamaan hubungan di antara kaum Muslimin itu dengan hubungan antar anggota badan yang satu, seperti disabdakan oleh Rasulullah saw,

عَنْ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

(رواه مسلم)

<sup>215</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan terjemahan*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2019) hlm.378



Artinya: Dari An-Nu'man bin Bisyr dia berkata, bahwa Rasulullah bersabda: “Perumpamaan kaum mukmin dalam hal saling cinta dan saling kasih-mengasihi di antara mereka itu adalah bagaikan satu jasad yang apabila salah satu dari anggotanya mengalami keluhan penyakit, maka seluruh badannya akan turut mengalaminya dengan tidak dapat tidur dan demam.”<sup>216</sup> ( HR.Muslim).

Inilah yang menjadi tujuan diarahkannya seluruh masyarakat untuk menggalang solidaritas sesama mereka, yaitu agar mempertajam sensitifitas, saling bahu membahu menyatakan perasaan-perasaan mereka dan saling mendukung satu sama lain. Semuanya berusaha mencapai satu tujuan, yaitu merealisasikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut relevan dengan Pesan-pesan yang terdapat dalam *lontarak* Karampuang melalui syair-syair berikut:

مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ

مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ

مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ  
 مَنْ مَأْمُونٌ بِمَنْ مَأْمُونٌ

TEPPE' PASO' ASELENGENG  
ASALAMAKENG LINO AHERA'

<sup>216</sup> Diriwayatkan oleh Buchary dari Abu Hururairah ra.

*Atutuiwi gau'mu, atikkekiwi kedomu  
teppa timummu, ile matammu*

*Kedo nawa-nawammu  
Musui nappase'mu  
Teppa itti kelommu  
Alamua sing mate makkenyawae.*

*Teppe'mu muwinru' lopi  
Tau'mu muala papang  
Siri'mu muala paso'  
Sabbara'mu na pong lopi.*

*Sukkuru'mu ana koda  
Mu sompe siya'rio-rio  
Nawa-nawai elo' puang  
Naturusio pammase  
Lettu' ri laleng surunga*

Artinya:

KEPERCAYAAN KEPADA KEISLAMAN  
DUNIA AKHIRAT

Perbaikilah akhlakmu  
periharalah gerak gerikmu  
Bicaramu penglihatanmu

Arah ingatanmu  
lawanlah hawa-nafsumu  
keinginanmu  
segala yang hidup pasti akan mati.

Kepercayaanmu kau jadikan perahu  
Takutmu kau jadikan papan  
Malumu kau jadikan tiang  
Kesabaranmu sebagai pokok dalam perahu.

Syukurmu anakoda  
Kau berlayar dengan penuh gembira  
Membayakan keinginan tuhan  
Diikuti rasa kasihan  
Sampai dalam syurga.<sup>217</sup>

<sup>217</sup> Dokumentasi, *Lontarak bugis adat Karampuang*, 23 November 2022.



Dia membuang dirinya terlentang  
Melihat apinya neraka.<sup>218</sup>

Pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa, dalam rangkaian proses pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ), Karampuang mengandung nilai yang mengarah kepada satu tujuan dengan pendidikan Islam yakni, merealisasikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Nilai Pendidikan pelestarian alam, .

Untuk melaksanakan tradisi upacara *mappogau hanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ), masyarakat adat Karampuang tetap bersahabat dengan alam sekitarnya, sehingga tidak boleh merusak dan menebang pepohonan yang ada dalam kawasan hutan. Hutan dan segala ekosistem yang berada di dalamnya merupakan bagian dari komponen penentu kestabilan alam. Keaneka-ragaman hayati menjadi kekayaan luar biasa yang sanggup memberikan inspirasi bagi pecinta alam, tentunya bukan sebagai sarana hiburan, tetapi demi memahami makna kekuasaan agung sang pencipta. Pepohonan di hutan menjadi tumpuan sekaligus penahan resapan air dalam tanah, sehingga air tidak mudah terlepas dan meluncur menjadi bencana banjir yang menyengsarakan manusia. Hewan-hewan melengkapi kekayaan hutan menjadi bermakna lebih. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Ishlah juga bisa diartikan memperbaiki

<sup>218</sup> Dokumentasi, *Iontarak* adat Karampuang, 23 November 2022).

sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran  
(QS al-A'raf : 56)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>219</sup>

Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Karena manusia tidak bisa hidup dalam kesendirian. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti dalam mencari makan dan minum sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan hidup juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia. Sehingga manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan bisa memperoleh daya atau tenaga. Dengan lingkungan hidup pula manusia dapat berkreasi dan mengembangkan bakat atau seni. Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak boleh disakiti. Integritas ini pula yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab supaya berperilaku yang baik

<sup>219</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha, 2019) hlm. 300.

dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik di masa kini maupun masa mendatang.

Kelangsungan hidup manusia tergantung dari kebutuhan lingkungannya, sebaliknya kebutuhan lingkungan tergantung bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya. Lingkungan hidup tidak semata mata dipandang sebagai penyedia sumber daya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup. Manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak rusak dan tercemar, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah untuk mengelolanya (QS. al-Ahzab : 72).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.<sup>220</sup>,

<sup>220</sup> Kementerian Agama RI, *Ibid*, ,hlm 848


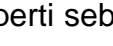
Dalam konteks ayat tersebut, amanat berarti mandat dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang berakal. Langit bumi dan gunung tidak bersedia menerimanya. Karena manusia bersedia menerima mandat tersebut, maka setiap individu mempunyai kewajiban untuk memelihara kelestarian lingkungan serta mencegah, menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup sesuai, Kewajiban tersebut mengandung makna bahwa setiap orang turut berperan serta dalam pengembangan budaya bersih, kegiatan penyuluhan dan bimbingan di bidang lingkungan hidup.

Berdasarkan pemaparan mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan sebagaimana dipaparkan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pelestarian alam adalah tanggungjawab bersama semua pihak yang terkait. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa masyarakat akan mengembangkan rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap kelestarian alam.

c. Nilai Pendidikan Kebersihan

Saat sebelum upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) dilaksanakan, tahapan yang harus dilalui adalah *mabbaja-baja* (*mappisyakka*), para warga bersama-sama untuk membersihkan lingkungan sekitar seperti lingkungan rumah, makam, jalan desa dan lain-lain. Setelah upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) pun para warga bersama-sama membersihkan sisa-sisa



sampah yang tertinggal hasil dari prosesi upacara adat *mappogau sihanua* (  ) tersebut. Mereka bergotong-royong untuk membersihkan kawasan adat, sehingga kawasan adat kembali bersih seperti sebelum upacara adat *mappogau sihanua* (  ). Secara tidak langsung dari perilaku masyarakat tersebut mengajarkan kepada anggota masyarakat yang lain terlebih kepada generasi muda supaya menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun lingkungan. Karena menjaga kebersihan merupakan suatu aturan atau perintah yang ada didalam syariat Islam. Dimana aturan itu masuk dalam materi pendidikan agama Islam.

Anjuran untuk menjaga kebersihan merupakan salah satu anjuran yang disampaikan Allah swt kepada para manusia. Karena memang sesungguhnya kebersihan, kerapian dan keindahan itu merupakan sebagian dari iman. Seperti yang sudah disampaikan, bahwa syariat itu aplikasi dari akidah. Dan di dalam syariat itu terdapat hukum sunnat yang artinya bila dilaksanakan mendapat pahala dan apabila tidak dilaksanakan tidak mengakibatkan merugi. Jadi dengan manusia percaya bahwa Allah menyukai dan mengharuskan manusia untuk bersih, maka manusia senantiasa menjaganya. Karena di dalamnya juga mengandung nilai ibadah. Yaitu ibadah dengan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui proses *mabbaja-baja* tersebut juga diajarkan tentang menjaga kebersihan yang selaras dengan aturan *syariat* pada pendidikan agama Islam. Sehingga

memang tidak bertentangan dengan materi kebersihan tersebut, karena masyarakat Karampuang sudah melaksanakan salah satu dari aturan yang ada dalam syariat pendidikan Islam, yaitu *Sunnah* menjaga kebersihan.<sup>221</sup>

Dalam *Al-quran* ada beberapa surat yang menjelaskan bahwa menjaga kebersihan itu penting. Bukan hanya fisik, tapi pikiran dan hati setiap manusia. Ayat-ayat *Al-quran* yang menjelaskan hal tersebut adalah firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 222.<sup>222</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.(QS, Al-baqarah : 222 )

Dari arti ayat tersebut, kita diingatkan untuk tetap bersih dan suci adalah sebagian dari iman. Dengan mensucikan diri, berarti kita menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Allah swt.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan wawancara terkait kebersihan, dapat dinyatakan bahwa, proses *mabbaja-baja* Sebagaimana motif utama dalam rangkaian ini dilakukan hanya dalam rangka menyambut ritual akbar *mappogau sihanua*, maka dalam pendidikan Islam dapat disikapi dengan menumbuhkan pola pikir dan membentuk kebiasaan (*mindset and habit formation*) masyarakat dari

<sup>221</sup> Agustina, wawancara, tanggal 20 November 2022 di Karampuang

<sup>222</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Al-Karim dan terjemahan*, ( Semarang: PT.Karya Toha putra,2019),hlm.66

kegiatan yang sifatnya sekedar menyambut ritual semata menjadi aktivitas rutin yang bernilai ibadah. Dengan mendasarkan ajaran secara normatif kebersihan dan kesucian merupakan suatu anjuran dan kewajiban individu, keluarga dan masyarakat sebagai manifestasi iman dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berbagai *event* kemasyarakatan di Karampuang.

d. Nilai Pendidikan *Ukhuwah*/Persaudaraan

Nilai selanjutnya yang terdapat pada sebuah tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) di Karampuang yaitu nilai Pendidikan *Ukhuwah*. Ajaran mengenai *ukhuwah* ini adalah salah satu bentuk untuk tetap menjaga tali persaudaraan antar sesama warga. Sehingga menjauhkan sifat *individuallisme* dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan masyarakat saling membantu dan bergotong-royong bersama-sama untuk memenuhi segala kebutuhan upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) Dari situlah nilai kebersamaan itu diperoleh. Sehingga menciptakan *ukhuwah* tersendiri antar sesama warga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari suadari Agustina, yang mengatakan bahwa,

“kalau menurut saya upacara ini menyenangkan, ada hiburannya tersendiri. Soalnya setiap kali upacara ini berlangsung temen-temen saya banyak yang datang ke rumah. Ya sekedar kumpul sambil menikmati makanan khas yang dibuat oleh ibu saya, atau makan masakan yang sudah dimasak. Bisa dibilang sebagai hiburan namun juga sebagai ajang silaturahmi. Bahkan ada temen saya yang tidak pernah ketinggalan datang kerumah saya ketika

upacara adat *mappogau sihanua* ini berlangsung, di samping sebagai silaturahmi juga banyak hiburan.<sup>223</sup>

Jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, nilai *ukhuwah* itu sama halnya dengan materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, yaitu materi pendidikan *akhlak*. *Akhlak* sendiri artinya adalah tata berperilaku atau etika. Etika yang berarti adat kebiasaan, yaitu sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu nilai dan norma masyarakat. Biasanya nilai dan norma inilah yang mengikat perilaku masyarakat. Dengan aturan nilai dan norma itu menjadikan masyarakat sungkan kepada warga lain apabila ia tidak ikut andil dalam kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan bersama-sama. Bisa saja saat kerja bakti biasa mereka ada yang absen. Namun di dalam upacara adat *mappogau shanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge} \text{ } \textcircled{\text{O}}\text{O}\text{O}\text{O} \text{ } \wedge\wedge\wedge$  ) ini, para warga sangat antusias untuk saling berperan masing-masing sehingga membantu kelancaran upacara adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge} \text{ } \textcircled{\text{O}}\text{O}\text{O}\text{O} \text{ } \wedge\wedge\wedge$  ) yang dilaksanakan setahun sekali itu. Jadi sangatlah jelas, bahwa di dalam tradisi upacara adat *mppogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge} \text{ } \textcircled{\text{O}}\text{O}\text{O}\text{O} \text{ } \wedge\wedge\wedge$  ) itu mengandung nilai yang mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menjaga persaudaraan hidup di dunia. Oleh karena itu, nilai *ukhuwah* ini memang sejalan dengan materi *akhlak* yang ada di dalam pendidikan agama Islam. Karena *ukhuwah* atau persaudaraan itu sendiri merupakan sikap atau perilaku yang masuk dalam salah satu

---

<sup>223</sup> Agustina, wawancara, 20 November 2022 di Karampuang.

aspek *akhlak* yang masuk dalam pendidikan Islam.

*Ukhuwah* merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, seperti ajaran yang lain, Pendidikan ukhuwah juga mempunyai landasan dasar berupa firman-firman Allah swt.dalam Al-quran surat Al-hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>224</sup>.

Ayat tersebut merupakan dasar pertama yang mengatur hubungan seorang muslim. Bukan hanya ayat ini saja yang mengupas tema *ukhuwah* dan pengokohan hubungan antara sesama kaum muslimin, tetapi banyak sekali ayat lain yang menjelaskan tema yang sama dengan susunan yang berbeda dalam mewujudkan tujuan ini, yaitu membina *ukhuwah imaniyah*, ayat tersebut memerintahkan untuk mendamaikan antara sesama muslim dan menghindari fitnah yang terjadi di antara mereka, seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan terjadinya tindakan saling bunuh.

Persatuan dan kesatuan atau lebih sering disebut dengan *ukhuwah Islamiyah* merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi seorang Muslim sejati, apalagi hal ini merupakan salah

<sup>224</sup> Kementerian Agama RI, Al-Quran dan terjemahan, *Op Cit*, hlm.1040

satu ukuran keimanan. Karena itu, ketika Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah, yang pertama dilakukannya adalah mempersaudarakan sahabat dari Mekah atau “kaum Muhajirin” dengan sahabat yang berada di Madinah atau “kaum Anshar”. Ini berarti, ketika seseorang atau suatu masyarakat beriman, maka seharusnya *ukhuwah Islamiyah* yang didasari oleh iman menjelma dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat tersebut turun di Yasrib (Madinah), menegaskan pada kita tentang perlunya persatuan muslim yang saling berbeda pendapat karena sesungguhnya setiap muslim itu adalah bersaudara. Pondasi keimanan merupakan landasan persaudaraan yang kuat, sehingga jika ada pertentangan antara orang-orang mukmin maka tugas orang mukmin lainnya adalah mendamaikan keduanya, memperbaiki kembali hubungan persaudaraan keduanya. Ini menunjukkan bahwa sungguh besar arti persaudaraan sesama mukmin, dan menjadi tugas besar pula mendamaikan orang-orang mukmin yang bertikai dengan saudara-saudaranya.

Oleh karena itu, pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa memang sesungguhnya karakteristik yang ada dalam proses *mabbaja-baja* ini sejalan dengan materi *akhlak* yang ada di dalam pendidikan Islam. Karena *ukhuwah* itu sendiri merupakan sikap atau perilaku yang masuk dalam salah satu bentuk *akhlak* dalam materi pendidikan agama Islam.



e. Nilai Pendidikan Seni

Dalam upacara adat *mappogau sihanu*, (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵒᵒᵒᵒᵒᵒ) biasanya diiringi tari *massulo beppa*, acara ini dilakukan dimalam hari sebelum acara puncak dilaksanakan. Gerakan tari *massulo beppa* ini merupakan peragaan kebiasaan masyarakat Karampuang.

Menurut Basri, Koordinator pemuda adat nusantara mengatakan bahwa gerakan tari *Massulo Beppa* ini menggambarkan salah satu rangkaian tradisi atau salah satu rangkaian acara *mappugau sihanua* yang dilakukan dimalam hari sebelum acara puncak dilaksanakan. Seni tari ini diangkat tentunya dalam rangka menjaga,melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat kabupaten Sinjai maupun masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan. Dan berharap kebudayaan lokal seperti ini mampu terus terjaga kelestariannya dan mampu dipertahankan khususnya para pemuda yang ada dikabupaten Sinjai.<sup>225</sup>

Malam itu juga ditampilkan musik tradisional *genrang sanro* dan berbagai penampilan lainnya seperti, Teatrikal *Madduttung Ico*, Sastra *Mattungka Asengerreng* dan Teater *Tomanurung*. Seni sendiri digunakan sebagai metode untuk menyampaikan pesan pelajaran hidup kepada masyarakat Karampuang. Karena biasanya seni itu mengandung pesan tersendiri yang dipersembahkan kepada masyarakat. Seperti ada tari teater *tomanurung* dan lain-lain.

Nilai-nilai seni sangat menonjol sehingga sekaligus berfungsi sebagai hiburan. Nila-nilai di atas merupakan karakter kebudayaan masyarakat Karampuang dalam upacara adatnya dengan menampilkan tradisi yang khas dan dinamis tetap tumbuh dan dipertahankan oleh individu masyarakatnya.

---

<sup>225</sup> Basri, Wawancara, 20 November 2022 di Karampuang.



Metode seni tersebut bila dilihat dari pandangan Islam relevan dengan metode keteladanan. Dimana metode keteladanan berarti memberikan contoh baik dengan tingkah laku, sifat, cara berpikir dan lain-lain. Sehingga dengan meneladani sesuatu dapat menjadikan pelajaran tersendiri bagi masyarakat.

Keterkaitan antara metode seni dengan metode keteladanan itu sebenarnya terletak pada tema yang diperankan oleh para peran teater dipanggung. Biasanya para lakon memerankan beberapa lakon inspiratif, lengkap dengan gayanya, cara bicara, tindakan, perilaku dan sifatnya. Dari situlah dapat disampaikan pembelajaran tersendiri kepada masyarakat, terlebih bagi remaja dan anak kecil.

Berbagai lakon yang menggunakan aksesoris menarik tersebut, membuat anak akan mengingat dan meneladani salah satu lakon yang dijadikan favorit bagi mereka. Maka mereka akan secara tidak langsung tersugesti bahwa menjadi lakon ini akan menjadi baik dan lakon yang itu menjadi jahat. Disinilah peran metode seni tersebut. jadi benar-benar relevan antar metode seni dengan metode keteladanan.

Seni adalah sebagian dari kebudayaan manusia yang lahir dari rasa/emosional manusia dan menjadikan manusia merasakan keindahan dalam hidup, sebagaimana ciptaan Allah ini adalah indah, sebab Allah sendiri adalah Maha Indah dan menyukai keindahan.<sup>226</sup>. Oleh karena itu, kesenian tidak dapat lepas dari nilai-nilai pendidikan

---

<sup>226</sup>.Majlis Tarjih dan Tajdid, *HPT Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), cet,I, hlm.153.


Islam dan syariah, dalam arti tidak boleh meninggalkan ketentuan-ketentuan atau nilai-nilai agama Islam. Semua ciptaan Allah di alam ini indah dan diperuntukkan bagi manusia seluruhnya, sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Baqarah ayat 29.<sup>227</sup>:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

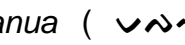
Terjemahnya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Kesenian dan kebudayaan adalah masalah dunia dan masalah manusia, dalam hal hukum terkena ketentuan umum, yaitu "*Baraa'ah asliyyah*", pada dasarnya boleh atau mubah sampai ada larangan dari Allah dan Rasul-Nya dalam *Al-quran* dan *Sunnah* Rasulullah.

Pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang terdapat pada tradisi upacara adat *mapogau sihanua* (  ) juga mengandung nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan Islam. Yaitu nilai ibadah dan nilai *muamalah*.

f. Nilai Pendidikan sosial/sedeqah

Selain untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt, upacara adat *mappogau sihanua* (  ) juga memiliki nilai sosial,. Bersedeqah disini artinya adalah untuk saling

<sup>227</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Op Cit, hlm.10


berbagi sesama anggota masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari saudari Agustina, yang mengatakan,

Biasanya waktu upacara ini tiba, masyarakat adat Karampuang membawa berbagai jenis makanan dari hasil panen untuk menjamu para tamu yang datang dari luar daerah yang ingin menikmati makanan khas yang dibuat oleh warga, itukan juga bagus. Walaupun niatnya karena makanan tapi kan setidaknya bisa bertemu keluarga dan bersilaturahmi.<sup>228</sup> Karena masyarakat percaya bahwa dengan bersedeqah dapat

membersihkan dan merahmatkan kekayaan yang dimiliki seseorang sehingga lebih terasa nikmat. Sedeqah tersebut diajarkan secara tidak langsung dalam upacara adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$   $\overset{\circ}{\infty}\wedge\wedge$  ) Pelajaran tersebut tampak dari keikhlasan para warga untuk membayar iuran yang ditarik dari *to matoa* untuk keperluan upacara adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$   $\overset{\circ}{\infty}\wedge\wedge$  ). Selain itu, pelajaran sedeqah tersebut juga dapat dipelajari dari ketika para warga selesai melaksanakan khajatan bersama-sama, disana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan yang mereka bawa masing-masing. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara yang datang saat upacara adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge}$   $\overset{\circ}{\infty}\wedge\wedge$  ) Dan biasanya juga hasil dipanen oleh masyarakat karampuang itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka. Mereka yakini bahwa dengan berbagi kepada sesama, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain. Sehingga semuanya ikut merasakan.

---

<sup>228</sup> Agustina, wawancara 20 November 2022 di rumah adat Karampuang

Jika dipandang dari pendidikan Islam, bersedakah dalam tradisi *mabbali sumange* itu merupakan salah satu materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai ibadah dan *muamalah*. *Muamalah* merupakan salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari *Al-quran* yang berisi aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan dari Allah swt. Dan *muamalah* itu mengatur hubungan sesama manusia, namun merupakan implementasi dari ibadah. Artinya apabila seseorang sudah percaya dengan aturan Allah, maka ia akan senang hati untuk melaksanakannya. Dan pesan yang terdapat pada upacara adat *mappogau sihanua* (  ) yang berupa sedeqah itu sama dengan aturan dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk saling berbagi. Baik melalui *infak*, *zakat* ataupun *shodaqah*, sebagaimana firman Allah dalam QS Saba” ayat 39<sup>229</sup>

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ  
 مُخْلَفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya. (QS.As-Saba: 39).

Karena dengan bersedakah akan menjadikan manusia tersebut jauh dari sifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa

229 Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan*, Op cit, hlm.856.

dampak positif bagi pola kehidupannya di dunia. Selain itu pastinya dengan bersedekah manusia akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, memang relevan nilai-nilai *Shadaqah* dalam materi *syariat* dengan rangkaian proses *mabbali sumange* dalam tradisi adat *mappogau sihanua*. Karena *shadaqah* merupakan bagian dari *syariat* Allah swt.

g. Nilai Pendidikan demokratis

Apabila kita mengaitkan kearifan lokal masyarakat Karampuang dengan demokrasi, kita pasti menemukan darimana atau dimana kait-pautnya itu bermula. Sejatinya, pola atau sistem pemerintahan berbasis kearifan lokal di masyarakat adat Karampuang bermula dari *Pappaseng* (Pesan suci) *To Manurung Pertama*. Pesan Suci itu berbunyi: “*Elokka tuo tea mate, elokka madeceng tea majak*” Hal ini berarti, “aku mau terus hidup dan tak mau punah atau mati, senantiasa baik dan tak berharap menuai keburukan”.

Pesan suci ini dipertegas oleh *To manurung* kedua yang menyatakan: “*Nonnokno makkale lembang, namaloppo kuallinungi, matanre kuaccinaungi, makkelo kuakkelori nakualai lisu*”.

Pesan ini bermakna;

“Silahkan mencari kekuasaan dimana saja, kelak kalian bisa menjadi besar yang menjadi tempat perlindungan kami, kelak menjadi tinggi yang akan menaungi semua, berkuasa atas mandat dari kami, tapi ingat bahwa segala kebesaran dan kekuasaanmu, harus kembali kepada pemilik atau asal kekuasaanmu yang sesungguhnya.”<sup>230</sup>

<sup>230</sup> Manga, wawancara, 20 November 2022 di Karampuang.

Jadi rakyat adalah pusat kebesaran dan kekuasaan. Konsep ini setara dengan “suara rakyat, suara Tuhan” yang sering kita dengar didengung-dengungkan saat menjelang pesta demokrasi dan diabaikan setelah pemerintahan telah berlangsung.

Secara sederhana, demokrasi berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Kata ini berasal dari bahasa Yunani (*dêmos*) “rakyat” dan (*kratos*) “kekuatan” atau “kekuasaan”) (Wilson, 2006) Sistem pemerintahan demokrasi lahir dan dikembangkan pada abad ke-15 (*zaman renaissance*) Menurut L. Sihombing yang mengutip *Rousseau*:

Negara pada dasarnya adalah perjanjian sosial antara para warga negaranya yang disebut kontrak sosial. Dengan demikian, satu-satunya yang berdaulat di dalam negara adalah “*volonte generale*” yaitu kehendak bersama rakyat. Cara memperolehnya yaitu dengan mendengarkan kehendak golongan terbesar (mayoritas) karena masing-masing orang harus menyesuaikan diri dengan mayoritas. Masing-masing golongan harus tunduk kepada “kehendak rakyat.”<sup>231</sup>

Sistem pemerintahan demokrasi dianggap sebagai sistem pemerintahan yang dapat menampung aspirasi rakyat sehingga kesejahteraan rakyat dapat terjamin dan negara juga dapat maju dan berkembang. Akan tetapi, seiring dengan arus reformasi yang terjadi khususnya di Indonesia, maka suara rakyat selalu dikedepankan. Menurut Mangga, pesan ini dipertegas dengan

---

<sup>231</sup>.Lotnatidor Sihombing, *Peranan Gereja Dalam Negara*, (makalah dipresentasikan dalam rangka memperingati hari ulang tahun GKY Cimone ke-25, 2011)

ungkapkan: "*Rusa taro tomatoa, tenrusa taro ade (gella), rusa taro ade tenrusa taro tau maega*". Ungkapan ini bermakna,

Batalnya ketetapan penguasa tak membatalkan ketetapan adat, sedangkan batalnya ketetapan adat tak membatalkan keputusan orang banyak.<sup>232</sup>

Nilai kearifan lokal yang ditanamkan sebagai pola dan sistem pemerintahan itu akan selalu seiring dengan perkembangan zaman, sebab kekuasaan bermuara pada rakyat.

Para pemimpin yang terpilih akan mengutamakan dan mengedepankan kepentingan rakyat, mendengarkan suara rakyat, dan memastikan terwujudnya harapan rakyat. Bahkan sekuat apapun, pemimpin yang terpilih punya batasan kewenangan. Tiap-tiap keputusan mereka tidak memiliki ketetapan yang dapat membatalkan aturan atau ketentuan adat. Dengan demikian tidak ada absolutitas dalam kepemimpinan di tangan kepemimpinan masyarakat adat Karampuang. Pemimpin yang terpilih pun wajib menjaga komitmen, sebab itu berkaitan dengan harga diri. Jika seorang pemimpin tidak menjaga komitmen, rakyat selaku pemegang mutlak kedaulatan berhak mengambil kembali amanat atas mandat yang telah diberikan.

Berdasarkan ketentuan adat di atas, kita mendapat kesimpulan bahwa rakyat adalah pihak yang berkuasa, bukan yang dikuasai, rakyat adalah pihak yang dilayani, bukan melayani. Begitulah cara masyarakat adat Karampuang menilik kepemimpinan. Tidak heran

---

<sup>232</sup> Mangga, wawancara, 19 November 2022 di Karampuang tahun 2022).



jika kepemimpinan model masyarakat adat karampuang sangat sarat dengan syarat-syarat hidup demokratis.

Masyarakat adat karampuang tidak hanya sekedar mewarisi nilai-nilai demokrasi, tetapi mereka mempertahankan nilai-nilai itu. Mereka paham betul bahwa demokrasi sesungguhnya mencerminkan kekuasaan rakyat banyak. Dalam konsep demokrasi yang berlaku di tengah masyarakat adat Karampuang, penguasa harus bekerja demi kemaslahatan orang banyak. Dengan demikian, penguasa dikawal dengan baik agar bekerja sesuai dengan aturan adat. Penguasa menjadikan rakyat sebagai mitra kerja, bukan sebagai bawahan yang sekedar diperintah untuk melakukan ini dan itu. Masyarakat adat karampuang, sebagaimana dengan masyarakat bugis pada umumnya, mengenai ungkapan: *solongmpao mangelle pasang*.<sup>233</sup> Artinya, Kekuasaan yang ideal berasal dari atas, tetapi terlaksana atas keinginan rakyat banyak atau berasal dari bawah.

Pemerintahan yang berkuasa atas dukungan rakyat pastilah akan menjadi dambaan rakyat. Jika seorang pemimpin berhasil menjalankan amanat, rakyat akan merasa kehilangan manakala suksesi mau tidak mau harus dilakukan.

Sistem pemerintahan yang ideal harus bekerja dengan hati yang ikhlas, asas kebersamaan, serta bertindak dalam koridor hukum adat yang berlaku. Apabila pemimpin tidak menjalankan amanah rakyat,

---

<sup>233</sup> Sebuah istilah yang khusus dalam kepemimpinan adat Karampuang.

bertindak sepihak atau menyalahgunakan wewenang, masyarakat Karampuang akan memberikan gambaran akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan lewat ungkapan: *Makkocik gangka alepai arungge, manre salao-laoi arajangge, lepo tettek kali aju rifasanrek'e*.<sup>234</sup>

Jika seorang pemimpin menggunakan kekuasaan di luar batas kewenangan yang dimilikinya, maka kekuasaannya tidak akan bertahan lama. Nasibnya akan seperti lepo (bagian pembungkus mayang enau) yang gampang rusak dan membusuk. Boleh jadi nasibnya seperti *aju ri fasanrek*.<sup>235</sup> (kayu yang disandarkan sehingga mudah roboh). Ungkapan *lepo pura ditettek* pada diksi pesan leluhur di atas dapat juga dimaknai (1). Tidak pernah mengganggu wanita yang telah menikah ( *Pura dikali* ): dan (2). Dilarang menggoda gadis di kampung orang apabila gadis tersebut sudah bertunangan ( *aju ripasanrek*). Yang secara harfiah bermakna kayu yang sudah disandarkan. Kayu yang disandarkan secara semiotika bermakna gampang roboh

Bagi masyarakat adat Karampuang apabila seorang pemimpin tidak sanggup lagi menjalankan amanah orang banyak maka pemimpin itu harus lengser atau di lengserkan. Bagi mereka menjalankan amanah rakyat sifatnya mutlak. Demi menjaga komitmen, pemerintahan ditata

<sup>234</sup> Mangga, wawancara, 19 November 2022 di Karampuang.

<sup>235</sup> Sebuah kiasan yang memiliki makna, mudah roboh dan kayu yang sudah ada pemiliknya sehingga tidak bisa diganggu.

dalam sistem dewan adat. Para pemimpin adat harus menjaga kekompakan dan kebersamaan, sesuai dengan ungkapan *tellura bicara*, sehingga dalam memutuskan masalah atau kasus harus melibatkan seluruh anggota dewan adat.

Dewan adat adalah salah satu dari tiga kelompok *pareha ade* (pemegang adat). Adapun *pareha ade* terdiri atas (1). *Ade Eppa*, yang memegang hak legislatif terdiri atas, *Arung, ade, sanro* dan *guru*.(1). *Pakkatenni adek* atau pemegang hak eksekutif terdiri atas *To matoa, Gellak. sanro* dan *guru* dan dibantu oleh *bali tudangeng* kemudian pula *anak malolo*, dan (3). *Pabbatang* yang menangani urusan hukum atau memegang hak *yudikatif*. Tiga kelompok *pareha adek* inilah yang menjaga tatanan masyarakat agar tetap stabil menjalankan roda kehidupan. Mereka saling melengkapi, dan saling mengisi dalam menjalankan tugas masing-masing. Tata kerja mereka tergambar dalam ungkapan “*mate sihalu siengka siaddenareng*” karena mereka baru dapat disebut utuh apabila mereka bekerja sama memikirkan warga.

Demikian gambaran demokrasi dalam masyarakat adat Karampuang. Demokrasi dalam nilai-nilai kearifan lokal itu telah melewati perjalanan panjang dan masih lestari hingga kini. Meskipun demokrasi merupakan sistem yang mulanya dari barat, sebetulnya nabi dan para sahabatnya telah mempraktekkan dalam masa kepemimpinannya, seperti menerapkan konsep musyawarah dan berlaku adil. Maka dari itu Islam sebagai jalan hidup seorang muslim, memberikan tuntunan untuk

bermusyawarah dalam banyak menyelesaikan permasalahan dan menggapai tujuan. Musyawarah tidak hanya dianjurkan pada umat Islam, bahkan secara tegas memerintahkan Rasulullah saw untuk mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam banyak hal. Allah swt berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran:159).<sup>236</sup>

Ayat *Al-quran* tersebut secara *implisit* memberikan prinsip demokrasi, yaitu meminta Nabi Muhammad untuk memusyawarahkan suatu persoalan bila terjadi problem di tengah kehidupan dengan masyarakat lain. Dalam tafsir *Liyaddabaru Ayatih*. disebutkan bahwa manusia melalui percontohan Nabi Muhammad diminta untuk bermusyawarah. Sebab meskipun telah diberi akal yang jenius, namun kadangkala berhenti pada titik kemandegan. Sehingga perlu ide-ide orang lain. Syaikh Wahbah Al-Zuhaili memberikan penjelasan yang cukup menarik. Menurutnya, umat Islam diminta untuk bermusyawarah

<sup>236</sup> Kementerian Agama RI, *Op Cit, hlm.*

dalam hal-hal yang secara syar'i belum termaktub dalam teks, baik masalah agama atau dunia.<sup>237</sup>

Oleh karena itu, kita akan dapati banyak sekali contoh musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dengan para sahabat. Sebut saja pengaturan strategi perang dalam perang *Khandaq*, di mana umat Islam saat itu mengetahui betul bahwa mereka akan diserang oleh orang-orang kafir *Quraisy* dan sekutunya dengan jumlah yang sangat banyak. Pada keadaan ini Rasulullah saw. mengumpulkan para sahabat dan memusyawarahkan strategi yang jitu untuk menghalau serangan ini. Banyak sahabat mulai mengemukakan pendapatnya, salah satunya adalah Salman Al Farisi, seseorang *ajami* (bukan Arab) menawarkan kepada Rasulullah saw satu strategi perang bertahan yang efektif, yaitu dengan membuat parit di sekeliling kota Madinah hingga tidak bisa dilewati oleh kuda-kuda pasukan kafir *Quraisy*. Yang pada akhirnya pendapat inilah yang disepakati oleh Rasulullah saw. dan sahabat lainnya.

Contoh lainnya adalah piagam Madinah, Rasulullah saw mengumpulkan seluruh elemen warga Madinah, yang terdiri dari umat Islam, Yahudi dan lainnya, untuk menghasilkan poin-poin kesepakatan untuk kemaslahatan warga Madinah pada umumnya. Dari sini terlihat bahwa Islam agama yang memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mengemukakan pendapatnya demi memperoleh kesepakatan yang

---

<sup>237</sup>.Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I Terj. Abdul Hayyie al-Kattani* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 566. Sebagaimana dikutip Khairul Umam dalam makalah berjudul "Konsep Musyawarah dalam Al-Qur'an" t.dt.

baik untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan pada tahapan *Mabbahang* ini yaitu nilai-nilai *musyawarah* menerima pendapat orang lain, tidak egois dengan memaksakan pendapat sendiri pada orang lain dan juga *legowo* melaksanakan hasil yang sudah disepakati bersama.

Penjelasan tersebut cukup jelas bahwa demokrasi, yang pada esensinya adalah musyawarah, sudah diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Demokrasi penting dilakukan oleh orang Islam agar bisa memasukkan nilai syariat di dalam hukum yang berlaku dalam bernegara.

### **Analisis perbedaan dan persamaan nilai-nilai pendidikan Islam dengan karakteristik upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang**

Dalam uraian ini peneliti menganalisa motif perbedaan dan persamaan karakteristik tradisi upacara adat *mappogau sihanua* dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dari aspek akidah dan ibadah.

**Tabel, 1: Unsur Perbedaan**

Upacara adat mappogau sihanua Karampuang			
Rangkaian Pelaksanaan Upacara Adat	Karakteristik	Analisa Motif Perbedaan	
		Sistem kepercayaan, sosial dan budaya adat Karampuang	Pendidikan Islam (Akidah dan Ibadah) ( <i>Ideal oriented</i> )
1. <i>Mabbahang</i> ,	Musyawarah, Penentuan waktu dan pembagian tugas	Dilandasi niat sebagai manifestasi syukur atas limpahan rezki.	Dilandasi niat hanya untuk ibadah kepada Allah swt.
2. <i>Mappaota</i>	Ritual persembahan memohon restu leluhur pada objek suci/keramat	Pemujaan pada dimensi gaib/leluhur atau kepercayaan transendental bermotif <i>animisme</i> .	Tidak ada motif aqidah dan ibadah sesuai ajaran Islam ( <i>orientasi syirik</i> ).
	Membersihkan kawasan adat,	Dilakukan hanya untuk menyambut	Kebersihan merupakan



3. <i>Mabbaja-baja</i>	lingkungan sekitar tempat upacara adat.	tradisi adat Karampuang menjelang pesta adat <i>Mappogau sihanua</i>	anjuran dan ibadah dalam ajaran Islam.
4. <i>Menre ri bulu</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ritual persembahan makanan pada tempat suci/keramat</li> <li>Ritual puncak keikutsertaan dan melepas nazar (hajat)</li> <li>Memperingati prosesi kematian dan penguburan para arwah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemujaan pada dimensi gaib, mengenang para arwah atau kepercayaan transendental bermotif <i>animisme</i></li> <li>Memenuhi hajat (niat) yang telah direncanakan.</li> <li>Mengenang prosesi kematian.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada dalam ajaran Islam (<i>orientasi syirik</i>).</li> <li>Meramaikan dan bertadabbur alam,</li> <li><i>Muhasabah</i> dapat menumbuhkan kesadaran tentang kematian.</li> </ol>
5. <i>Mabbali Sumange'</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penyediaan kue dibuat khusus oleh warga dan pendukung</li> <li>Penyediaan ramuan (bahan obat) dan pemberkatan oleh <i>Sanro</i>.</li> <li><i>Ritual</i> pertanda warga telah siap menanami sawah dan kebun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaanya obat sebagai bentuk penyempurnaan <i>mabbalisumange'</i></li> <li>Stok ramuan (obat) harus disiapkan dirumah masing-masing warga serta simbol loyalitas anggota adat dan sebagai bentuk penyempurnaan <i>mabbali sumange'</i></li> <li>Bentuk kesiapan warga menanami lahan pertanian yang akan menuai hasil yang melimpah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pelengkap bahan makanan pokok</li> <li>Ketersediaan obat/ramuan dapat menunjang kesehatan keluarga.</li> <li>Dilakukan untuk memicu semangat kerja dalam mengisi lahan pertanian warga.</li> </ol>
6. <i>Malling</i>	Berpantang selama 3 hari setelah <i>mabbali sumange'</i> atau larangan-larangan memotong ternak, membuat sayur dari	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menuai musibah apabila memotong hewan ternak</li> <li>Menggugurkan tanaman pertanian (menuai gagal panen).</li> <li>Menyebarnya penyakit.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dilakukan untuk tidak berlebihan memotong hewan ternak (stok hewan ternak tetap tersedia)</li> <li>Dilakukan untuk tidak berlebih-</li> </ol>


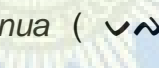


	dedaunan, melakukan ritual sendiri-sendiri.		lebih agar stok tanaman pangan (sayuran) tetap tersedia. 3. Dilakukan agar ritual besar <i>Mappogau sihanua</i> cukup mengakomodasi ritual sendiri-sendiri.
--	---	--	--

Tabel 2: Unsur Persamaan

TRADISI UPACARA ADAT MAPPOGAU SIHANUA KARAMPUANG			
Rangkaian Upacara Adat mappogau sihanua	Karakteristik	Sistem Kepercayaan, Sosial dan Budaya Adat Karampuang	Ajaran Islam (aqidah dan ibadah) ( <i>Ideal Oriented</i> )
Analisa Motif Persamaan			
1. <i>Mabbahang</i>	Musyawahar internal, penentuan waktu dan pembagian tugas	Dilandasi niat bersama dan mewujudkan solidaritas (Pemangku adat, pemerintah setempat dan warga Karampuang) untuk manifestasi syukur.	
2. <i>Mappaota</i>	Ritual sesajian memohon restu leluhur pada objek suci/keramat	<i>Tidak ada motif persamaan</i>	
3. <i>Mabbaja-baja</i>	Membersihkan kawasan adat, lingkungan sekitar tempat upacara adat.	Dilandasi niat bahwa kebersihan dan kesucian merupakan suatu kewajiban individu dan masyarakat sebagai manifestasi keimanan.	
4. <i>MenreriBulu</i>	1. Ritual puncak keikutsertaan dan melepas nazar (hajat) 2. Memperingati prosesi kematian dan penguburan para leluhur.	1. Dilandasi niat untuk meramaikan dan bertadabbur alam 2. Dilandasi kesadaran bersama untuk <i>muhasabah</i> diri memperingati ikhwal kematian, serta jenis penguburan manusia satu orang satu liang lahat ( <i>masseddi-seddi</i> ).	
5. <i>Mabbali sumange'</i>	1. Penyediaan kue dibuat khusus oleh warga dan pendukung sebagai bentuk penyempurnaan ritual <i>Mappogau sihanua</i> . 2. Penyediaan ramuan	1. Dilandasi niat bahwa kue merupakan pelengkap bahan makanan untuk konsumsi bersama. 2. Dilandasi niat bahwa ketersediaan ramuan/obat dapat menunjang kesehatan keluarga.	

	(bahan obat) dan pemberkatan oleh <i>Sanro</i> sebagai bentuk penyempurnaan ritual <i>Mappogau sihanua</i> .. 3. <i>Ritual</i> pertanda warga telah siap menanam sawah dan kebun.	3. Dilandasi niat kegotong-royongan dalam melaksanakan tugas kepetanian dan bentuk kesiapan warga mengisi lahan pertanian setelah dilakukan panen bersama.
6. <i>Malling</i>	Berpantang selama 3 hari setelah <i>mabbali sumange'</i> Atau larangan-larangan memotong ternak, membuat sayur dari dedaunan, melakukan ritual sendiri-sendiri.	Dilandasi niat untuk tidak menggunakan sumber bahan pokok secara berlebih-lebihan (boros).

Analisis nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam rangkaian proses upacara adat *mappogau sihanua* (  ) sebagaimana pada tabel tersebut memiliki motif persamaan dan perbedaan antara sistem kepercayaan, sosial dan budaya adat Karampuang dengan *aqidah* dan *ibadah* pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat pada rangkaian proses upacara adat *mappogou sihanua* (  ) mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada akhir kegiatan yaitu;

- 1) *Mabbahang*, sebagai inti kegiatan ini adalah *musyawarah* internal untuk mencapai mufakat, penentuan waktu dan pembagian tugas. Musyawarah guna pengambilan keputusan yang tepat merupakan ajaran penting dalam agama Islam.

Kata *musyawarah* berasal dari kata “*syura*” bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat terbaik. Dalam konteks sederhana merupakan sesuatu yang dilakukan atau konsolidasi antar pendapat umat terhadap suatu urusan penting dalam hal ini pengambilan keputusan tentang ritual dengan mengkaji waktu dan

pembagian-pembagian tugas. Selain esensi musyawarah dalam *Mabbahang*, mengelompokkan kaum laki-laki dan perempuan secara berbeda dan kedua keputusan kelompok tersebut dipadukan sebagai keputusan final.

Pada tahapan pertama ini dapat dilakukan di antaranya adalah prosesi *tilawah*, *tazkiyah* dan *ta'lim*. Dengan strategi *tilawah*, tahap *Mabbahang* dimulai pelaksanaannya dengan membaca ayat suci Alquran sehingga dapat merangsang pemikiran dan hati yang konsepsi indrawi pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-absar*) sehingga tumbuh akal yang sehat (*al-af-idah*) hati yang jernih dalam mengambil keputusan.

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan anjuran tentang mengucapkan *asma* Allah swt akan memberikan efek peningkatan iman serta mendapatkan ridho Allah swt. Hal ini pula mengarahkan individu pada *tazkiyah* (penyucian jiwa) sebab *mabbahang* merupakan manifestasi awal dari suatu rencana kegiatan adat. Sebaliknya apabila terdapat jiwa yang kotor, niat yang tidak *istiqomah* maka pelaksanaannya dapat dikategorikan tidak mendapatkan keberkahan. Sedangkan *ta'lim* sebagai proses pengajaran, dimana pihak-pihak yang terlibat dalam *Mabbahang* dapat mengarahkan, mendorong dan membimbing masyarakat merenungkan serta mengambil keputusan secara bijak.

Peranan *Guru, da'i* dan pihak terkait dalam *Mabbahang* dapat melakukan perubahan *pola pikir* atau secara rasional (*al-manhaj al'aqli*) yang menfokuskan pada aspek akal pikiran, mengorientasikan tujuan pada nilai-nilai solidaritas, filosofis dan religi, pelestarian alam. Maupun nilai-nilai seni serta manifestasi rasa syukur atas keberhasilan pertanian sesuai ajaran Islam, hal ini pula dapat mendorong praktek dari rangkaian upacara adat pada tahapan selanjutnya yang bernuansa *ibadah* termasuk *Mappaota*.

- 2) *Mappaota*. Mengingat motif ritual ini berupa ritual sesajian meletakkan benda *sesajen* guna pemujaan dan pada dimensi *ghaib* (arwah) yang tidak memiliki kesesuaian dalam pendidikan agama Islam. Maka pelaksanaan *mappaota* yang menggunakan banyak waktu dan tempat berbeda maka peluang dalam rangkaian ini dapat dilakukan dengan mengganti praktek sesajian bermotif pemujaan ini menjadi praktek yang bersifat simbolis menjadi satu waktu dan tempat.
- 3) *Mabbaja-baja (mappasyakka)*, membersihkan selama tiga hari dari masing-masing rumah, perkantoran, lingkungan serta sekitar kawasan adat. Sebagaimana motif utama dalam rangkaian ini dilakukan hanya dalam rangka menyambut ritual akbar *mappogau sihanua* (  ) maka setelah mereka memahami pendidikan Islam, maka mereka dapat menyikapi dengan merubah pola pikir dan membentuk kebiasaan (*mindset and habit formation*)

masyarakat dari kegiatan yang sifatnya sekedar menyambut ritual semata menjadi aktivitas rutin yang bernilai *ibadah*. Dengan mendasarkan ajaran secara normatif kebersihan dan kesucian merupakan suatu anjuran dan kewajiban individu, keluarga dan masyarakat sebagai manifestasi iman dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berbagai *event* kemasyarakatan di Karampuang.

- 4) *Menre ri Bulu*, motif utama *menre ribulu* ialah mengenang awwah melalui serangkaian prosesi ritual kuno (ritual makanan, melepas nazar dan memperingati proses kematian leluhur). Prosesi ini dinilai tidak memiliki nilai *ibadah* sesuai pendidikan Islam, oleh karena itu peran aktivis dalam pendidikan Islam reorientasi kegiatan ini dapat dilakukan melalui perubahan pola pikir dan peran partisipatif masyarakat pendukung menjadi kegiatan partisipatif meramaikan dalam bentuk ber-*tadabbur* alam tanpa berniat melepas nazar di tahun berikutnya selain itu mendorong individu untuk menumbuhkan kesadaran *bermuhasabah* tentang kematian manusia.
- 5) *Mabbali Sumange*, ketersediaan kue dan ramuan obat sebagai motif penyempurnaan ritual *mappogau sihanua* ( ) dan *Sanro* memiliki peranan sangat vital membantu hajat (niat) masyarakat adat dan pendukung. Pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman secara rasional bahwa ketersediaan jenis kue hanya sebagai pelengkap makanan pokok guna konsumsi bersama serta ketersediaan ramuan obat dapat menunjang kesehatan keluarga.

Selain itu prosesi ini diarahkan untuk memicu semangat kerja petani (warga), dilandasi semangat kegotong royongan melaksanakan tugas kepetanian sebagai manifestasi rasa syukur.







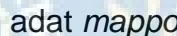



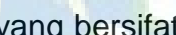

- 6) *Malling*, inti kegiatan *Malling* dalam keyakinan masyarakat yang berupa larangan memotong ternak, memasak sayur mayur dan melakukan ritual tersendiri. Pendidikan Islam memahaminya dalam melakukan reorientasi dan strategi secara rasional seperti larangan memotong hewan ternak dan memasak sayur dedaunan dimaksudkan agar stok hewan ternak dan sayur mayur tetap tersedia setelah dilakukannya upacara besar *menre ribulu* yang telah memanfaatkan hewan ternak dalam jumlah banyak. Larangan melakukan ritual secara sendiri-sendiri dapat dimaksudkan bahwa ritual *mappogau sihanua* (  ) telah dapat mengkomodasi ritual-ritual kecil. Oleh karena itu inti dari ritual ini dapat lebih mengarah pada bentuk larangan berlebih-lebihan dalam menggunakan bahan makanan pokok.

Berpijak pada paparan data tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang Kab.Sinjai menurut tokoh pendidikan Islam, tokoh pemuda dan tokoh adat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa tradisi upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang terutama dalam rangkaian proses, *mabbahang*, *mabbaja-baja* dan *malling* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah dan



*akhlak*. Sementara nilai *aqidah* terlihat pada pelaksanaan acara tersebut terdapat media dan hidangan makanan yang tidak ada dalam pendidikan Islam.. Pesan nilai yang paling banyak dalam tradisi adat *mappogau sihanua* Karampuang adalah nilai sosial. Seperti, saling menghargai dan saling mengingatkan, menghormati pemimpin, kerjasama/tolong menolong, dan nilai silaturahmi.

### **3. Akulturasi adat *mappogau sihanua* dengan Pendidikan Islam dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat Karampuang..**

Budaya Karampuang sudah ada jauh sebelum agama Hindu, Budha dan Islam. Pesta adat atau *mappogau sihanua* (     ) yang sudah berlangsung secara turun temurun, mulai dari nenek moyang dan terus berlanjut sampai sekarang. Istilah *mappogau sihanua* (     ) dikenal dengan istilah pesta adat. Dalam upacara adat *mappogau sihanua* (     ) atau pesta adat, kepercayaan tertuju pada sesuatu yang bersifat mistis dan dunia *ghoib*, serta sebagai suatu bentuk keyakinan, kepercayaan tersebut masih tetap utuh dan dipertahankan sampai saat ini.

Contoh tradisi adat Karampuang yang sudah berakulturasi dengan Pendidikan agama Islam adalah seni Bangunan yang diprakarsai oleh *Ade Eppa*, yakni sejak posisi *Guru* tergabung dalam struktur adat dimana peran khusus *Guru* terkait kebijakan keagamaan dan pendidikan Islam.

Kebijakan *guru* terkait simbol keagamaan terlihat dari pembangunan rumah yang bernuansa Islami khususnya rumah adat



yang hadir dari generasi ketiga *Arung*, secara filosofis pembangunannya telah disesuaikan dengan ajaran Pendidikan agama Islam. Simbolis 5 tiang berdiri untuk lebar rumah dimaksudkan untuk menandakan 5 rukun Islam, 6 tiang untuk panjang rumah dimaksudkan untuk menandakan rukun iman, jika dikali sejumlah tiang tersebut berjumlah 30 yang menandakan 30 juz Al-quran. 5 petak dalam rumah dimaksudkan untuk menandakan 5 shalat wajib dalam Islam serta terdapat tempat khutbah (mimbar) di dalam rumah adat.


Kedua rumah adat tak hanya digunakan sebagai pusat kebudayaan dan legitimasi pengambilan keputusan adat namun lebih pada aktivitas keagamaan (Islam) seperti pelaksanaan ibadah tarwih di bulan ramadhan yang dilakukan secara bergantian di antara kedua rumah adat dengan masjid kawasan adat Karampuang, pelaksanaan shalat idul fitri dan idul adha, serta dijadikan pusat pembagian *zakat fitrah*.<sup>238</sup>

Masyarakat Karampuang juga masih melakukan upacara-upacara ritual yang memadukan tradisi setempat dengan kebudayaan Islam, misalnya hari Raya Idul Fitri, yang dirayakan dengan silaturahmi antar keluarga dan tetangga. Kemudian sebagai bentuk dari rasa hormat terhadap orang tua dan nenek moyang, masyarakat Karampuang juga menjalankan tradisi berziarah. Selain itu, masyarakat Karampuang juga melakukan berbagai kegiatan syukuran dengan bentuk selamatan yang dilakukan pada waktu tertentu.

---

<sup>238</sup> Haris, wawancara 17 November 2022 di Karampuang)

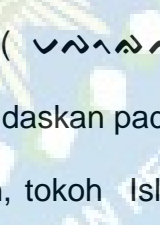
Pendidikan Islam dapat diterima oleh masyarakat Karampuang dengan mudah, padahal masyarakat sudah memegang teguh tradisi yang ada. Caranya dengan mengakulturasi budaya yang ada dengan Pendidikan agama Islam. Dengan memasukkan Pendidikan Islam ke dalam budaya atau adat istiadat masyarakat setempat secara perlahan-lahan. Jika langsung merubah suatu tradisi, maka akan ditolak mentah mentah oleh masyarakat adat Karampuang, tetapi jika proses pengislamannya dilakukan dengan menggabungkan atau memasukkan budaya yang ada, maka masyarakat tidak akan tahu dan akan langsung menerima dengan baik, sehingga terbukti bahwa cara ini, sangat berpengaruh kepada masyarakat adat Karampuang. Pengislaman yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam terdahulu menggunakan metode memadukan tradisi yang ada di Karampuang dengan kebudayaan Islam. Mereka menyiarkan Islam melalui tradisi keseharian masyarakat yaitu tradisi bertani.

Akulturasi tradisi upacara adat *mappogau sihanua* ( ) terhadap pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat misalnya dalam budaya *tudang sipilung* membahas masalah bertani dan membagun kesepakatan yang berkaitan dengan pertanian dan lain sebagainya. Perspektif Islam khususnya dalam fikih *mu'amalat* masalah yang membahas persoalan *muzara'ah* akad bertani terdapat dalam beberapa kitab fikih yang membahas persoalan tersebut.

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqh As-Sunnah* mendefinisikan *Muzara'ah* dengan, Menyerahkan tanah kepada orang yang akan menggarapnya, dengan ketentuan sipenggarap akan mendapatkan bagian dari hasil tanaman itu, separuh, sepertiga atau lebih, atau kurang dari itu, berdasarkan keputusan bersama.<sup>239</sup>

Dalam kitab tersebut juga membahas *ihyaul mawati* menghidupkan tanah mati, memanfaatkan tanah yang kosong yang tidak ada pemiliknya sebagai berikut.

Jika yang mengolah ingin menjadikan mawat sebagai sawah, maka ia harus mengumpulkan tanah di sekelilingnya, meratakan lahan tersebut dengan mencangkul bagian-bagian yang agak tinggi, menimbun bagian-bagian yang berlubang/rendah, mengatur pengairan pada lahan tersebut dengan menggali sumur atau menggali saluran air.<sup>240</sup>

Berdasarkan observasi jelaslah bahwa dalam proses *tudang sipulung* sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama Islam dalam tradisi *mappogau sihanua* (  ) tersebut terdapat beberapa nilai-nilai yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis

Dalam rentetan tradisi pertanian, tokoh Islam memasukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya. Hasilnya pengislaman bisa dilakukan dengan mudah tanpa harus merusak budaya atau tradisi yang sudah ada.

Dalam hal ini, masyarakat masih tetap menjalankan budaya dan tradisi yang ada, tetapi niat dan keyakinannya sudah dalam pengaruh Pendidikan agama Islam dan pelaksanaannya menggunakan simbol dan

<sup>239</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Dar Al-Fikr, Beirut 1998), jilid 3, hal. 137

<sup>240</sup> Sayyid Sabiq, *ibid*, hal. 139

prinsip-prinsip budaya masyarakat Karampuang.<sup>241</sup>

Kehadiran Pendidikan Islam membuat masyarakat sadar dan berfikir. Pada awalnya, masyarakat percaya pada sesuatu yang ghaib dan melakukan ritual dengan memberi sesajen, dengan tujuan, bisa membantu mereka untuk mendapatkan hasil panen yang bagus serta melimpah. Saat Pendidikan Islam mulai mereka kenal, perlahan lahan masyarakat mulai mengubah pola pikir mereka menjadi logis dan berakal. Hasil panen yang baik dan bagus dihasilkan bukan karena sajenan dan ritual-ritual mistik yang dilakukan, melainkan karena bibit yang bagus, cuaca yang mendukung, serta keuletan petani dalam mengurus tanamannya tersebut. Awalnya mereka membuang buang harta untuk mempersiapkan sesembahan dalam ritual, perlahan lahan mereka mulai meninggalkannya.<sup>242</sup>

Setelah Islam mulai menjadi agama yang dipadukan dengan tradisi yang ada, maka masyarakat mulai bisa mendapatkan pengetahuan dan ilmu agama Islam, dimulai dari pengetahuan sosial, agama, dan lain-lain. Dari sini, masyarakat adat Karampuang mulai berfikir dan memilih, mana sesuatu yang dianggap benar dan mana yang dianggap tidak sesuai, bahkan bisa merugikan mereka.

Akulturası tradıs upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang dan Pendidikan agama Islam memberikan dampak yang positif dan

---

<sup>241</sup> Agustina, wawancara 20 November 2022 di Karampuang.

<sup>242</sup> Hasil *observasi* yang diperkuat dengan wawancara Agustina, Guru Pendidikan Agama Islam, di Karampuang, 20 November 2022).

memberikan pandangan baru kepada masyarakat akan sesuatu yang sifatnya baru, dalam berperilaku, mereka benar-benar mengerti dan paham terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh tokoh Islam, meskipun memegang teguh tradisi yang ada, niat mereka sudah berubah dan digantikan dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terjadi banyak kekurangan, hal ini bukan karena unsur kesengajaan. Akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian sudah dilaksanakan dengan maksimal, namun peneliti menyadari masih adanya kekurangan di dalam penelitian ini. Karena hal tersebut dikarenakan keterbatasan sebagai berikut:

1. Dalam aspek pendidikan Islam terdapat banyak sekali, namun peneliti hanya mengambil dan mampu menyampaikan tiga aspek saja yaitu Ibadah, *Akhlak* dan *muamalah*.
2. Data yang diperoleh dari wawancara dengan para narasumber jawaban hampir relatif sama, sehingga untuk mengembangkan informasi itu kurang dan belum mencukupi sebagai bahan untuk analisis.
3. Dalam kegiatan wawancara rata-rata para narasumber hanya menjawab bahwa itu merupakan warisan nenek moyang, sehingga pada intinya narasumber hanya percaya dengan ajaran

yang diturunkan dari orang zaman dahulu tanpa mengetahui arti dan maksud sesungguhnya. Sehingga menjadikan peneliti mengkaji lebih banyak lagi sumber untuk mendukung proses penelitian, baik melalui dokumentasi bentuk buku maupun bentuk penelitian seseorang.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada kearifan lokal adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge} \text{ } \textcircled{\infty}\wedge\wedge$ ) Karampuang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. tradisi upacara adat *mappogau sihanua* Karampuang adalah sebuah pesta besar setiap tahunnya. Di dalam tradisi *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge} \text{ } \textcircled{\infty}\wedge\wedge$ ) itu terdapat beberapa proses ritual yang harus dilalui, yaitu:
  - a. *Mabbahang* adalah musyawarah untuk menentukan hari H dan Pembagian tugas.
  - b. *Mappaota*. Adalah permohonan izin atau restu
  - c. *Mabaja-baja*, adalah gotong-royong membersihkan rumah dan lokasi adat dan sekitarnya.
  - d. *Menre ri bulu*, (naik di puncak gunung melepaskan hajat/nazar)
  - e. *Mabbali sumange*, mempersiapkan obat-obat tradisional
  - f. *Malling* adalah larangan pemotongan hewan ternak dan memasak dedaunan selama 3 hari setelah acara *mabbali sumange*,
2. Tradisi upacara adat *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\wedge\wedge\wedge\wedge} \text{ } \textcircled{\infty}\wedge\wedge$ ) mengandung beberapa nilai pendidikan Islam yaitu, nilai solidaritas dan empati ( Tolong-menolong), nilai persaudaraan(*Ukhuwah*) Nilai



kekeluargaan ( silaturrahim), Nilai kerjasama (gotong-royong), nilai toleransi ( saling menghargai), nilai pelestarian alam. Nilai Pendidikan Islam yang paling dominan pada tradisis upacara *mappogau sihanua* adalah yang terkait dengan akhlak, sementara nilai ibadah dan akidah masih minim,bahkan masih terdapat kegiatan yang mengarah kepada kemusyrikan, seperti dengan masih adanya makanan persembahan sesajen.

3. Akulturasi tradisi upacara *mappogau sihanua* terhadap perilaku masyarakat di Karampuang, dengan mulai merubah paradigma berpikir. Secara umum masyarakat sudah memandang bahwa hasil panen yang baik dan banyak dihasilkan karena faktor bibit yang bagus, cuaca yang mendukung serta keuletan mereka dalam mengolah tanah. Bukan karena adanya ritual mistik yang kerap mereka lakukan menjelang datangnya waktu tanam.

## B. Saran

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti kemukakan saran-saran guna bahan pemikiran dan perencanaan dimasa mendatang sebagai berikut:

1. Disarankan agar *mappogau sihanua* (  $\sqrt{\text{R}}^{\text{A}} \text{M} \cdot \text{O} \text{M} \text{M}$  ) yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti *akhlak* dan *muamalah* ini tetap dilestarikan dan dikembangkan.
2. *Mappogau sihanua* (  $\sqrt{\text{R}}^{\text{A}} \text{M} \cdot \text{O} \text{M} \text{M}$  ) merupakan bagian kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama

Islam agar tetap dipertahankan, sebaliknya ritual-ritual yang menyimpang dari nilai-nilai Islam agar diluruskan menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat dan tidak merusak kemurnian Islam di Kabupaten Sinjai sebagai Panrita Kitta.

3. *Mappogau sihanua* (  $\sqrt{\text{M}}\sqrt{\text{P}}\sqrt{\text{O}}\sqrt{\text{G}}\sqrt{\text{A}}\sqrt{\text{U}}\sqrt{\text{S}}\sqrt{\text{I}}\sqrt{\text{H}}\sqrt{\text{A}}\sqrt{\text{N}}\sqrt{\text{U}}\sqrt{\text{A}}$  ) sebagai bagian kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di Dusun Karampuang, kiranya dapat dijadikan sumber pendapatan daerah dengan mendatangkan wisatawan pada saat pelaksanaan tradisi upacara adat *Mappogau sihanua* (  $\sqrt{\text{M}}\sqrt{\text{P}}\sqrt{\text{O}}\sqrt{\text{G}}\sqrt{\text{A}}\sqrt{\text{U}}\sqrt{\text{S}}\sqrt{\text{I}}\sqrt{\text{H}}\sqrt{\text{A}}\sqrt{\text{N}}\sqrt{\text{U}}\sqrt{\text{A}}$  ) dan sekaligus memperkenalkan salah satu kekayaan budaya bangsa di daerah Sulawesi Selatan, maupun terhadap bangsa Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Ghazaly. 2006, *Fiqih Munakahah*, Kencana, Jakarta.
- Abdallah, Ulil Abshar, 2003, 'Menimbang Islam Pribumi,' dalam Tashwirul Afkar.
- Abdul Rahim. *Batu Pake Gojeng. Makassar*, 2012. Bidang Sejarah dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan Propinsi Sulawesi selatan.
- Abdul Rahman al-Nahlawi, *Ushuul at Tarbiyyah al- Islaamiyyah wa Asaa liibiha*; Darul Fikr, Damsyik, diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Pinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat* oleh penerbit diponegoro, 1996
- Abdullah, Taufik, 2002, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, PT. Ichtiar baru Van Hoeve, Jakarta.
- Abu Hamid, 1982, Selayang Pandang Uraian tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan "Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi" (Ujung Pandang: IAIN Alauddin
- Abuddin Nata, 2012. *Metodologi Sudi Islam*. cet.19, Rajawali Pers, Jakarta,
- Achmadi, Abu, 2005. *Metode Penelitian*,: Bumi Aksara, Jakarta.
- Ahmad D. Marimba, 1999. *Pendidikan Islam*, NV. Al-Ma'arif, Bandung.
- Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*, Cet, II; Rineka Cipta, Jakarta.
- Ahmadi, Abu. *et al* , 1991, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1988, Konsep Pendidikan dalam Islam* .Miiza, Bandung
- Al-Azhami, Muhammad Dhiyau ar-Rahman, 1422H, *Al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij as-Nusan as-Syukhra*, Riyad, a-Nasyir Maktabah ar-Rusydi, Riyad.1422H),

- Al-Azhami, Muhammad Dhiyau ar-Rahman, 1422H, *Al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij as-Nusan as-Syukhra*, Riyad, a-Nasyir Maktabah ar-Rusydi, Riyad.
- Ali, Sa,Id Ismail, 1428H, *Ushulul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar-A.I-salam, Mesir ).
- Alim, Muhammad, 2011, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Cet. 2, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Al-qur'an dan Terjemahan. 2005. *Departemen Agama RI*. PT Syaamil Cipta Media, Bandung.
- Al-Raghib Al-Asfahani, 1992, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, et al, 2018, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia", *Jurnal, Universitas Veteran Bangun Nusantara.Sukoharjo*.
- Amin, Samsul Munir, 2016, *Ilmu Akhlak*, Cet ke-I, Amzah, Jakarta.
- Aminuddin, et al, 2006, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Graha Ilmu, Jakarta.
- Aminuddin, et al, 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Graha Ilmu.Jakarta.
- Anshari, Endang Saifuddin, 2004, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Anshari, Endang Saifuddin, 2004. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Cet. I, Gema Insani Press, Jakarta.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, 1985, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta.
- Ariyono et al, 1985m, *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo. Jakarta

- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, 2010, *Fiqh Muamalat*, Cet ke-I, Amzah, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah.1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Daradzat, Dzakiyah. 1993, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, CV. Ruhama, Jakarta.
- Darajat, Zakiah. 1992 *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.II; Bumi Aksara, Jakarta.
- Darwis, Amri. 2014. *Metde Penelitian Pendidikan Islam*. Rajawali Pers; Jakarta.
- Dep Dikbud.1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet.ke-3, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit Sahifa, Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. PT Syaamil Cipta Media, Bandung.
- Departemen Agama.RI., 1984, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,:Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Balai Pustaka, Jakarta.
- Fakhry, Majid, 2001, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Mizan,Bandung.
- Getteng,Abd.Rahman. 2005. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*,Cet I; graha Guru, Jakarta.
- Ghazaly Abdul Rahman dkk, 2010.*Fiqh Muamalat*, Cet ke-I, Kencana, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamid Abu. 2012. *Kebudayaan Bugis. Makassar*. Penerbit Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan,Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan Propinsi Sul-Sel.

- Hamid, Abu, 1981, *Dalam Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*, IAIN Alauddin, Ujungpandang.
- Hamid, Abu, 2012, *Kebudayaan Bugis*, Penerbit Bidang Sejarah Dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata Propinsi Sul-Sel, Makassar.
- Hanurawan, Fattah. 2001. *Dasar-Dasar Filsafat Ilmu Pendekatan Penelitian Kualitatif pada Ilmu-Ilmu Sosial*. dalam Fattah Hanurawan (ed), *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Cet.I;: Universitas Negeri Malang, Malang.
- Hasan Langgulung, 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, : Al- Ma'arif. Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1985, *Pendidikan dan peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1985, *Pendidikan Islam abad 21*, Pustaka al-Husna, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1992, *Teori-teori kesehatan mental*, Pustaka al-Husna, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Asas-asas pendidikan Islam*, Al-Husna zikra, Jakarta.
- Hassan Shadily, tt, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta. VI, 3608.
- Ibnu Khaldun, 1998, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Dar al-Fikr. Beirut.
- Ibnu Qosim al-Ghazaa, tt, *Haasyiyah al-Bajuurii Juz II* Daarul l'Imi, Surabaya.
- Ibrahim, et al, 2015, *Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, CV TALENTA SURYA PERKASA. Pangkal Pinang.
- Ibrahim, et al, 2015, *Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, CV Talenta Surya Perkasa, Pangkalpinang
- Ilyas, Yunahar, 2006, *Kuliah Akhlak*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Imaduddin Utsman al-Bantani, 2003, *Fiqh Islam Nusantara*, Yogyakarta.



- Imam Al-Baidawi, 2011, *Tafsir al-Anwar at-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
- Imarah, 1996, *Al-Islâm wa al-'Urûbah, (Kahirah: Al Haihal Al Mashriyyah Al 'Ammah Lil Kahirah.*
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jafri, Syafii , 2008, *Fiqh Muamalah*, Cet ke-I, Suska Press, Pekanbaru.
- Jalal, Abdul Fatah, 1977, *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Daar al-Kutuh al-Misriyah, Mesir.
- Kaelany HD. 2000. *Islam dan Aspek – Aspek Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kementerian Agama RI, 2019, *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya*, Semarang: PT.Karya Toha putra. Jakarta.
- Koentjaningrat, 1980, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1981, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kurniawati, Lina. 2013. *Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- M. Daud Ali, 1998 , *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- M.Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- M.M. Syarif (ed), 1963, 1996. *A History of Muslim Philosophy*, (WOtto Harrassowitz, Wisbade.
- Manda, Darman. 2008, *Komunitas Adat Karampuang*. Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Mardani, 2012, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet ke-I, Kencana, Jakarta.
- Mardani, 2012 . *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet ke-I, Kencana, Jakarta.
- Mattulada. Latoa, 1995, *Satu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, Hasanuddin University Press, Ujungpandang.



- Muhaimin dkk, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung.
- Muhammad Abed al-Jabiri, 2000, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Lkis, Yogyakarta,
- Muhannis, 2009, *Karampuang dan bunga Rampai Sinjai*, Ombak, Jakarta.
- Munir, et al, 2009. *Metode Dakwah*. Kencana. Jakarta.
- Muslich, Ahmad Wardi, 2013, *Fiqih Muamalat*, Cet ke-II, Amzah, Jakarta.
- Nasrullah, Andi, 2016, Tradisi mappogau sihanua di Karampuang ka. Sinjai, Skripsi UIN Alauddin, Makassar.
- Nata, Abuddin, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Nata, Abuddin. 2008. *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Nata, Abudin , 1997. *Akhlak Tasawuf* , PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Noer Ali, Hery, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos. Jakarta.
- Paryanto, 2001, *Islam, Akomodasi Budaya dan Poskolonial*, dalam Zakiyyudin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya*, PSB-PS UMS, Surakarta.
- Piotr Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj, Alimandan, Prenada media Group. Jakarta.
- Purwadarminta, WJS, 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Qadir, 2002, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Yayasan Obor, Jakarta.
- Rahim Abdul, 2012. *Wujud Ideal Bugis Makassar*. Penerbit Bidang Kebudayaan dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.

- Rahim, Abdul, 2012, *Wujud ideal budaya bugis Makassar*, Penerbit Bidang Sejarah Dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata Propinsi Sul-Sel, Makassar.
- Rahman Saleh Abdullah, 2007, *Teori-teori pendidikan berdasarkan A-Qur'an*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahman, Nurhayati. 2012, *Suara-Suara dalam Lokalitas*, La Galigo Press, Makassar.
- Rendra, 1983, *Mempertimbangkan Tradisi*. PT Gramedia, Jakarta.
- Renre, Abdullah, 2012, *Patuntung di Sinjai Barat*, Suatu Tinjauan Sosio-Kultural, Alauddin University Press. Makassar.
- Ridha, Rasyid, 1373, *Tafsir al-manar*, Dar al-Manar, Mesir.
- Ritonga, Asnil Aidah, 2013, *Tafsir Tarbawi*, Cita Pustaka Media. Bandung.
- Said, Usman. 1996. *Sumbangan Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia*, Agus salim. Jakarta.
- Saputra, Wahidin. 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Pers. Jakarta.
- Sihombing, Lotnatigor, 2011, *Peranan Gereja Dalam Negara*, (makalah dipresentasikan dalam rangka memperingati hari ulang tahun GKJ Cimone ke-25.
- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Cet I; Kalam Mulia, Jakarta.
- Soekanto, 1993, *Kamus Sosiologi* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekanto, 1993. *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.,
- Soekanto, Soerjono, 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Somad, Burlian, *Beberapa Pesrsoalan dalam Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif. Bandung.
- Sugira Wahid, 2001, *Kearifan adat istiadat Makassar*, Pustaka Refleksi, Makassar.
- Sugiyono. 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

- Suhendi, Hendi, 2005, *Fiqh Muamalah*, Cet ke-II, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Cet,II; Bumi Aksara Jakarta.
- Suyanto, Bago, dkk., 2007, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Cet. III; Kencana, Jakarta.
- Syahidin, *et al.*, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*.
- Syaltut, Mahmud, 1985. *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta : Bina Aksara.Jakarta.
- Syani, Abdul. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Fajar Agung. Jakarta.
- Tadjab, *et.al.*, 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya.
- Thalib, M, 1996. *Pendidikan Islam Metode 30 T*,Irsyad Baitus Salam . Bandung.
- Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta : Balai Pustaka, Jakarta.
- Titus, M.S, *et al*, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ulil Amri Syafri, Ulil, 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Umar, 2017, *Transformasi tradisi Ritual adat mappogau sihanua menuju media Dakwah Kultural di Masyarakat karampuang*, Jurnal. Sinjai .
- Umar, 2017, *Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Mappogau Sihanua di karampuan Kab.Sinjai*, Jurnal, IAIM Sinjai.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* Cet, I; Sinar Grafika, Jakarta.

- UNESCO, 1996. *Learning: The treasure within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty Century*, Paris: UNESCO.
- Van Peursen, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Kanisus, Jakarta.
- Vebrianto, St.et.al. 1994. *Kamus Pendidikan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- W.J.S.1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Wage, 2017, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat*, Jurnal Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember, (Lampung, Institut Agama Islam IAIMNU).
- wahid, Abdurrahman, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, Jakarta).
- Wahyu. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional. Surabaya.
- Walidah, Sitti, 2020, *Makna Upacara mappogau sihanua di Karampuang Kab. Sinjai*, Skripsi, UNHAS, Makassar.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2011. *Al-Qur'an Tiga Bahasa*, Cet. 10, Al-Huda, Jakarta.
- Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Akhlak*, Pustaka Pelajar Offset, Jakarta.
- Yusuf al Qardhawi, 1993, *Mad khal lî al-Dirâsah al-Islâmiyyah*, Dar al-Fikr,Beirut.
- Yusuf al Qardhawi, 1993, *Madkhal lî al-Dirâsah al-Islâmiyyah*, Dar al-Fikr.Beirut.
- Zuhairi,1992. *Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

**WAWANCARA KHUSUS:**

Abdul Haris, S.Sos.,MM (L) *Tokoh Ormas Islam Kab.Sinjai* (42 tahun)

Agustina,S.Pd.I ( P ) *Tokoh Pendidikan Agama Islam* ( 42 tahun )

Drs. Muhannis, *Budayawan atau Peneliti Budaya*, (70 Tahun),

M.Asri, S.Ip.(L), *Kepala Desa Tompobulu*,( 52 tahun)

P. Basri, S.Sos.,M.Si (L) *"Tokoh Pemuda"* (42 tahun)

P. Magga'(L) *"Gella Karampuang"*(75tahun)

P.Jenne' (P) *"Sanro Karampuang"* (87 tahun)

Puang Tola (L), *Arung Karampuang* ( 85 tahun )



### DAFTAR INFORMAN

<p>1. Nama : Puang Mangga</p> <p>Umur : 75 tahun</p> <p>Pekerjaan : Petani</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Alamat : Karampuang</p>	
<p>2. Nama : Puang Jenne</p> <p>Umur : 87 Tahun</p> <p>Pekerjaan : IRT</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Alamat : Karampuang</p>	
<p>3. Nama : Puang Tola'</p> <p>Umur : 85 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Petani</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Alamat : Karampuang</p>	
<p>4. Nama : Basri,S.Sos.,MM</p> <p>Umur : 42 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Tokoh Pemuda</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Alamat : Karampuang</p>	



<p>5. Nama : Abdul Haris, S.Sos.,MM</p> <p>Umur : 42 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Petani</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Alamat : Karampuang</p>	
<p>6. Nama : Agustina,S.Pd.I</p> <p>Umur : 42 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Guru Pend. Agama Islam.</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Alamat : Karampuang</p>	
<p>7. Nama : Drs. Muhannis</p> <p>Umur : 70 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Budayawan</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Alamat : Karampuang</p>	
<p>8. Nama : M. Asri, S.IP</p> <p>Umur : 54 Tahun</p> <p>Pekerjaan : Kades Tompobulu</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Alamat : Karampuang</p>	



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : INSTRUMEN PENELITIAN.

Informan 1: Pemangku Adat Karampuang

1. Assalamu Alaikum

.....

2. Bagaimana sejarah Tradisi Upacara *mappugau sihanua* Puang?

.....

3. Kapan dilaksanakan tradisi upacara *mappugau sihanua*?

.....

4. Kenapa harus bulan Nopember Puang?

.....

5. Biasanya tradisi *mappugau sihanua* di batalkan puang?

.....

.....

6. Kenapa harus *mappugau sihanua* puang?

.....

.....

7. Bagaiaman proses tradisi upacara *mappugau sihanu*?

.....

8. Apa manfaat yang bisa diambil dari *mappugau sihanua* puang?

.....

9. Terimakasih atas waktunya puang.

.....

Informan 2 : Ibu Agustina, S.Pd.I

Status : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kapan waktu diadakanya tradisi Upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)?

.....

2. Upacara *Mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) dilaksanakan biasanya hari apa bu?

.....

3. Apa pelaksanaanya itu sesudah masa panen bu?

.....

4. Makanan apa saja yang biasa disediakan di acara *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) ini bu?

.....

5. Itu ada yang membawa ayam hidup dan kambing itu juga termasuk yang wajib dibawa?

.....

6. Apa semua warga masyarakat karampuang ikut partisipasi dalam upacara ini bu?

.....

7. Biasanya prosesnya bagaimana bu?

.....

8. Bagaimana tanggapan ibu dengan adanya upacara ini bu?

9. Iya sudah bu, kalau seperti itu. Terimakasih atas informasinya.  
Maaf mengganggu waktu ibu.

.....

Karampuang, 19 November 2022

Agustina, S.Pd.I



Informan 3 : Abdul haris,S.Sos,MM

Status : Tokoh ormas Islam Kab.Sinjai.

1. Assalamu Alaikum pak ?

.....

2. Apa bapak selalu mengikuti upacara adat *Mappogau sihanua* (√~^~ ~ ∞~ ~) tersebut pak?

.....

3. Bagaimana persiapan sebelum diadakanya upacara tersebut?

.....

4. Bagaimana prosesi upacara adat *mappogau sihanua* (√~^~ ~ ∞~ ~) tersebut?

.....

5. Apa manfaat/dampak dari tradisi *mappogau sihanua* (√~^~ ~ ∞~ ~) ini Pak?

.....

6. Bagaimana agar kearifan lokal *mappogau sihanua* (√~^~ ~ ∞~ ~) tetap bisa dijaga keberadaanya dan dilestarikan oleh generasi berikutnya?

.....

Karampuang,20 Novemberr 2022

Narasumber III

Abdul Haris,S.Sos.,MM

Informan 4 : Basri, S.Sos

Status : Tokoh Pemuda

1. Assalamu alaikum pak.

.....

2. Apa bapak sering mengikuti acara mappogau sihaua Pak?

.....

3. Bagaimana adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) masih bertahan sampai sekarang?

.....

4. Apa bagi masyarakat yang tidak mengikuti acara tradisi *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) tersebut akan tertimpa masalah pak?

.....

5. Apa manfaat dari tradisi *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) tersebut pak?

.....

6. Bagaimana tanggapan bapak terkait acara mappogau sihanu ?

.....

7. Terima kasih bayak atas waktunya .

.....

Karampuang, 29 November 2022

Narasumber II

Basri, S.Sos.,MM

Informan 5 : Puang Tola ( warga )


Status : Petani

1. Assalamu alaikum puang, boleh minta waktunya sebentar?

.....

2. Puang asli warga karampuang?

.....

3. Apakah Puang selalu mengikuti upacara adat *mappogau sihanua* (  ) ini?

.....

4. Bagaimana pendapat anda tentang adanya upacara ini puang?

.....

5. Memang biasanya ada tontonan apa Puang ?

.....

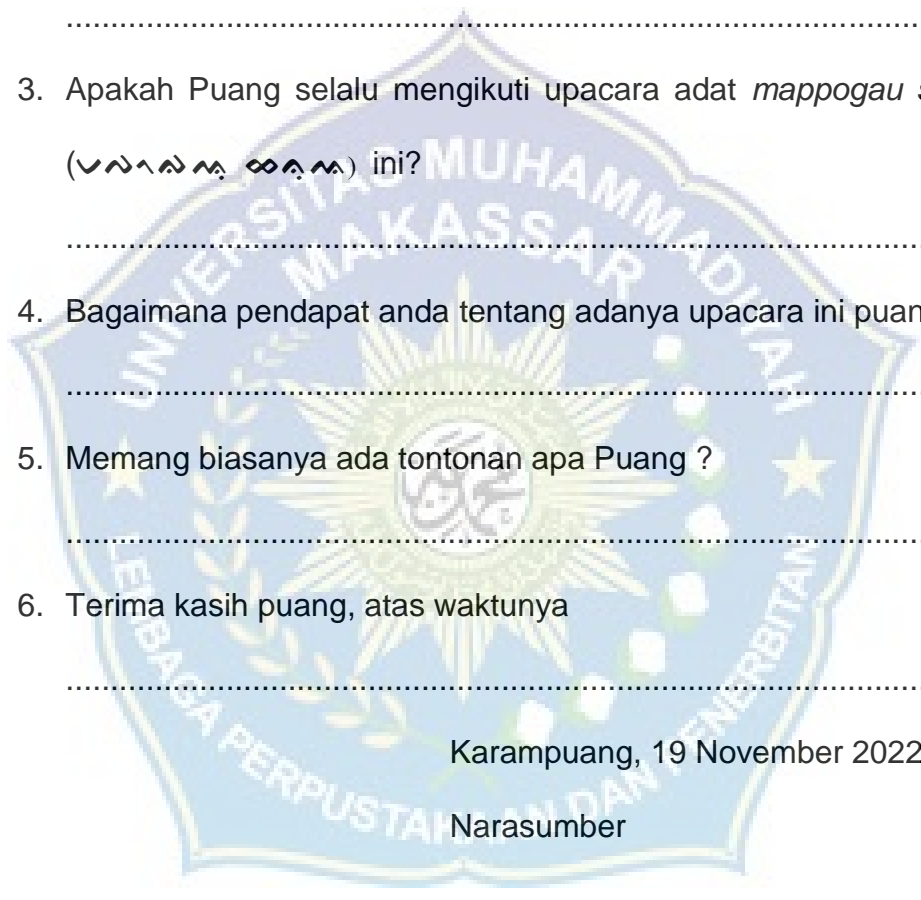
6. Terima kasih puang, atas waktunya

.....

Karampuang, 19 November 2022

Narasumber

Puang Tola.





## LAMPIRAN II: Dokumentasi

Gambar : Rumah Adat Karampuang.



Gambar : Baruga tempat kegiatan prosesi *mabbahang*/musyawarah





Gambar : Acara Tudang sipulung sebelum proses *Menre ri Bulu*



Gambar : Arung Karampuang didampingi Bupati Sinjai dan Babinsa



Gambar : Bupati Sinjai didampingi Puang Gella dan camat Bulupoddo disambut dengan tarian *Massulo Beppa*



Gambar : *Genrang sanro* pada saat Proses *mabbali sumange*





Gambar : Prosesi *massulo Beppa* pada malam acara *mabbali sumange*



Gambar : Jenis Kue/*Beppa bali sumange*



Gambar : Prosesi *mallohong* pada kegiatan *Menre Ri Bulu/Puncak Gunung*



Gambar: warga menuju puncak gunung





Wawancara dengan tokoh adat Karampuang ( Arung karampuang)



Wawancara dengan sesepuh adat karampuang ( Sanro )



Wawancara dengan Pimpinan ormas Islam Cab.Sinjai



Wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam





Wawancara dengan tokoh pemuda Desa Tompobulu







**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI  
KECAMATAN BULUPODDO  
DESA TOMPOBULU**

*Jalan Pendidikan NO. 5 Tompo Bulu Kec. Bulupoddo*

*Kode Pos : 92654*

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**

Nomor : 189 - SKP/TB/BP/2022

Berdasarkan Surat Universitas Muhammadiyah Makassar Program Pascasarjana Nomor : 1691/C.3-II/XI/1444/2022 Tanggal 7 November 2022 .Perihal Permohonan Izin Penelitian Disertasi,, maka dengan ini menerangkan bawah :

N a m a : MUSTAMIN  
NIM : 105010082018  
Program Pascasarjana : Universitas Muhammadiyah Makassar  
Program Studi : Program Doktor (S.3) Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Desa Tompo Bulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai dalam rangka penyusunan Disertasi dengan Judul :

**“ NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT  
MAPPOGAU SIHANUA DI KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI “**

Yang dilaksanakan dari bulan : November s/d Desember Tahun 2022

Demikian surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tompo Bulu, 13 Desember 2022

Kepala Desa Tompo Bulu

**( ASRLS,S.P )**



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

## PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1691/C.3-II/XI/1444/2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian Disertasi**

16 Rabiul Akhir 1444 H

07 November 2022 M

Kepada Yth,

Kepala Desa Tompobulu, Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai

di -

Kab. Sinjai

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan disertasi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Mustamin

NIM : 105010082018

Program Studi : Program Doktor (S.3) Pendidikan Agama Islam

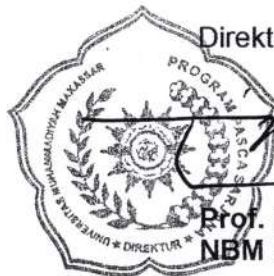
Judul Disertasi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kearifan Lokal  
Upacara Adat Mappogau Sihanua di Karampuang  
Kabupaten Sinjai

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada kantor yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.

NBM : 613 949

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

1. Nama : Mustamin
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 04 April 1971
3. Agama : Islam
4. Alamat Rumah : Jl. Gotong Royong, Dusun Data, Desa Tompobulu, Kec. Bulupoddo, Kab. Sinjai.
5. Nomor HP : 085241506355
6. Alamat E-mail : [taminmus71@gmail.com](mailto:taminmus71@gmail.com)
7. Nama Istri : Dawirah, S.Pd
8. Nama Anak : Adzriel Rafiq Syaputra

### B. Riwayat Pekerjaan

1. Guru SD Negeri No 220 Salohe Tahun 2000-2004
2. Guru MTs Attahiriyah Mangopi Tahun 2004-2009
3. Kepala MTs Attahiriyah Mangopi Tahun 2009-2018
4. Kepala MTs Al-Umm Iaiya, Tahun 2018-2020
5. Kepala MTs Darul Ihsan Salohe Kab. Sinjai Tahun 2020 sampai sekarang
6. Dosen Luar Biasa IAIM Sinjai 2010 sampai sekarang

### C. Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Khair Haru Tahun 1986
2. MTs Nurul Hidayah Manimpahoi Tahun 1989
3. PGAN Bulukumba Tahun 1992

4. D/2 IAIN Ujung Pandang Tahun 1994
5. S1 STAIM Sinjai Tahun 2004
6. S2 Unismuh Makassar Tahun 2010

#### **D. Pengalaman Penelitian**

1. Jurnal Penelitian: Pengaruh Kompetensi manajerial Kepala Madrasah terhadap Motivasi Kerja Guru Madrasah di Kab.Sinjai
2. Jurnal Penelitian: Kebijakan Pemerintah terkait Kurikulum 2013
3. Jurnal penelitian: Perspektif Pendidikan Islam terhadap tradisi Mappogau sihanua Karampuang.

#### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Ketua KKG PAI Kec. Bulupoddo Tahun 2002-2004
2. Wakil Ketua MGMP PAI kab. Sinjai Tahun 200-2009
3. Anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab.Sinjai Tahun 2010 sampai 2015
4. Ketua Pimpinan cabang Muhammadiyah Kecamatan Bulupoddo Tahun 2015 sampai sekarang

## Lampiran Instrumen II : Hasil wawancara

### Wawancara I

Narasumber : Ibu Agustina, S.Pd.I

Status : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kapan waktu diadakanya tradisi Upacra adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)?

Jawaban : tradisi upacara *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) itu selalu dilaksanakan dibulan Novemver (setiap tahun)

2. Upacara *Mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) dilaksanakan biasanya hari apa bu?

Jawaban : hanya dua hari yang baik, hari senin dan hari kamis  
Biasanya sekitar jam 13:00 WITA para warga berkumpul di sekitar Rumah adat.

3. Apa pelaksanaanya itu sesudah masa panen bu?

Jawaban: aslinya seperti itu, namun walaupun tidak lagi panen tapi upacara *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) tetap dilaksanakan setiap tahun. Pada intinya itu setiap tahun dibulan November

4. Makanan apa saja yang biasa disediakan di acara *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) ini bu?

Jawaban : iya seperti makanan-makanan yang terbuat dari hasil panen. Seperti kue khas karampuang, dodol, doko to riolo, namun juga ada yang membawa buah-buahan



5. Itu ada yang membawa ayam hidup dan kambing itu juga termasuk yang wajib dibawa?

Jawaban : tidak pak, kalo ayam dan kambing yang masih hidup itu biasanya yang membawa orang-orang yang punya nazar, untuk dilepas disekitar kawasan adat.

6. Apa semua warga masyarakat karampuang ikut partisipasi dalam upacara ini bu?

Jawaban : iya, semua warga mengikutinya. Walaupun tidak membawa makanan namun biasanya para warga tetap kumpul untuk mengikuti ritual.

7. Biasanya prosesnya bagaimana bu?

Jawaban : ya agak panjang karena dimulai dari ritual, *mabbahang*, *mappatoa*, *mabbali sumange*, *malling* seluruh rangkaian proses harus diikuti oleh masyarakat.

8. Apa ada perbedaan bu dari tahun ke tahun?

Jawaban : tidak ada yang berbeda pada acara tiap tahunnya, semua sama dari segi makanan, tempat dan susunan acara semua sama.

9. Bagaimana tanggapan ibu dengan adanya upacara ini bu?

Jawaban : ya kalau saya sangat senang sekali ketika waktu upacara *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) ini tiba, soalnya sebagai ajang saya untuk lebih bisa berkumpul dengan tetangga. Sebagai wadah untuk memupuk tali silaturahmi, sambil menunggu kedatangan pak Bupati bisa sambil cerita atau *sharing*. Selain itu,



biasanya waktu upacara ini tiba, keluarga saya yang jauh-jauh seperti saudara ibu yang dari kecamatan lain biasanya datang kesini bersama keluarganya. Katanya ingin menikmati kue khas dan makanan di karampuang yang dibuat oleh warga, itukan juga bagus. Walaupun niatnya karena makanan tapi kan setidaknya bisa bertemu keluarga dan berbincang sebentar.

10. Iya sudah bu, kalau seperti itu. Terimakasih atas informasinya.

Maaf mengganggu waktu ibu.

Jawaban : iya pak, sama-sama. Tidak apa-apa

Karampuang, 19 November 2022



## Wawancara II

Narasumber : Abdul haris,S.Sos,MM

Status : Tokoh ormas Islam Kab.Sinjai.

7. Kapan waktu diadakanya upacara adat *Mappogau sihanua*

(*ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ*) tersebut pak?

Jawaban : *mappogau sihanua* (*ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ*) biasanya dilakukan di bulan november, di hari senin dan kamis

8. Bagaimana persiapan sebelum diadakanya upacara tersebut?

Jawaban : kalau persiapan itu tidak ada persiapan khusus, karena masyarakat sudah tahu kalau memang waktunya upacara *mappogau sihanua* (*ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ*) telah datang dan masyarakat Karampuang juga sudah tahu apa saja yang hendak dipersiapkan.

9. Bagaimana prosesi upacara adat *mappogau sihanua* (*ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ*) tersebut?

Jawaban : agak panjang waktunya karena banyak tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses ini, mulai dari tahap, *mabbahang*, *mappatoa*, *mabaja-baja*, *menre ri bulu*, *mabbali sumange*, dan *malling*.

10. Apa manfaat/dampak dari tradisi *mappogau sihanua* (*ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ*) ini Pak?

*ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ*) ini Pak?

Jawaban : menghormati leluhur mereka dan yang terpenting memperkokoh hubungan kepada sang pencipta dan mempererat hubungan silaturahmi antar sesama.

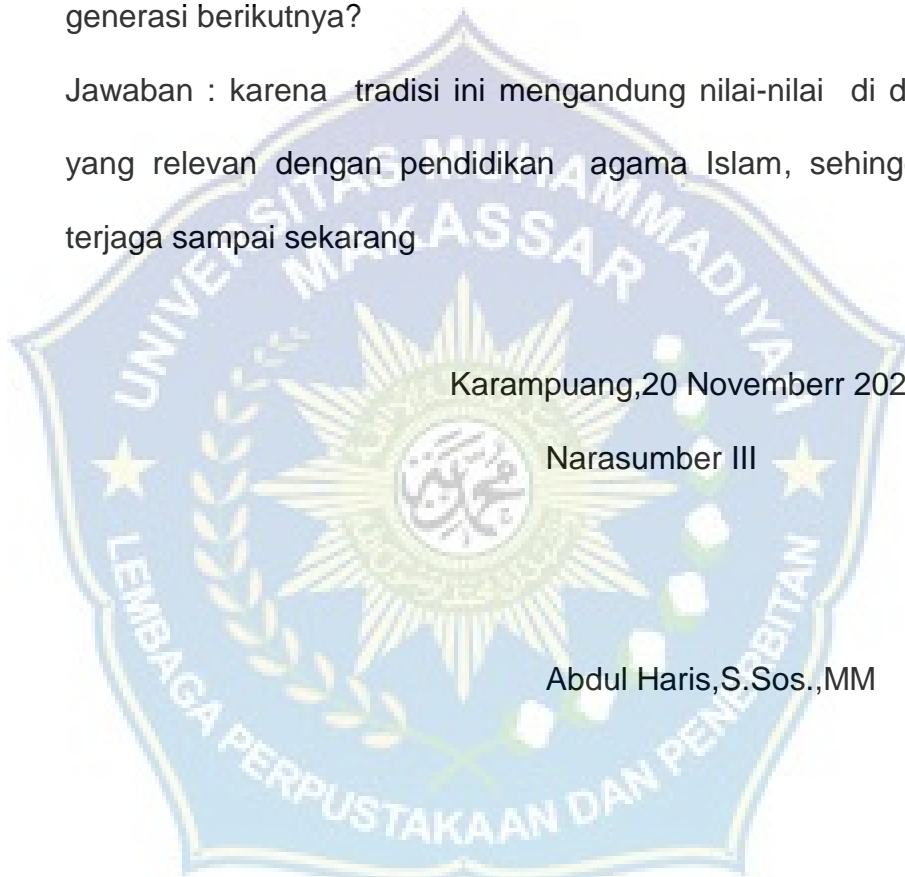
11. Bagaimana agar kearifan lokal *mappogau sihanua* (√∧^∧∧∧ ∞∧∧) tetap bisa dijaga keberadaanya dan dilestarikan oleh generasi berikutnya?

Jawaban : karena tradisi ini mengandung nilai-nilai di dalamnya yang relevan dengan pendidikan agama Islam, sehingga tetap terjaga sampai sekarang

Karampuang, 20 November 2022

Narasumber III

Abdul Haris, S.Sos., MM



### Wawancara III

Naarasumber : Basri, S.Sos

Status : Tokoh Pemuda

8. Bagaimana adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) masih bertahan sampai sekarang?

Jawaban : karena masyarakat karampuang itu Bergama Islam, namun pedoman hidup mereka belum sepenuhnya agama Islam. Dan tradisi *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) itu merupakan warisan leluhur nenek moyang zaman dahulu, dan mereka masih percaya mitos-mitos zaman dahulu. Sehingga mereka takut apabila tidak dilaksanakan kemungkinan ditakutkan nanti sang “penguasa” akan marah

9. Apa bagi msyarakat yang tidak mengikuti acara tradisi *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) tersebut akan tertimpa masalah pak?

Jawaban : tidak, tidak ada. Hanya saja mereka takut meninggalkan sehingga masih tetap mereka laksanakan sampai sekarang

10. Apa manfaat dari tradisi *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) tersebut pak?

Jawaban : ya kalau manfaatnya yaitu untuk melestarikan kearifan lokal, dan meramaikan lagi sehingga menjadi daya tarik wisatawan, krena tradisi tersebut jarang terdapat dikota. Selain itu juga dapat digunakan sebagai gotong royong masyarakat

11. Waktu diadakanya pesta adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) kapan?

Jawaban : iya setahun sekali dibulan November

12. Bagaimana proses pelaksanaan upacara tersebut ?

Jawaban : prosesnya agak panjang karena banyak proses yang harus dilalui, mulai dari proses *mabbahang*, *mappatoa*, *mabbaja-baja*, *menre ri bulu*, *mabbali sumange*, *malling* .

Karampuang, 29 Oktober 2022

Narasumber III

Basri, S.Sos.,MM



### Wawancara IV

Narasumber : Dewi Prastika

Status : Pemudi Desa

9. Assalamu alaikum puang, boleh minta waktunya sebentar?

Jawaban : waalikum salam, ia silahkan

10. Puang asli warga karampuang?

Jawaban : iya saya asli warga karampuang, saya lahir disini

11. Apakah Puang selalu mengikuti upacara adat *mappogau sihanua* (√~^~~ ∞~) ini?

Jawaban : iya selalu mengikutinya, ya kayak gini ikut-ikutan kumpul nanti juga ikut do'a bersama. Dari dulu saya selalu ikut, soalnya biasanya acara ini sangat ramai. Biasanya juga teman-teman saya dari luar daerah pada kesini ikut ngumpul

12. Bagaimana pendapat anda tentang adanya upacara ini puang?

Jawaban : kalau menurut saya upacara ini menyenangkan, ada hiburannya tersendiri. Soalnya setiap kali upacara ini berlangsung teman-teman saya banyak yang main kerumah. Ya sekedar kumpul sambil menikmati makanan yang dibuat oleh ibu saya, atau makan masakan yang sudah dimasak. Bisa dibilang sebagai hiburan namun juga sebagai ajang silaturahmi. Bahkan ada teman saya yang tidak pernah ketinggalan datang kerumah saya ketika upacara



*mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) ini berlangsung, soalnya ada hiburan

13. Memang biasanya ada tontonan apa Puang ?

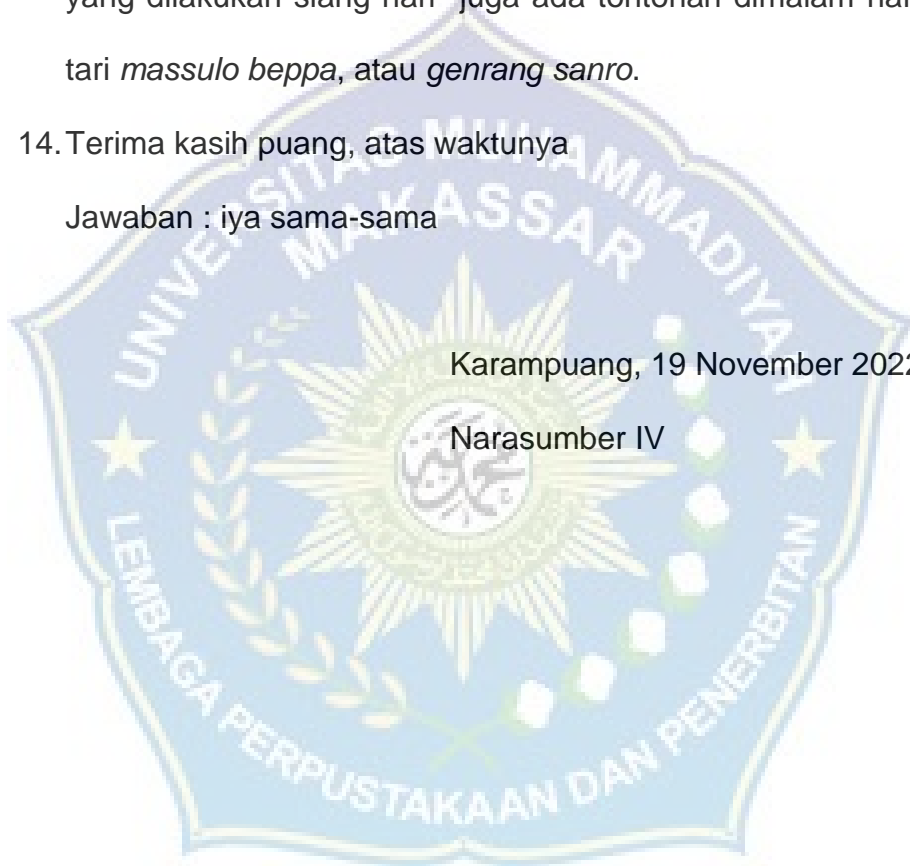
Jawaban : biasanya banyak hiburan kalau pesta adat itu, selain ritual *upacara mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) itu sendiri yang dilakukan siang hari juga ada tontonan dimalam hari seperti tari *massulo beppa*, atau *genrang sanro*.

14. Terima kasih puang, atas waktunya

Jawaban : iya sama-sama

Karampuang, 19 November 2022

Narasumber IV



## Wawancara V

Narasumber : Puang Jenne

Status : Sanro dalam struktur adat (Sesepuh adat Karampuang)

1. Bagaimana sejarah sejarah adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ)puang ?

Jawaban : *Mappogau sihanua* itu Bahasa Bugis. yang artinya pesta kampung sebagai rasa syukur atas rizki yang diberikan oleh Allah. Namun masyarakat sini menyebutnya *mappogau sihanua* artinya pesta yang dilakukan setelah selesai panen padi sekali dalam setahun..

2. Kapan diadakan *mappogau sihanua* itu puang?

Jawaban : biasanya dilakukan di bulan November ( hari senin atau kamis).

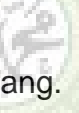
3. Kenapa harus hari senin dan kamis puang?

Jawaban : karena menurut orang zaman dahulu, senin dan kamis dianggap hari baik, hari yang penuh berkah. Dan merupakan waktu yang digunakan orang zaman dahulu kita tinggal meneruskan.

4. Bagaiaman proses upacara adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) Puang?

Jawaban : sebelum upacara, masyarakat diperingatkan akan diadakan pesta adat *mappogau sihanua* (ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛᵛᵛᵛ) kepada warga. Dari situ masyarakat sudah bersiap-siap membuat makanan.

Sebelum tiba harinya, semua pemangku adat berkumpul di rumah adat, ritual ini disebut *mabbahang* untuk menentukan hari pesta adat/*mappogau sihanua*.

5. Apa manfaatnya *mappogau sihanua* ( ) bagi warga Karampuang Puang?

Jawaban : banyak manfaatnya, seperti sebagai rasa syukur atas rizki Allah, sebagai ajang silaturahmi antar warga masyarakat sini khususnya, namun juga sebagai peraket kekerabatan warga sini dengan warga-warga luar desa, soalnya biasanya desa sebelah juga pada datang kesini untuk ikut meramaikan acaran ini. Terkadang ada pelajar yang membawa teman-temannya. Sehigga upacara itu sagat ramai sekali.

6. Terimakasih atas waktunya Puang.

Jawaban : iya sama-sama.

Karampuang, 19 Novemberr 2022

Narasumber VI

Puang Jenne